



**Dr. Hafas Furqani**, dosen pada fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pendidikan strata satu (S1) diraih tahun 2002 dalam bidang Syari'ah Mu'amalah pada Fakultas Syariah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pendidikan strata dua (S2) dan strata tiga (S3) diraih tahun 2006 dan 2012 dalam ilmu Ekonomi Islam pada International Islamic University Malaysia (IIUM). Minat akademik penulis terlihat dari berbagai tulisan yang dihasilkan dan dipublikasikan pada jurnal ilmiah nasional dan internasional. Beberapa tulisan seperti "Theory appraisal in Islamic economic methodology: purposes and criteria" diterbitkan di jurnal Humanomics (2012) terpilih sebagai Highly Commended Award Winner pada Emerald Literati Network Awards for Excellence 2013. Disertasi doktoral tentang "The Foundations of Islamic Economics: A Philosophical Exploration of the Discipline" mendapat penghargaan Gold Medal pada International Islamic University Malaysia Research, Invention and Innovation Exhibition (IRIIE) tahun 2012 []



**Ar-Raniry Press**  
bekerja sama dengan **Naskah Aceh**  
Ulee Kareng, Banda Aceh



TEORISASI **EKONOMI ISLAM**

Dr. Hafas Furqani, M.Ec

# TEORISASI EKONOMI ISLAM

**Dr. Hafas Furqani, M.Ec**



# TEORISASI EKONOMI ISLAM

Dr. Hafas Furqani, M.Ec

AR-RANIRY PRESS & NASKAH ACEH

# Teorisasi Ekonomi Islam

Dr. Hafas Furqani, M.Ec

ISBN. 978-602-0824-84-0

Cetakan pertama, 2019

viii + 145 hlm. 13,5 x 20,5 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Anggota IKAPI

Anggota APPTI No. 005.080.1.02.2019

All Right Reserved © Penulis

Design sampul dan Isi: @**musthafanetwork**

## **Penerbit:**

Ar-Raniry Press bekerja sama dengan Naskah Aceh

Ulee Kareng, Banda Aceh

## **Dicetak oleh:**

Percetakan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

Darussalam-Banda Aceh

## **Undang-Undang No. 19 tahun 2002**

### **Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal (2) Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak ciptaan atau hak terkait sebagai pada Ayat (1) dipidanan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan buku “**Teorisasi Ekonomi Islam**”.

Dalam proses penelitian dan penulisan buku ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Para dosen, mahasiswa dan segenap civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 28 Oktober 2019

Penulis,

**Dr. Hafas Furqani, M.Ec**

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR ~ iii**

**DAFTAR ISI ~ v**

**DAFTAR TABEL ~ 877**

## **BAB I : PENDAHULUAN ~ 1**

- A. Tantangan Teorisasi Ekonomi Islam ~ 1
- B. Metodologi dan Permasalahan Teorisasi ~ 5
- C. Manfaat dan Fokus Kajian ~ 7

## **BAB II : ILMU EKONOMI ISLAM ~ 9**

- A. Reason D'Etre Ekonomi Islam ~ 9
- B. Sumber Ilmu Ekonomi Islam ~ 21
- C. Ekonomi Islam antara Doktrin dan Ilmu ~ 27

## **BAB III: TEORISASI EKONOMI ISLAM: DEFINISI DAN PERMASALAHAN ~ 33**

- A. Definisi Teori dan Teorisasi ~ 33
- B. Permasalahan dan Teorisasi Ilmu Ekonomi ~ 39

**BAB IV: TEORISASI EKONOMI ISLAM:  
INTEGRASI DOKTRIN DAN REALITAS ~ 51**

- A. Dimensi Doktrin dan Realitas dalam Teorisasi Ekonomi Islam ~ 51
- B. Mengintegrasikan Doktrin dan Realitas ~ 59
- C. Arah Teorisasi Ekonomi Islam ~ 63

**BAB V : TEORISASI EKONOMI ISLAM: TUJUAN  
DAN PENDEKATAN ~ 73**

- A. Tujuan Teorisasi Ekonomi Islam ~ 73
- B. Pendekatan-Pendekatan dalam Teorisasi Ekonomi Islam ~ 81

**BAB VI: TEORISASI EKONOMI ISLAM: ARAH  
BARU ~ 103**

- A. Proses Teorisasi Ekonomi Islam ~ 105
- B. Kriteria Ilmiah Teorisasi Ekonomi Islam ~ 116
- C. Prosedur Teorisasi Ekonomi Islam ~ 127

**BAB VII : PENUTUP ~ 131**

- A. Kesimpulan ~ 131
- B. Saran ~ 133

**DAFTAR PUSTAKA ~ 135**

# DAFTAR TABEL

**Table 1** Tujuan dan Pendekatan dalam Teorisasi  
Ekonomi Islam ~ 87



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Tantangan Teorisasi Ekonomi Islam

Ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu memerlukan fondasi ilmiah, landasan filsafat, metodologi dan teori yang membentuk *body of knowledge*.

Kesadaran untuk membangun disiplin ilmu ekonomi Islam bermula pada tahun 1970-an dalam sejarah moderen gerakan intelektualisme Islam. Ekonomi Islam lahir sebagai jawaban ilmuwan Muslim kontemporer terhadap permasalahan ilmiah kontemporer dalam bidang ekonomi yang dinilai tidak mampu memberikan jawaban yang seutuhnya terhadap permasalahan hidup manusia moderen.

Gerakan “Islamisasi Ilmu pengetahuan” (*Islamization of Knowledge*) muncul untuk menilai dan menyusun kembali ilmu pengetahuan dengan perspektif Islam. Sasarannya adalah ilmu pengetahuan kontemporer yang lahir ketika peradaban Barat mendominasi dunia intelektual. Ilmu

pengetahuan yang ada sekarang ini dikatakan tidak sepenuhnya netral dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Barat. Nilai-nilai tersebut, yang sudah sangat melekat dalam disiplin ilmu ternyata tidak bersifat universal, bahkan sebagiannya bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Karena itu, tahap awal dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer adalah memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai Barat (*de-westernization*) dan dari semangat sekularisme yang dibangun peradaban Barat (*de-secularization*) (Furqani, 2006).

Ilmu ekonomi yang sekarang menjadi *mainstream* di dunia akademik sebenarnya adalah ilmu ekonomi yang sudah di-Barat-kan (*westernized*) atau di-sekular-kan (*secularized*). Ilmu pengetahuan tidaklah netral karena ia telah lebih dahulu dimasuki nilai-nilai tertentu dalam proses pengembangannya (mulai dari fase pembentukan, sistematisasi, akumulasi, dan perkembangan seterusnya) (Al-Attas, 1993). Ilmu ekonomi, karena itu, tidaklah '*universal*' (walaupun kita tidak melihat ada diletakkan prefiks 'Barat' ataupun 'Sekular' di depan perkataan ilmu atau sistem ekonomi tersebut). Kita dapat merasakan hal itu ketika kita mengkaji teori dan substansi ilmu ekonomi. Ada beberapa nilai yang tidak sesuai dengan nilai dan prinsip Islam karena itu tidak mungkin kita terapkan begitu saja dalam masyarakat Islam.

Para ilmuwan yang terlibat dalam gerakan intelektual ini menamakan disiplin ilmu baru tersebut dengan "ekonomi Islam" atau "*Islamic economics*". Penambahan

imbunan Islam pada ilmu ekonomi bermaksud, *pertama*, respon Islam terhadap substansi disiplin ilmu ekonomi (kapitalisme dan sosialisme) seperti yang dikembangkan Barat yang berasal dari sumber yang bertentangan dengan Islam (yaitu sekularisme dan konsep-konsep filosofi Barat seperti materialisme, individualisme, dan lain-lain). *Kedua*, ia adalah jawaban Islam terhadap segala permasalahan dan tantangan ekonomi kontemporer. *Ketiga*, dan ini lebih substantif, adalah pandangan Islam tentang ekonomi yang membentuk sebuah bangunan ilmu (*body of knowledge*) yang digali dari sumber-sumber ilmunya tersendiri.

Sebagai disiplin ilmu baru, ekonomi Islam tidak saja diharapkan mampu memecahkan berbagai krisis ekonomi dan keuangan yang terjadi tetapi juga mampu membimbing manusia menjadi manusia yang seutuhnya dan membimbingnya menuju kepada kebahagiaan yang hakiki.

Ramai ilmuwan yang melihat potensi ekonomi Islam untuk menjadi alternatif tersebut. Ekonomi Islam dianggap mampu karena dimensi keilmuannya dibangun dari prinsip-prinsip agama Islam yang mengandung nilai-nilai untuk mensejahterakan manusia ekonomi secara komprehensif dan juga sumber ilmu yang tidak terbatas pada dimensi empiris saja.

Namun demikian, dalam perkembangannya Ilmuwan ekonomi Islam cenderung mengambil pendekatan akomodatif dengan mengadopsi berbagai teori ekonomi konvensional dan melakukan adaptasi dengan prinsip dan

nilai Islam. Pendekatan akomodatif ini cenderung menerima, ketimbang menolak, teori ekonomi konvensional yang sudah ada. Terobosan untuk melahirkan teori ekonomi baru dalam perspektif Islam sangat jarang dilakukan. Karena itu, setelah lebih dari 40 tahun perkembangannya, ekonomi Islam masih dilihat belum layak untuk disebut sebagai sebuah disiplin ilmu karena *body of knowledge*, metodologi ilmiah dan Teorisi nya belum dibangun dengan baik.

Karena itu, menjadi penting kiranya untuk melihat kembali pendekatan yang digunakan dalam membangun ilmu ekonomi Islam dan menawarkan pendekatan alternatif dalam proses melahirkan teori ekonomi Islam untuk memberikan justifikasi bahwa ekonomi Islam bisa menjadi sebuah disiplin ilmu yang solid dengan teori yang lebih baik.

Proses Teorisi ekonomi Islam di sini bermaksud untuk mengkonstruksi proses ilmiah dalam melahirkan teori ekonomi Islam dan mengevaluasi teori tersebut. Penelitian ini akan mencari dan menawarkan kriteria ilmiah untuk menjadi penilaian apakah sebuah teori bisa diterima atau tidak.

Berdasarkan pemaparan di atas, buku ini mengkaji **“Teorisi Ekonomi Islam: Proses dan Kriteria Ilmiah Melahirkan Teori Ekonomi dalam Kerangka Epistemologi Islam”**.

## B. Metodologi dan Permasalahan Teorisasi

Dalam membangun ekonomi islam, para ilmuwan bukan saja mengkritik 'substansi' ilmu ekonomi yang dibangun oleh Barat dalam bingkai filsafat sekularisme dan materialisme yang mendasari ekonomi tersebut, tetapi juga mengkritik 'metodologi' yang digunakan dalam membangun kerangka dan struktur ilmiah ilmu ekonomi. Ekonomi Islam ditargetkan menjadi sebuah disiplin ilmu ekonomi yang didirikan di atas prinsip dan nilai Islam yang lebih universal dan komprehensif dalam melihat fenomena ekonomi dengan menggunakan metodologi yang mampu berinteraksi dengan sumber ilmu yang kompleks, yaitu wahyu Tuhan (al-Qur'an dan hadits), rasionalitas akal dan pengalaman atau fakta empiris. Teorisasi ekonomi Islam adalah proses menggali dan melahirkan teori ekonomi Islam dari sumber ilmu pengetahuan yang diakui dalam epistemologi Islam.

Berkaitan dengan masalah di atas, yang menjadi pertanyaan dan akan dirungkai dalam buku ini adalah sebagai berikut:

1. Apa itu 'teori' dalam perspektif ekonomi Islam? Apakah ada perbedaan hakikat, konstruk dan dimensi 'teori' dalam ekonomi Islam dan konvensional?
2. Bagaimakah 'Teorisasi' ekonomi Islam? Apakah tujuan Teorisasi ekonomi Islam dan bagaimanakah pendekatan yang dilakukan oleh ilmuwan ekonomi Islam kontemporer untuk melahirkan teori ekonomi Islam?

3. Bagaimanakah proses 'Teorisasi' ekonomi Islam dan apa yang menjadi kriteria Ilmiah dalam Teorisasi ekonomi Islam?

### C. Manfaat dan Fokus Kajian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan justifikasi bahwa ekonomi Islam bisa menjadi sebuah disiplin ilmu yang solid kalau metodologi ilmiahnya dan proses 'teoritiasi' atau melahirkan teorinya dapat disusun dengan baik. Setelah lebih dari 40 tahun perkembangannya ekonomi Islam masih dilihat belum layak untuk disebut sebagai sebuah disiplin ilmu karena metodologi ilmiah dan proses teoritasinya belum dibangun dengan baik.

Penelitian ini sangat penting dalam membangun format keilmuan ekonomi Islam dengan *body of knowledge* dan teorinya secara utuh. Salah satu dimensi yang mesti dipenuhi oleh setiap disipline ilmu adalah mempunyai metodologi yang jelas di mana berbagai teori akan dilahirkan.

Penelitian ini juga penting untuk melahirkan proses ilmiah dalam melahirkan teori ekonomi dan mengevaluasi teori tersebut. Penelitian ini akan mencari dan menawarkan kriteria ilmiah untuk menjadi penilaian apakah sebuah teori bisa diterima atau tidak.

Fokus kajian dalam buku ini diarahkan pada mengkaji aspek-aspek metodologi ekonomi Islam, khususnya terkait 'Teorisasi' atau proses melahirkan teori ekonomi

Islam yang kajiannya dimulai dari definisi, ruanglingkup dan tujuan Teorisasi ekonomi Islam, sumber ilmu dan pendekatan dalam melahirkan teori ekonomi Islam, sampai kepada kriteria-kriteria ilmiah yang dapat digunakan untuk menilai sebuah teori ekonomi Islam.

Pandangan yang dikemukakan oleh para ilmuwan dan dosen yang mengajar mata kuliah ilmu ekonomi Islam juga menjadi bagian analisa penelitian ini berdasarkan pengalaman mereka mengajar mata kuliah tersebut.



# BAB II

## ILMU EKONOMI ISLAM

### A. Reason D'Etire Ekonomi Islam

Ilmu ekonomi Islam coba dibangun dan dikembangkan di atas dasar dan perspektif Islam mengenai masalah ekonomi yang digali dari sumber-sumber ilmu seperti al-Qur'an dan Hadits, penalaran akal dan pengalaman manusia. Prinsip dan falsafah Islam mengenai permasalahan ekonomi, bagaimana manusia menghadapi permasalahan tersebut dan apa tujuan yang setatunya dicapai mendasari cara pandang ilmuwan Muslim dalam mengembangkan Ilmu ekonomi Islam.

Ilmu ekonomi konvensional yang dikembangkan saat ini dibangun atas landasan filosofi tertentu.<sup>1</sup> Ia disandarkan

---

1 Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan dengan 'ilmu ekonomi' atau 'ilmu ekonomi konvensional' adalah merujuk kepada ilmu ekonomi yang saat ini menjadi *mainstream* dan mendominasi dalam dunia ilmiah dan tersebar dalam buku-buku teks yang menjadi pegangan di universitas-universitas dunia, yaitu ilmu ekonomi neo-klasik (*Neo-Classical economics*).

kepada sebuah perspektif atau cara pandang manusia terhadap dunia (*worldview*). *Worldview* atau *weltanschauung* adalah dimensi *ontology* sebuah ilmu yang merupakan element fundamental, fondasi ideology, yang mendasari terbentuknya sebuah disiplin ilmu, membekalinya arah, orientasi dan tujuan, serta membekalinya sejumlah aksioma dan prinsip-prinsip keilmuan tempat sistem pemikiran itu beroperasi.<sup>2</sup> *Worldview*, dimana kita mendasari cara pandang kita terhadap realitas memiliki dampak tidak hanya dalam pemahaman teoretis tetapi juga konsekuensi-konsekuensi praktikal (Swidler, 2002: 11). Sebuah sistem pemikiran selalu berkaitan dengan *worldview* tertentu yang mendirikan fondasi filosofi, memulai perubahan and memicu perkembangan sistem pemikiran tersebut. Dalam proses selanjutnya, cara pandang hidup itu kemudian akan berkulminasi dalam berbagai bentuk institusi yang menangkap semua semangat dan pesan-pesan asal (Nasr, 1986: 211).

Ekonomi modern, (dalam hal ini ekonomi kapitalis), didahului oleh apa yang disebut Schumpeter dan Heilbroner sebuah “visi” ataupun “ideology” yang dibentuk berdasarkan cara pandang peradaban barat yang bersifat sekuler-materialis (Schumpeter, 1994 dan

---

2 Istilah ‘*ontology*’ berasal dari bahasa Yunani, ‘*onto*’ berarti hakikat sesuatu (*being*), dan ‘*logos*’ berarti ilmu. Dalam ilmu falsafah, *ontology* mengkaji hakikat sesuatu atau eksistensi dan dimensi-dimensi sesuatu. Ia menjelaskan apa makna wujud dan kehidupan dan apa yang mendasari kehidupan eksistensi sesuatu. Lihat misalnya “*Ontology*” di <http://en.wikipedia.org/wiki/Ontology>> (diakses pada 13 November 2005).

Heilbroner, 1986). Spengler juga dengan tegas menyatakan bahwa “pemikiran ekonomi tidaklah terlepas dari parameter-parameter sosial-ekonomi tertentu yang dianut masyarakat dimana ia berkembang, ia juga tidak terlepas walaupun di masa moderen.” Lebih lanjut ia menyatakan “ilmu ekonomi sebenarnya adalah produk peradaban Eropa yang sebagiannya berasal dari dari peradaban Yunani dan Romawi di abad pertengahan” (Spengler, 1980: xii). Heilbroner karena itu berargumen bahwa ekonomi kontemporer sebenarnya bukanlah sebuah ilmu pengetahuan universal untuk seluruh masyarakat, karena tujuannya adalah “untuk membantu kita memahami setting masyarakat kapitalis yang nantinya akan membentuk pemahaman bersama akan tujuan dan masa depan yang ingin dicapai” (Heilbroner: 1990). Sebuah pernyataan yang menggambarkan bahwa ekonomi konvensional sekarang ini tidak bersifat *universal* karena ia dikembangkan secara eksklusif berdasarkan cara pandang Barat, dalam iklim sosial tertentu yang berkembang di dalam masyarakat Barat dan bertujuan mencapai tujuan tertentu seperti yang diimpikan oleh masyarakat Barat.

Intelektual Islam dalam usaha mereka membangun ekonomi Islam benar-benar menyadari perbedaan-perbedaan ontologis ini yang merupakan *raison d'etre* yang utama yang mendorong mereka mengembangkan disiplin ilmu ekonomi tersendiri yang akan mengkaji masalah-

12 masalah ekonomi berdasarkan kerangka filosofis dan cara pandang tersendiri. Perbedaan ontologis ini, secara fundamental, akan melahirkan konklusi yang berbeda mengenai makna dan tujuan hidup manusia, kepemilikan dan alokasi sumber daya alam, hubungan manusia sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya, juga dalam hal konsep-konsep dasar keadilan, efisiensi, produktivitas, dan lain-lain (Khatami, 2000: 104).

*Worldview* Islam berbeda dengan *worldview* Barat/sekular. Cara Islam melihat realitas tidak seperti Barat, yang menolak kehadiran Tuhan dalam aktifitas manusia. Al-Attas menyatakan bahwa *worldview* dalam Islam bermaksud *ru'yat al-Islām li al-wujūd* dan bukan *nazrat al-Islām li al-kawn* seperti yang dipahami oleh sebagian orang. *Worldview* dalam Islam bukan hanya pandangan seseorang mengenai struktur fisik dunia dan juga fenomena aktifitas sejarah, sosial, politik dan budaya manusia di dalamnya (sebagaimana ditunjukkan dalam istilah terakhir). Ia melangkaui itu. *Worldview* dalam Islam adalah cara Islam melihat segala sesuatu yang “ada” secara menyeluruh (*al-wujūd, existences*) yang meliputi Tuhan, manusia dan semesta alam, dan bukanlah cara Islam melihat fisik alam semata (*al-kawn*), yang biasanya menegasikan Tuhan dan murni pandangan materialistik. *Worldview* Islam adalah visi islam terhadap realitas dan kebenaran (*the vision of reality and truth*) yang memperluas cara pandang manusia meliputi

realitas yang tampak (*visible, al-shahādah*) dan tidak tampak (*invisible, al-ghaib*), dengan horizon waktu yang diperluas meliputi kehidupan sekarang (*al-dunyā*) dan akan datang (*al-ākhirah*) (Al-Attas, 1993: 4-5).<sup>3</sup>

*Worldview* Islam menjadikan Tuhan sebagai pusat dalam hubungan ini (*theocentric*) dan mengkonstruksi ilmu ekonomi berlandaskan petunjuk-petunjuk yang digariskannya, *worldview* Barat menjadikan manusia sebagai pusat segala yang *maujūd* (*anthropocentric*) dan mengkonstruksi ilmu ekonomi yang memandang manusia (individu) menjadi pusat segala realitas dan menyingkirkan Tuhan dalam kehidupan ekonominya, ilmu ekonomi yang disusun bebas dari nilai-nilai agama dan petunjuk Tuhan. Demikian pula dengan institusi ekonomi yang kemudian dibentuk seperti perbankan, pasar uang dan modal, struktur perusahaan dan lain-lain, adalah murni berdasarkan akal fikiran dan akumulasi pengalaman manusia. Kelemahannya, seperti yang kita alami sekarang, seringkali hawa nafsu mendominasi akal fikiran sehingga ketidaksempurnaan dan kekacauan terlihat, pada akhirnya ketika sudah *deadlock*, baru ia mencari petunjuk ilahi yang dapat membimbingnya

---

3 Al-Attas (1995: 4-5) lebih lanjut menguraikan karakteristik worldview dalam Islam sebagai “otentik dan final, mengarahkan kepada sesuatu yang pasti, memproyeksikan pandangan realitas dan kebenaran yang meliputi segala yang *ada* dalam perspektif total, didirikan di atas fundamental yang *established*. Ia mencakup pandangan Islam terhadap hakikat Tuhan, wahyu, ciptaan-Nya, hakikat manusia dan jiwanya, hakikat pengetahuan, agama, nilai, kebahagiaan, yang merupakan konsep-konsep kunci yang memiliki pengaruh kepada pikiran kita tentang perubahan, perkembangan dan kemajuan.”.

Sejalan dengan worldview yang dijadikan landasan pengembangan ekonomi konvensional, bangunan ilmiahnya didirikan atas dasar epistemologi Barat yang memisahkan sumber agama dalam ilmu pengetahuan.<sup>4</sup> Semangat pencerahan (*aufklarung*) dan kebangkitan (*renaissance*) di dunia Barat memberikan kata putus bahwa institusi gereja (yang merepresentasikan agama) mesti di pisahkan dari kehidupan dunia. Ilmu dan agama adalah dua hal yang berbeda. Untuk mencapai kemajuan hidup di dunia, menguasai ilmu pengetahuan sangat penting. Ilmu pengetahuan hanya dapat berkembang jika ia sudah melepaskan dirinya dari kungkungan doktrin agama.

Epistemologi sebenarnya adalah ekspresi dari *worldview*. Epistemologi berperananan mengelaborasi *worldview*, mentransformasikan visi *worldview* ke dalam realitas, dan juga untuk mengembangkan sebuah disiplin ilmu ekonomi Islam yang tersendiri, serta melegitimasi stempel Islam terhadap berbagai isu kontemporer (Sardar, 1988). Karena itu, diskusi ontology dalam filsafat ilmu biasanya selalu diikuti dengan diskusi epistemologi yang

---

4 Kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani, *episteme* (“ilmu pengetahuan”) dan *logos* (“teori”). Epistemologi bermakna “teori ilmu pengetahuan”. Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang mengkaji hakikat, asal, sumber dan batasan ilmu pengetahuan. Epistemologi berusaha menjawab tiga pertanyaan utama: “apa itu ilmu pengetahuan?”, “apa yang bisa kita ketahui?” dan “bagaimana kita bisa mengetahui?” (Fox, 1997) dan “*Epistemologi*” di *Encyclopædia Britannica* (2007) diakses pada 26 Juni 2007, <http://www.britannica.com/eb/article-9106052>.

akan menjelaskan “*how*” (bagaimana) mengembangkan ekonomi Islam setelah kita mempunyai jawaban jelas “*what*” (apa) itu ekonomi Islam.

Epistemologi merupakan *raison d’etre* kedua yang menyebabkan ilmu ekonomi Islam perlu didirikan. Konsep ilmu dalam epistemologi Islam berbeda dengan epistemologi sekular-modern. Tidak seperti epistemologi Barat yang bersifat *dualisme*, epistemologi Islam mempunyai pendekatan yang menyatukan (*unified approach*). Tidak ada dikotomi antara ‘fakta’ (*facts*) dan ‘nilai’ (*values*), realita objektif (*objective reality*) dan perasaan-emosi subjektif (*subjective emotions*) seperti dalam epistemologi ilmu-ilmu modern. Yang paling penting, epistemologi Islam mengakui peran wahyu Tuhan (*al-wahy*) sebagai sumber ilmu pengetahuan, di samping fakta empirikal dan akumulasi pengalaman manusia (*facts observations*) dan penalaran akal (*intellectual reasoning*). Ketiganya adalah sumber ilmu pengetahuan dalam Islam yang diakui dan tidak dipertentangkan satu sama lain. tradisi ilmiah intelektual Muslim, seperti diteliti oleh Osman Bakar, dibangun dari semua tempat yang memungkinkan manusia mendapat ilmu, mulai dari penggunaan akal (*ratiocination*), memahami teks suci, sampai kepada observasi dan eksperimentasi yang menyebabkan ilmu-ilmu Islam memiliki cara pandang dan perspektif yang lebih luas, memiliki metodologi yang menyeluruh yang lebih dapat memberikan keyakinan akan

16 kebenaran ilmu (teori) yang dilahirkan dan dikembangkan selanjutnya (Bakar, 1984: 15).<sup>5</sup> Ini karena, seperti yang dijelaskan oleh El-Mesawi (2005: 7) sebagai berikut: “*reason and revelation are but a twofold light revealing the same object, a twofold expression of one and the same original reality, rooted in the essence of things*” [akal dan wahyu sebenarnya dua lampu yang menyinari objek yang sama, dua ekspresi dari satu benda dan realita yang sama, berakar pada esensi dan hakikat satu benda yang sama].

Epistemologi Barat, sebaliknya, disamping tidak mengakui wahyu Tuhan sebagai sumber ilmu pengetahuan, juga memisahkan antara ilmu pengetahuan yang bersumber dari akal (seperti dalam mazhab *rationalism*) dengan yang bersumber dari pengalaman (seperti dalam mazhab *empiricism*). Intelektual islam sadar betul bahwa ilmu pengetahuan kontemporer dibangun di atas prinsip epistemologi Barat yang bersifat dualisme, memisahkan akal dan wahyu, akal dan fakta/pengalaman. Metode ilmiah (*scientific method*) sebenarnya adalah mekanisme ilmiah yang dibangun untuk memisahkan antara yang *real* (*observable*, bisa disentuh dan dirasa) dengan yang tidak *real* (*unobservable*, tidak bisa disentuh atau dirasa), memisahkan ilmu dari moral dan nilai-nilai agama yang katanya bersifat abstrak dan tidak real. Semangat ilmiah inilah yang

---

5 Al-Qur'an juga menegaskan bahwa wahyu dan akal adalah dua instrumen yang membimbing ilmu kepada keyakinan dan kepastian akan suatu kebenaran (Al-Mujadalah [58]:11 dan Fâtir, [35]:28).

ditransfer ke dunia Islam. Cara pandang yang memisahkan ilmu dengan agama, atau mencabut Tuhan dari kerangka metafisik. Karena itu, sangat jelas bahwa ilmu sekular (termasuk ilmu ekonomi konvensional yang dibangun di atas prinsip-prinsip tersebut) tidak dapat diterima dalam Islam (Golshani, 2000).

Dalam Islam, akal dan wahyu tidak bertentangan. Keduanya berguna sebagai sumber ilmu pengetahuan dan berfungsi membimbing manusia kepada kebenaran. S. H. Nasr mengingatkan bahwa paham rasionalisme yang mendasarkan dirinya pada semata-mata kebenaran akal cenderung mengarah kepada sekularisme, karena akal manusia walaupun mempunyai kemampuan memahami sesuatu dan terus berkembang juga memiliki kelemahan dan keterbatasan dalam memahami realitas secara komprehensif. Karena itulah wahyu diturunkan untuk mengatasi kelemahan tersebut, membuka apa yang tidak dijangkau akal dan meyakinkan apa yang diragui akal. Demikian juga dengan observasi fakta-fakta empirikal. Epistemologi Islam mengakui fenomena alam dan perilaku manusia sebagai sumber pengetahuan. Tetapi tidak memisahkannya dari wahyu. Bahkan Islam menjelaskan keterkaitan yang erat antara keduanya.<sup>6</sup> Hukum alam dan juga perilaku manusia keduanya-duanya disebut Al-Qur'an dicorakkan oleh *fitrah Allah* yang dapat dikaji (Nasr, 1967: 20).<sup>7</sup> Karena itu,

---

6 Lihat misalnya, Ali-'Imrān [3]: 190; Yūnus [10]: 1-3

7 Lihat Al-Rūm [30]: 30.

sebenarnya dalam epistemologi Islam, hukum alam (*natural law*) untuk menjelaskan fenomena alam dan fenomena perilaku manusia sebenarnya berakar pada ketentuan/corak (*pattern*) Tuhan atau dalam bahasa Fazlur Rahman, Al-Qur'an sebenarnya berbicara pada sebuah fenomena yang sama mengenai kausalita yang disebabkan oleh alam dan Tuhan. Ketika Al-Qur'an menggunakan bahasa *alam*, ia sebenarnya sedang menunjukkan *Tuhan*, karena segala sesuatu yang disebabkan oleh fenomena (hukum) alam sebenarnya disebabkan oleh Tuhan (Rahman, 1999: 22). Syed Hossein Nasr (1981: 13) juga mengatakan: "*the Islamic science breathed in a Universe in which God was everywhere. They were based upon certainty and searched after the principle of Unity in things which is reached through synthesis and integration. The modern sciences, on the contrary, live in a world in which God is nowhere or even if there, is irrelevant to the sciences*".

Namun yang menjadi tantangan adalah bagaimana teori ekonomi dapat dilahirkan dengan menggunakan berbagai sumber epistemologi ilmu tersebut. Apa yang menjadi proses ilmiahnya dan apa kriteria yang digunakan untuk membuktikan atau menerima teori tersebut. Inilah yang menjadi objek kajian metodologi ekonomi Islam dalam penelitian ini.

Metodologi adalah topik yang penting dalam kajian epistemologi. Jika dalam epistemologi, kita mempelajari teori ilmu pengetahuan, sumber-sumber ilmu, aplikasi

ilmu dan batas-batasnya, dalam metodologi, kajiannya lebih fokus kepada bagaimana melahirkan teori dilahirkan dari berbagai sumber ilmu dan bagaimana teori tersebut dievaluasi kebenarannya. Metodologi ekonomi Islam, karena itu, akan mengkaji prinsip, prosedur, dan kriteria untuk melahirkan teori yang konsisten dengan fondasi epistemologi dan *worldview* Islam.

Metodologi ekonomi telah menjadi bahan kajian yang diminati oleh para ekonom, khususnya di tengah-tengah krisis ilmu ekonomi saat ini. Diskusi yang berkembang tidak saja berkisar kepada mengkritik metodologi logika positisme seperti yang dipakai oleh ekonomi neo-klasik yang saat ini mendominasi ilmu ekonomi, tetapi juga mencoba melihat struktur keilmuan ekonomi secara keseluruhan. Banyak perspektif alternatif telah diajukan untuk menjawab berbagai kekurangan dalam metodologi ilmu ekonomi.

Bagi ekonomi Islam, sebagai sebuah disiplin ilmu yang baru muncul, kajian metodologi sangat penting. Ini karena metodologi tidak saja mengkaji bagaimana sebuah teori dilahirkan dan dinilai, tetapi juga mempunyai peran penting untuk membangun disiplin ilmu itu sendiri. Kesuksesan pengembangan ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu sangat tergantung kepada solid dan komprehensifnya metodologi yang digunakan. Metodologi akan memberikan orientasi bagaimana mengembangkan teori ekonomi yang sesuai dengan doktrin Islam, atau perspektif Islam dalam

melihat realitas ekonomi, sifat dan perilaku manusia. Tanpa sebuah system metodologi yang solid, sulit kita bayangkan Ilmu ekonomi Islam dapat dikembangkan.

Di samping itu, kalau kita mengklaim bahwa teori ekonomi konvensional telah dipengaruhi oleh perspektif dan nilai-nilai Barat yang tidak sejalan dengan prinsip dan nilai-nilai Islam, maka yang menjadi tugas utama kita adalah bagaimana kita dapat mengasingkannya dan mengembangkan teori yang mengadopsi nilai-nilai Islam. Tanpa sebuah metodologi yang sesuai, ini tidak dapat dilakukan. Dalam gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan, metodologi diharapkan dapat mengevaluasi, mengembangkan dan memulihkan secara keseluruhan sifat dan karakter Islam dalam keilmuan dan juga system ilmu yang kemudian dibangun (IIIT: 1995: 73).

Metodologi ekonomi Islam akan menjelaskan kriteria ilmiah untuk melahirkan teori ekonomi Islam yang sesuai dengan sumber pengetahuan yang diakui dalam epistemologi Islam. Dalam hal ini, yang menjadi tantangan menurut Naquib al-Attas (2005: 11) adalah, bagaimana melahirkan metodologi yang tepat sehingga kita dapat melahirkan ilmu yang benar dan menghindari kecacatan atau kesalahan dalam proses ilmiah dalam timbangan epistemologi Islam sebagaimana yang terjadi dalam tradisi ilmiah Barat akibat sekularisasi dan reduksi dalam metodologi ilmiah mereka.

Metodologi ekonomi Islam akan coba menghubungkan aspek-aspek *ontologi* yang mengkaji prinsip, doktrin dan perspektif Islam terhadap realitas ekonomi dan aspek-aspek *aksiologi* yang merupakan aplikasi-praksis nilai-nilai Islam dalam ekonomi. Metodologi akan menghubungkan keduanya dalam tataran konsep dan praktek (Furqani, 2018)

Metodologi ekonomi Islam dalam hal ini juga berusaha untuk mengkaji dan melahirkan proses operasi ilmiah sehingga jurang dalam kajian ekonomi Islam, sebagaimana dikatakan oleh M.N. Siddiqi (1981), M. Akram Khan (1994) dan Mustafa Anas Zarqa (2003)- antara mereka yang menguasai ilmu *turats* Islam dan juga metodologinya dan mereka yang menguasai ilmu ekonomi dan metodologinya. Kalau ini berhasil dan disepakati, jurang tersebut dapat dikurangi dan konsensus (atau kedekatan pemikiran) antara ilmuwan ekonomi Islam dapat diusahakan. Ini berimplikasi positif kepada perkembangan ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu yang solid dan tersruktur dengan bagus.

## **B. Sumber Ilmu Ekonomi Islam**

Dalam epistemologi Islam, setidaknya ada tiga sumber ilmu pengetahuan yang diakui, yaitu pengetahuan yang berasal dari wahyu Tuhan (*al-wahy*),<sup>8</sup> logika nalar manusia

---

8 Louay Safi (1996: 174) mendefinisikan *al-wahy* sebagai “pernyataan-pernyataan tertulis yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang mengandung

22 (*al-'aql*)<sup>9</sup> dan dari pengamatan (observasi) pengalaman hidup manusia (*al-anfus*) atau observasi fenomena alam (*al-âfaq*).

Dalam al-Qur'an Surat al-Isra' [17]: 9 disebutkan bahwa:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Artinya:

“Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada yang lebih lurus”

Kemudian dalam Surat Fushilat [41]: 53 disebutkan:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ  
الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi (*al-âfaq*) dan pada diri mereka sendiri (*al-anfus*), hingga jelas bagi mereka

---

penjelasan tentang asal mula, hakikat, dan tujuan hidup manusia, dan juga alam, dan mengandung kumpulan ajaran dan aturan hidup bagi manusia.”

9 Akal adalah prinsip-prinsip yang mengatur cara atau proses berpikir secara teratur. Akal adalah alat untuk mengetahui kebenaran. Ia juga kumpulan bangunan ilmu yang telah diuji dan dikumpulkan secara sistematis menggunakan prinsip-prinsip logika” (Louay Safi, 1996: 175).

bahwa Al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

Muhammad Hashim Kamali (2003) kemudian mengklasifikasi sumber ilmu tersebut ke dalam dua bagian, yaitu ilmu transedental yang bersumber dari wahyu dan ilmu yang digali dari persepsi dan observasi yang bersumber dari pemikiran dan pengalaman manusia.

Sejalan dengan klasifikasi tersebut, Naquib al- Attas (1979) membagi ilmu pengetahuan kepada dua bagian, yang pertama ilmu pengetahuan yang diberikan Tuhan kepada manusia melalui wahyu dan yang kedua adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses pemikiran rasional berdasarkan pengalaman dan spekulasi akal. Beliau mengatakan, ilmu yang pertama mengandung kebenaran objektif dan bersifat memberikan panduan (*guidance*) di mana ia menyingkap misteri kewujudan segala realitas dan menjelaskan hakikat hubungan manusia dengan dirinya, masyarakat dan Tuhannya. Pengetahuan ini menjadi dasar dan fondasi kepada pengetahuan yang kedua yang diperoleh melalui usaha rasionalisasi dalam memahami realitas. Keduanya harus berjalan seiring, menyatu dan tidak terpisah. Pemisahan keduanya akan melahirkan kebingungan dan ketidakjelasan arah sehingga proses ilmiah menjadi usaha yang tidak ada tujuan yang pasti.

Dalam bentuk klasifikasi yang lain, sumber ilmu diklasifikasi kepada dua macam yaitu, (1) *âyat* (yang bersumber dari wahyu Tuhan, *kalâm Allah* dan fenomena alam, *sunnat Allah*) dan (2) *'aql* (yang berasal dari pemikiran manusia). *Âyah* (jamaknya *âyat*) tersebut kemudian diklasifikasi lagi kepada (1) *'âyat qawliyah* (berbentuk eksplisit yang merupakan kalam Allah dalam bentuk wahyu), dan (2) *âyat kawniyah* (yang berbentuk implisit dan dibaca dengan pengamatan dan perenungan yang mendalam dari alam semesta (*al-âfâq*) dan diri manusia sendiri (*al-anfus*).<sup>10</sup>

Berdasar klasifikasi tersebut, sumber ilmu juga diklasifikasikan kepada (1) *al-Qur'ân al-takwînî* (yaitu buku yang dicipta atau alam semesta), dan (2) *al-Qur'ân al-tadwînî* (buku yang ditulis atau al-Qur'ân itu sendiri) (Husaini, 1986).

Klasifikasi sumber ilmu tersebut menunjukkan bahwa dalam Islam sumber ilmu pengetahuan tidak sempit, sehingga pengetahuan dapat digali berbagai sumber untuk kebutuhan manusia. Klasifikasi sumber ilmu pengetahuan tersebut juga menunjukkan bahwa sumber ilmu pengetahuan tersebut saling terkait dan seseorang tidak dapat memahami hakikat sesuatu hanya dengan merujuk kepada satu sumber ilmu saja. Penjelasan yang menyeluruh dan sempurna hanya akan didapat jikalau

---

<sup>10</sup> Perkataan *ayah* atau *ayat* disebut di dalam al-Qur'ân sebanyak lebih dari 400 kali (Kamali, 2006).

semua sumber ilmu tersebut dapat dibaca secara integratif dan komprehensif.

Ziauddin Sardar (2006: 133) dalam hal ini mengatakan:

Epistemologi Islam menekankan totalitas pengalaman dan mempromosikan bukan hanya satu tetapi sejumlah cara berbeda untuk mempelajari sebuah fenomena. Konsep pengetahuan Islam, '*ilm*', menggabungkan hampir setiap bentuk pengetahuan dari pengamatan murni hingga metafisika tertinggi. Dengan demikian, ilmu dapat diperoleh dari wahyu maupun akal, dari pengamatan dan juga intuisi, dari tradisi serta spekulasi teoretis.

S.H. Nasr (1994) pula menyatakan bahwa keseluruhan konsep Islam tentang pengetahuan didasarkan pada hierarki cara mengakses pengetahuan yang mulai dari wahyu sampai kepada berpikir logis (*ratiocination*) dan pada akhirnya pengetahuan empiris dan sensual dari pancaindra. Kesemuanya membentuk konsep yang padu terhadap pemahaman yang kita peroleh.

Metodologi ekonomi Islam karena itu harus mengkaji bagaimana pengetahuan dan teori ekonomi Islam dapat dilahirkan dari berbagai sumber ilmu tersebut. Keberagaman sumber ilmu tersebut menjadi tantangan tersendiri kepada metodologi ekonomi Islam, karena berbagai interpretasi

26 terhadap substansi pengetahuan dari pembacaan sumber ilmu secara langsung dan dari pengalaman atau kontekstualisasi pengetahuan sangat mungkin berbeda. Di samping itu, kriteria kebenaran tunggal mungkin tidak bisa didapat. Karena itu, perbedaan pendapat dalam membaca sumber ilmu dan memahaminya dalam konteks realitas praktis adalah sesuatu yang mungkin terjadi.

### C. Ekonomi Islam antara Doktrin dan Ilmu

Al-Qur'ân dan Hadîts dalam hal ini sangat sentral dalam kerangka epistemologi Islam baik sebagai sumber ilmu atau referensi utama terhadap berbagai pengetahuan, maupun kemudian dalam mendefinisikan dan menentukan kriteria kebenaran sebuah pengetahuan. Al-Qur'ân dan Hadîts adalah sumber ilmu utama dalam Islam. Sebagai *kalâm Allah*, al-Qur'ân memiliki keistimewaan sebagai satu-satunya sumber ilmu yang dapat menyingkap realitas alam dan manusia secara komprehensif dan dapat menunjukkan kebenaran yang hakiki (*haqq al-yaqîn*). Dengan kata lain, al-Qur'ân tidak sekadar berisi pesan-pesan normatif, tetapi juga menyingkap realitas dan perilaku manusia secara nyata.<sup>11</sup>

Dalam konteks melahirkan teori ekonomi Islam,

---

11 Allah menyebut al-Qur'ân sebagai pernyataan yang benar (*ya man asdaq min Allah qilâ*) (Q.S. al-Nisâ' [4]: 122), pernyataan yang berat (*gamîl thaqîl*) (Q.S. al-Muzammil [73]: 5), yang tidak ada keraguan (*lâ rayb fîhî*) (Q.S. al-Baqarah [2]: 2) dan petunjuk kepada kebenaran dan keadilan (*yahdî li al-latî hiya aqwam*) (Q.S. al-Isrâ' [17]: 9).

petunjuk dari Qur'ân dan Hadîts sebagaimana dikatakan oleh M. Raihan Sharif (1996: 63) “menyediakan struktur dasar model ekonomi dan sosial masyarakat Islam. Pendirian dan pengoperasian institusi, perilaku, dan aksi sosial berangkat dari petunjuk-petunjuk tersebut”.

Dalam hal ini, ekonomi Islam sebagai ilmu yang berbasis dari ajaran agama tidak saja menggunakan petunjuk-petunjuk dari al-Qur'ân dan Hadîts dalam menjelaskan realitas dan tujuan kehidupan dunia secara ilmiah, tetapi juga menderivasi berbagai prinsip, hipotesis dan teori ilmiah untuk menjelaskan masalah dan fenomena ekonomi. Selanjutnya, prinsip-prinsip tersebut menjadi tolok ukur keabsahan sebuah teori atau konsep ilmiah, di mana teori yang terlepas dari sandaran doktrin yang terdapat Qur'ân dan Hadîts tidak dianggap mewakili kebenaran yang sejati. Interaksi dan integrasi dengan prinsip dan doktrin dasar ajaran agama menjadi sebuah keniscayaan dalam tradisi epistemologi Islam untuk meraih *haqq al-yaqîn*.

Namun demikian, patut dicatat juga bahwa dalam bidang sosial ekonomi, al-Qur'ân hanya menyediakan prinsip-prinsip dasar dan ajaran ekonomi secara garis besar saja. Prinsip-prinsip dasar tersebut tidak begitu eksplisit untuk bisa diterapkan secara langsung dalam konteks kehidupan ekonomi manusia. Prinsip-prinsip umum tersebut menjadi panduan dalam menghasilkan

kerangka pengetahuan dan teori ekonomi Islam. Dalam hal ini, interpretasi terhadap prinsip-prinsip umum dan ajaran-ajaran tersebut diperlukan untuk mendapat ilustrasi jelas mengenai pandangan al-Qur'ân terhadap fenomena ekonomi sehingga proses konseptualisasi dan teoretisasi berlangsung sempurna yang pada akhirnya bisa diaplikasi dalam kehidupan ekonomi.

Proses interpretasi ini menjadi salah satu isu sentral dalam metodologi ekonomi Islam. Ini karena berinteraksi dengan doktrin dan prinsip Islam tentang ekonomi sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'ân menurut Naqvi (1981) harus dilakukan terlebih dahulu sebelum teori ekonomi Islam dilahirkan. Dengan kata lain, aksioma, prinsip, doktrin dan visi Islam tentang ekonomi harus digali terlebih dahulu sebagai landasan filsafat dan kerangka konseptual yang berfungsi sebagai fondasi, parameter, petunjuk dan rujukan dalam melahirkan berbagai postulat, asumsi, hipotesis, dan teori ekonomi Islam. Dalam perspektif ini, konsep dan teori ekonomi Islam tidak lahir secara liar dari semata-mata spekulasi akal atau pengalaman empiris terlepas dari fondasi filsafat dan doktrin dasar yang jelas dalam al-Qur'ân dan Hadîts.

Petunjuk wahyu tentang ekonomi bisa dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu (1) petunjuk yang berkaitan ajaran normatif ekonomi Islam dan (2) petunjuk yang menjelaskan aspek positif perilaku manusia dalam

dimensi ekonomi. Petunjuk-petunjuk tersebut harus digali oleh ilmuwan ekonomi Islam untuk selanjutnya dijadikan dasar melahirkan teori ekonomi Islam.

Dalam dimensi normatif, al-Qur'ân dan Hadîts memberi petunjuk bagaimana seharusnya manusia berperilaku dan bagaimana seharusnya kondisi sosial ekonomi masyarakat yang diinginkan. Dalam dimensi positif, al-Qur'ân dan Hadîts menjelaskan bagaimana tendensi perilaku manusia terhadap harta, terhadap lingkungan dan sesama masyarakat. Seringkali kita dapati al-Qur'ân dan Hadîts memilah perilaku ekonomi manusia berdasarkan komitmen kepada dimensi normatif (moral) yang juga diterangkan dalam al-Qur'ân. Dalam hal ini, wahyu tidak menyamakan semua perilaku dalam satu bentuk, tetapi membeda-bedakannya sesuai dengan kepatuhan kepada aspek moral yang diinginkan. Dengan kata lain, bentuk manifestasi dimensi objektif perilaku manusia akan berbeda-beda berdasarkan komitmen kepada nilai-nilai normative yang digariskan al-Qur'an.

Pemikir ekonomi Islam telah mengajukan beberapa pendekatan yang dapat ditempuh untuk menggali dan melahirkan teori ekonomi Islam dari al-Qur'an dan Sunnah.

Mohamed Aslam Haneef (1997) mengatakan bahwa melahirkan teori ekonomi dari sumber wahyu dapat dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat dan Hadîts Nabi yang berkaitan dengan ekonomi, seperti konsep

dan perilaku manusia dalam aktivitas ekonomi berkaitan dengan harta, sesama manusia, dan alam dalam aspek produksi, konsumsi, distribusi, keuangan, pemerintahan, pasar dan lain sebagainya yang menggambarkan ajaran-ajaran Islam dalam aspek ekonomi.

S.N.H. Naqvi (1994) mengajukan *axiomatic approach* (pendekatan aksiomatik) dengan mengembangkan beberapa aksioma etika (*axiomatic values*) dan sistem nilai (*value system*) yang digali secara langsung dari al-Qur'ân dan Hadīts. Prinsip etika tersebut menggambarkan secara umum dan keseluruhan ajaran Islam tentang ekonomi.

Pendekatan ini menurut Naqvi (1994) ada beberapa keunggulan karena ekonomi Islam mengehendaki nilai dan etika Islam mendominasi segala aktivitas dan sistem perekonomian. Aksioma etika tersebut akan berfungsi sebagai (1) sumber dan dasar postulat yang diperlukan untuk membuat sebuah generalisasi pernyataan ekonomi, (2) sumber untuk melahirkan hipotesis yang tidak terbantahkan berkaitan dengan perilaku ekonomi, dan (3) dasar untuk melakukan evaluasi, penyesuaian dan peningkatan lebih lanjut praktik ekonomi Islam dalam masyarakat.

Muhammad Akram Khan (1987) menyetujui pendekatan tersebut di mana beberapa ayat al-Qur'ân dan Hadīts yang membicarakan fenomena ekonomi dikumpulkan untuk membangun kerangka konsep

ekonomi Islam. Konsep tersebut menjadi rujukan yang tidak perlu diverifikasi atau dikonfirmasi dalam dunia nyata. Sebaliknya, teori ekonomi Islam harus diuji berdasarkan prinsip Islam tersebut. Jika memang terbukti perbedaan di antara keduanya, maka teori bisa ditolak untuk pengujian berikutnya.

Biraima (1991) berusaha mengaplikasikan pendekatan tersebut dengan membangun model Qur'ani dalam pola konsumsi. Secara umum, menurutnya, al-Qur'an membicarakan dua bentuk konsumsi, yaitu:

- (1) konsumsi yang dianjurkan oleh Allah untuk kebaikan dan kesenangan manusia, dan
- (2) konsumsi yang disuruh oleh *iblis* untuk semata-mata kesenangan manusia.

Kedua pola konsumsi ini dapat dilihat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dalam pola pertama (sebagaimana dianjurkan Allah), seorang individu berusaha untuk mengarahkan perilaku konsumsinya untuk hal-hal yang baik, bebas dari mengonsumsi sesuatu yang dilarang, mengingat Tuhan dan bersyukur atas konsumsi yang dilakukan. Dalam pola kedua (sebagaimana dianjurkan oleh *iblis*), seorang individu melakukan konsumsi terhadap sesuatu yang dilarang agama, semata-mata untuk kepuasan diri dan lupa bersyukur dan mengingat Tuhan dalam konsumsi yang dilakukan. Kerangka normatif ini

32 berhubung secara positif dengan realitas perilaku konsumsi manusia, dan demikian pula sebaliknya.

Teorisasi ekonomi Islam memperhatikan panduan moral seperti diajarkan agama dalam al-Qur'an dan Hadits dan implikasinya dalam dunia nyata dalam bentuk realitas dan perilaku manusia ekonomi.

Upaya ini, menurut M. Raihan Sharif sebenarnya adalah untuk membangun kerangka filsafat moral Islam dalam bidang ekonomi yang selanjutnya menjadi referensi pengembangan teori ekonomi Islam untuk menjelaskan berbagai model realitas ekonomi dan perilaku manusia dalam kehidupan ekonomi mereka.

Dalam proses ini, perbedaan interpretasi dalam melahirkan prinsip ekonomi Islam sangat mungkin terjadi. Demikian pula, perbedaan interpretasi pada tataran berikutnya dalam proses Teorisasi atau membangun konsep dan melahirkan teori ekonomi Islam lebih mungkin terjadi melihat kedinamikaan realitas dan cara berpikir manusia. Interpretasi-interpretasi baru yang akan lahir kemudian seiring dengan perkembangan keilmuan ekonomi Islam juga sangat dimungkinkan.

# BAB III

## TEORISASI EKONOMI ISLAM: DEFINISI DAN PERMASALAHAN

### A. Definisi Teori dan Teorisasi

Teorisasi atau melahirkan teori masih menjadi tantangan yang harus dijawab dalam membangun ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu. Proses teoretisasi ekonomi Islam mendapat perhatian ilmuwan yang terlibat dalam pengembangan keilmuan ekonomi Islam. Sebagai sebuah disiplin ilmu baru, tantangan ini masih belum dijawab dengan elegan yang menimbulkan pertanyaan kemampuan ekonomi Islam menjadi sebuah disiplin ilmu yang menawarkan sesuatu yang baru dalam kelompok ilmu-ilmu sosial.

Teori secara umum didefinisikan sebagai sebuah pernyataan hubungan terhadap sesuatu yang diobservasi

34 yang merupakan aproksimasi dunia nyata. Teori merupakan simplifikasi realitas yang bertujuan menjelaskannya dengan lebih mudah. Teori berupaya mendeskripsikan fenomena untuk lebih memahami dengan mudah fenomena tersebut (Wacker, 1998).

Sebuah teori dikembangkan untuk menjadi kerangka logis dimana berbagai realitas yang kelihatannya abstrak dapat dipahami dengan lebih baik. Teori dalam hal ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami dunia realitas yang menjadi objek observasi kita. Karena itu, teori ekonomi dapat diartikan sebagai sebuah kerangka atau system logis yang menghubungkan berbagai asumsi untuk kemudian dapat menarik konklusi tertentu dari fenomena tertentu yang diobservasi (Wacker, 1998: 5).

Sebuah teori, dalam hal ini menjelaskan dan memprediksi hubungan dan kaitan antar berbagai variable dan memberi orientasi pemahaman terhadap fenomena kompleks tersebut. Sebuah teori memberikan pemahaman kepada peneliti untuk bisa menghubungkan antara yang abstrak dan yang kongkrit, antara fakta dan nilai dan antara idealisme dan realitas (Tavallaei and Abu Talib, 2010).

Gambaran ini menunjukkan bahwa setidaknya sebuah teori mengandung empat aspek dasar, yaitu konsepsi abstrak, hubungan antar variable, representasi formal dan generalisasi untuk mendeskripsikan fenomena. Penjelasannya adalah seperti berikut ini:

- *Abstract Conception (Konsepsi abstrak)*. Proses melahirkan sebuah teori bermula dengan cara melakukan eksplorasi konseptual membaca fenomena, realitas ekonomi dan kaitan-kaitan yang mungkin ada, dan berbagai alasan yang dapat menjelaskan keterhubungan antar fenomena tersebut. Dalam membangun konsepsi abstrak ini, pandangan seseorang dalam melihat fenomena biasanya juga didorong oleh subjektifitas, nilai yang dianut dan kepercayaannya.
- *Relationship-building*. Membangun hubungan berbagai fenomena terkait yang diobservasi dalam bentuk pernyataan formil yang mengandung berbagai proposisi. Proposisi ini menyatakan keterkaitan berbagai variable yang diobservasi. Namun, proposisi bukanlah sebuah teori. White & Klein (2008) dalam hal ini mengatakan bahwa sebuah proposisi tunggal biasanya tidak cukup untuk menjelaskan berbagai aspek dari suatu fenomena yang diobservasi. Karena itu, ilmuwan biasanya memiliki sebuah set proposisi yang saling terkait secara logis sama lain yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah teori (Tavallaei and Abu Talib, 2010).
- *Formal-representation* yaitu representasi formal sebuah teori yang menggambarkan keterkaitan berbagai fenomena yang diobservasi dalam bentuk

pernyataan (*statement*) atau model matematika yang berisi persamaan yang menghubungkan berbagai variable (Bellino and Nerozzi, 2015). Teori tersebut kemudian diadopsi, diuji dan dievaluasi oleh komunitas ilmiah. Sebuah teori yang teruji dan terus relevan dalam menjelaskan fenomena akan terus dipakai. Demikian pula sebaliknya ketika teori tersebut tidak dapat lagi menjelaskan fenomena akan ditinggalkan dan diganti dengan teori baru yang lebih unggul.

- *Explaining-event.* Di samping kemampuan menjelaskan fenomena, sebuah teori juga diharapkan mampu memberikan prediksi fenomena yang akan terjadi di masa depan dan bias diaplikasikan di berbagai suasana dengan kondisi yang serupa. Untuk konteks ekonomi Islam, sebuah teori juga diharapkan memiliki kemampuan transformasi realitas agar sesuai dengan visi dan tujuan Islam (*Islamic vision*). Dimensi transformasi ini menjadi pembeda teori ekonomi Islam dengan konvensional.

Melihat komponen di atas, jelaslah bahwa sebuah teori harus bisa menyediakan keharmonian dan konsistensi antara fenomena yang diselidiki dan juga mampu memprediksi peristiwa yang sama terjadi dalam realitas empiris.

Namun demikian, dalam epistemologi Islam, sebuah teori juga diharapkan mempunyai akar dari ajaran Islam atau minimal tidak bertentangan dengan doktrin dasar dalam al-Qur'an dan Sunnah. Dengan kata lain, sebuah teori, dalam ekonomi Islam, bukan saja untuk menjelaskan realitas, tetapi juga memberi pencerahan terhadap realitas agar bisa bertransformasi sesuai dengan prinsip dan doktrin Islam. Sebuah teori yang dikonstruksi, di samping mampu menjelaskan realitas aktual, juga harus mencerminkan (tidak terputus) dari prinsip, doktrin dan nilai Islam (al-Sadr, 1983: II/10).

Artinya, teori ekonomi Islam bukan saja bernuansa positif atau normatif, tetapi juga bernuansa transformatif. Teori ekonomi Islam bukan saja bertujuan untuk menjelaskan fenomena seperti adanya (positif), bukan pula melulu menyingkap idealitas (normatif), tetapi juga berusaha untuk memberikan preskripsi, merubah dan mentransformasi realitas (transformatif). Dengan kata lain, teori ekonomi Islam, di samping bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena dengan akurat, juga berisi nilai-nilai untuk membawa realitas dalam kerangka visi dan prinsip Islam (Zaman, 2015: 6).

Berdasarkan itu, kita dapat menstruktur semula definisi teori ekonomi Islam sebagai berikut. Teori ekonomi Islam adalah “sebuah pernyataan yang menjelaskan hubungan antar variable yang diobservasi dalam realitas dengan tujuan untuk mengklarifikasi, menjelaskan realitas

dan mentransformasinya ke dalam idealitas/tujuan tertentu" [*a statement of relationships between units observed or approximated in the empirical world that aimed at clarifying, explaining some aspects of how it works, and transforming the realities into certain ideals/objectives*].

Sebuah teori yang diusulkan akan dievaluasi. Sejalan dengan definisi di atas, proses pengevaluasian dalam Teorisasi ekonomi Islam bukan saja dengan menggunakan seperangkat alat analisa positivisme untuk tujuan mencari pembenaran empiris, tetapi harus dievaluasijuga konsistensi dan korespondensinya dengan doktrin, nilai, prinsip dan idealitas Islam.

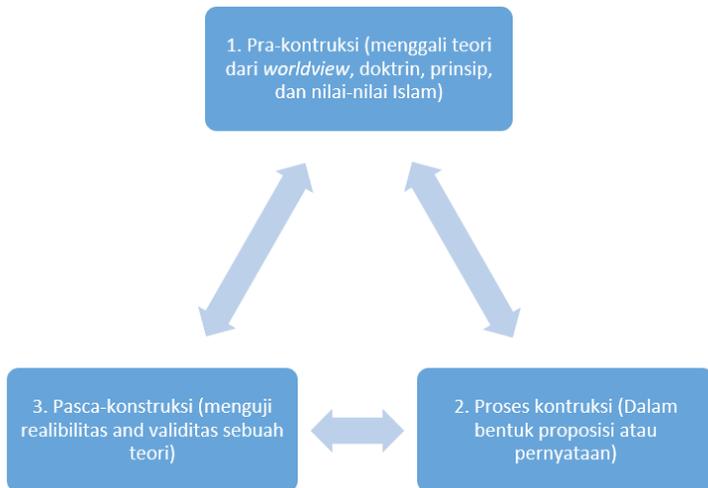
Teorisasi ekonomi Islam dalam hal ini mencakup seluruh tahapan, proses dan prosedur dalam melahirkan teori dan mengevaluasi reliabilitas teori tersebut. Ini mencakup keseluruhan proses mulai dari eksplorasi dan pengamatan fenomena atau dunia realitas yang menjadi objek observasi, pemahaman doktrin, prinsip dan nilai Islam terkait objek tertentu sampai menilai teori dengan kriteria tertentu untuk menerima atau menolaknya.

Diskursus metodologi dalam ekonomi Islam bertujuan untuk mengembangkan prosedur atau proses dalam melahirkan teori dan juga dalam melakukan rasionalisasi dan evaluasi berdasarkan kriteria ilmiah untuk menolak atau menerima sebuah teori (Furqani dan Haneef, 2013).

Secara ringkas, teorisasi ekonomi Islam melibatkan tiga tahap penting, yaitu:

- (1) Pra-konstruksi yaitu menggali teori ekonomi Islam dari worldview, doktrin, prinsip dan nilai-nilai Islam;
- (2) Konstruksi teori dalam bentuk proposisi (*formal proposition*), dan;
- (3) Pasca-konstruksi yaitu mengevaluasi reliabilitas dan validitas sebuah teori untuk diterima atau ditolak.

Gambar berikut ini menjelaskan seluruh tahapan proses Teorisasi ekonomi Islam.



Gambar 1: Tahapan Proses Teorisasi Ekonomi Islam

## B. Permasalahan dalam Teorisasi Ilmu Ekonomi

Proses teorisasi di atas menunjukkan bahwa dalam tahap pra-konstruksi, seorang ilmuwan mengamati sebuah fenomena ekonomi dengan carapandang dan kacamata subjektifnya dalam sebuah konsepsi abstrak dalam

pandangan/fikirannya. Aktivitas ini dipengaruhi oleh *worldview* dan nilai (*value judgment*) yang dianut seseorang.

*Worldview* (pandangan dunia) dan nilai-nilai yang diyakini dan diadopsi oleh seorang ilmuwan mempengaruhi pemahaman dan tafsiran awal tentang hakikat sebuah fenomena dan juga penjelasan terhadap dinamika masalah, atau fenomena yang menjadi fokus teori (Akang, 2012: 89).

*Worldview* dan *value judgment* menurut Nash (1992: 16) adalah dasar “dimana kita secara sadar atau tidak sadar menempatkan atau menyesuaikan segala sesuatu yang kita yakini dan dengan mana kita menafsirkan dan menilai realitas”. Ini adalah peta yang digunakan orang untuk mengarahkan dan menjelaskan, dan dari mana mereka mengevaluasi dan bertindak, dan mengajukan prognosis dan visi masa depan (Aerts, D’Hooghe and Note, 2005: 1).

Dalam pengembangan ilmiah, *worldview* menyediakan kerangka pemikiran, dan tujuan serta seperangkat aksioma dan prinsip-prinsip di mana teori diusulkan dan beroperasi. Pandangan ini berfungsi sebagai pendorong yang memulai perubahan, menunjukkan arah, dan memastikan *progress* dan pengembangan sistem pemikiran tertentu. Ekonomi sebagai sistem pemikiran didirikan dan dikembangkan berdasarkan *worldview* tertentu tentang bagaimana para sarjana / pemikir melihat hubungan yang sesuai dari berbagai fenomena dan realitas ekonomi.

*Worldview* merupakan dasar konseptual yang merupakan bagian dari kerangka mental internal kesadaran dan pemahaman kognitif seseorang tentang realitas dan makna hidup. Dalam hal ini berbagai pendekatan teori berdasarkan *worldview* ilmuwan itu sendiri adalah mungkin dan juga, asumsi dan tujuan penelitian cenderung mendeteksi pendekatan mana yang akan digunakan oleh para ilmuwan dalam membangun teorinya (Akang, 2012: 89).

*Worldview* juga memiliki implikasi praktis karena begitu diadopsi akan mempengaruhi tindakan manusia dan dunia praksis. *Worldview* mempengaruhi cara masyarakat beroperasi dalam dimensi sosial, politik, ekonomi, dan budayanya. Dampak *worldview* kemudian dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, ritual keagamaan, keyakinan filosofis dan ilmiah, posisi etis, dan sebagainya. Realitas ekonomi yang diamati karenanya bukan fakta semata, melainkan manifestasi dari pandangan dunia dan nilai-nilai yang dilakukan oleh masyarakat.

Permasalahan Teorisasi ekonomi konvensional adalah teori tersebut dibangun dalam kerangka *worldview* sekuler (tidak bersumber dari doktrin dan nilai atau ajaran agama) yang didukung oleh prinsip materialis (melihat dimensi materil dan cenderung mengeliminasi dimensi spirituil bahkan etika/nilai) dan reduksionis (melihat dalam kacamata terkecil/atomistik). Teori ekonomi

42 konvensional telah sangat dipengaruhi worldview tersebut dan dikembangkan dalam kepercayaan ontologis untuk melepaskan dimensi metafisika (agama), etika (yang dinilai subyektif/tidak obyektif) dan realitas sosial.

Menurut Spengler (1980: xii) *worldview* yang sekuler, materialis dan reduksionis dikembangkan dalam tradisi peradaban Barat yang mengalami zaman pencerahan (enlightenment) di mana untuk ilmu ekonomi (dalam hal ini ekonomi kapitalisme) adalah “produk dari pengalaman Barat dengan beberapa asal usulnya berasal dari dunia Yunani-Romawi dan abad pertengahan”.

Dua aliran pemikiran penting menandai semangat pencerahan Barat, rasionalisme dan empirisme. Mazhab rasionalisme seperti dikembangkan oleh Descartes, Spinoza, Leibniz, dan lain-lain, berpendapat bahwa otoritas pengetahuan terletak pada kecerdasan / akal menggunakan metode deduktif.

Sekolah empirisme yang dipromosikan oleh Locke, Hume, Bacon, Berkeley, Carnap, Ayer, dan lain-lain, sebaliknya menekankan bahwa otoritas pengetahuan terletak pada pengalaman indera / pengamatan sejarah (kumpulan fakta-fakta sistematis tentang fenomena yang terperinci) dengan menggunakan metode induktif untuk turunkan hukum alam dari fakta-fakta ini.

Upaya ilmiah yang dipromosikan dalam paradigma

baru pasca pencerahan, bertujuan untuk membangun pengetahuan berdasarkan penalaran intelektual manusia murni dan akumulasi pengalaman sejarah manusia yang terus-menerus dapat dikembangkan dengan meningkatkan cara dan pembelajaran seumur hidup dari proses pengalaman tanpa bergantung pada bimbingan Tuhan (Hunt, 2002: 14). Pengetahuan dapat diperoleh secara objektif melalui metode ilmiah dengan memanfaatkan alat-alat matematika, logika, dan observasi. Dipercayai bahwa metode ini akan memberikan fondasi yang aman bagi pengetahuan dengan menolak otoritas sebagai dasar untuk pengetahuan.

Metode ilmiah bertanggung jawab untuk menghilangkan metafisika dan etika dari ekonomi terutama di abad ke-19 dan ke-20 ketika ilmu-ilmu alam (metode dan substansinya) dianggap sukses, dan upaya dilakukan untuk meniru keberhasilan itu di bidang ekonomi dengan menerapkan metode ilmu pengetahuan alam, termasuk matematika, untuk fenomena ekonomi (Alvey, 2000). Persepsi metafisik tentang realitas kemudian kehilangan karakter suci mereka dan digantikan oleh penjelasan sebab-akibat yang rasional tentang dunia. Paradigma “etika berbasis metafisika” dalam konsepsi dunia ilmiah lama-tradisional kemudian telah berhasil diganti menjadi “etika berbasis fisika” yang menandai konsepsi dunia ilmiah baru (Mayhall, 2003: 112).

Visi-visi yang dibangun dari pandangan dunia sekuler-materialis peradaban dan pengalaman Barat diuraikan secara terus menerus sesuai dengan parameter sosial-fisik masyarakat di mana ia berkembang yang menciptakan kesadaran ilmiah dalam mengatur dan mengatur ilmu ekonomi (Shah, 2006: 87).

Dalam perspektif ini, teori ekonomi dibangun dari pengamatan realitas fisik / material yang dapat diamati dari fenomena ekonomi dan interaksinya. Ini berkaitan dengan sarana / instrumen dalam menjelaskan fenomena, bukan tujuan / nilai. Metode ilmiah membutuhkan sumber pengetahuan dari sumber yang 'dapat diverifikasi' dan bukan 'dogmatis' atau doktrin mitologis atau emosi 'subjektif' dan pengalaman spiritual.

Pendekatan seperti fisika dalam mengembangkan teori ekonomi adalah paradigma dominan dalam metodologi ekonomi konvensional. Diyakini bahwa hanya aktivitas ekonomi yang mencakup materi dan proses di dunia fisik yang dapat dideskripsikan secara ilmiah dan dipelajari secara analitis. Perilaku dan pilihan individu dan organisasi di tingkat sosial, pasar, dan pemerintah harus dipelajari menggunakan paradigma itu.

Teori ekonomi dikembangkan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui keteraturan statistika dalam fungsi pasar riil atau ekonomi nasional, dan berusaha menjelaskannya dengan ide-ide dari mekanika statistika,

sistem dinamik, dan teori probabilitas, dalam konteks sebuah model (Shubik, 2006).

Batasan-batasan yang dipaksakan oleh reduksionisme metodologis dalam menjelaskan fenomena membuat ekonomi tidak mampu menangani dan menjelaskan realitas yang sebenarnya sangat kompleks, secara memadai. Untuk itu, teori ekonomi harus (a) dapat mereduksi fenomena kepada sesuatu yang dapat diamati, (b) digunakan sebagai instrumen untuk menjelaskan fenomena yang diobservasi, dan (c) merupakan pernyataan tentang sesuatu yang benar-benar ada (Akang, 2012).

Reduksionisme adalah pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Morchio (1991: 150-151) pendekatan reduksionisme dijalankan dalam tiga dimensi:

- (1) Reduksionisme formal dimana teori ekonomi dapat disimpulkan dari prinsip-prinsip ilmu lain: fisika, biologi dan kimia;
- (2) Reduksionisme faktual dimana hukum fisika dan kimia pada prinsipnya cukup untuk mempertimbangkan struktur dan fungsi sistem ekonomi; dan
- (3) Reduksionisme metodologis dimana metode yang telah begitu efisien bekerja dalam fisika, harus juga bekerja seefisien mungkin dalam ekonomi.

Reduksionisme didirikan pada dua kondisi formal, yaitu kondisi derivasi di mana semua hukum eksperimental

dan teori-teori ilmu derivasi harus ditunjukkan sebagai konsekuensi logis dari konstruksi teoretis dari ilmu primer, dan kondisi keterhubungan dimana jika hukum ilmu tereduksi mengandung beberapa istilah yang tidak terjadi dalam ilmu primer perlu untuk membangun koneksi yang cocok antara istilah-istilah dari kedua ilmu melalui redefinisi dari istilah ilmu sekunder, menggunakan istilah ilmu primer.

Pendekatan ini begitu dominan dalam metodologi ilmu ekonomi. Tetapi, akhir-akhir ini pandangan ini dikritik ramai ilmuwan karena memiliki perspektif yang terlalu sempit dalam memahami realitas sehingga tidak komprehensif untuk menjelaskan realitas dalam perspektif yang tepat. Terdapat kemungkinan ketidaksesuaian antara model anggapan yang disusun menggunakan asumsi-asumsi dengan sifat 'nyata' dari realitas sosial yang diselidiki (Lawson, 2003: 12; Shah, 2006: 89; Maki, 2008: 340).

Demikian pula, ketika ada bentrokan antara keyakinan ontologis seorang ekonom dan implikasi nyata yang jelas dari sebuah teori yang dipegang oleh ekonom ini, di mana teori yang dipegang tidak dapat lagi menjelaskan realitas, kemungkinan untuk merevisi teori menjadi mungkin. Oleh karena itu, saat ini, dalam ilmu ekonomi, ada kesadaran yang muncul untuk mencari kerangka referensi baru untuk memahami realitas ekonomi dengan baik (Zeidan dan Fonseca, 2007: 177).

Dalam membangun teori ekonomi Islam, kekurangan-kekurangan dalam teori ekonomi konvensional tersebut akan diperhatikan. Perkembangan ilmiah ekonomi Islam dimulai melalui pemahaman fenomena ekonomi dengan pandangan Islam (*Islamic worldview*). Pandangan tersebut yang didasarkan pada pedoman wahyu Ilahi (al-Qur'an dan Hadits) yang merupakan dasar dari pemahaman kita dalam menafsirkan kehidupan manusia dan lingkungan / dunia di sekitarnya diyakini dapat memberikan cara pandang yang lebih komprehensif.

Perspektif baru dari *Islamic worldview* akan berdampak langsung pada asumsi yang dibuat dan bagaimana kita memandang sesuatu, termasuk komponen materi pelajaran dan hubungan antara komponen-komponen ini dalam perspektif Islam.

Ekonomi dalam *Islamic worldview* dianggap sebagai bagian dari Islam sebagai sistem kehidupan. Ekonomi adalah bagian dari agama di mana semangat, ajaran, norma dan pedomannya menjadi dasar yang mewarnai aktivitas perekonomian. Etos al-Qur'an membentuk sistem nilai Islam yang menjadi tujuan system ekonomi Islam. Ajaran etis al-Qur'an membahas semua dimensi hubungan manusia-Tuhan, manusia-manusia dan manusia-alam serta hubungan manusia-kekayaan / sumber daya menjadi dasar Teorisasi ekonomi Islam.

Al-Qur'an menetapkan dasar normatif dan prinsip-

prinsip masyarakat serta perilaku individu. Al-Qur'an juga menunjukkan kriteria individu dan komunitas yang diinginkan untuk dicapai, tidak hanya untuk mempertahankan keberadaan manusia di dunia, tetapi tanpanya keberadaan manusia tidak akan bermakna.

Teori ekonomi Islam akan dibangun berdasarkan *Islamic worldview* sebagai sumber konseptualisasi dan operasionalisasi. Teori ekonomi Islam diharapkan mampu memberi penjelasan yang ilmiah dan komprehensif tentang fenomena ekonomi dan hubungan dinamis berbagai entitas ekonomi seperti individu, negara, lembaga dan masyarakat berdasarkan pada sumber pengetahuan yang diperoleh dari wahyu (Qur'an dan Hadits), rasionalisasi akal dan pengalaman empiris serta memiliki keseimbangan dengan etika yang tepat dalam rangka mencapai tujuan Syari'ah.

Ini, menurut Naqvi (1994: xvii) berarti bahwa sebuah teori dalam ekonomi Islam membuat dasar *etico-religiusnya* menjadi sangat jelas pada awal Teorisasi yang juga menandai kesadaran spiritual dalam kegiatan ekonomi yang nyata serta kemudian dalam analisis ekonomi sebagai ilmu pengetahuan. Inilah yang membedakan ekonomi Islam dari ekonomi lainnya, seperti yang diamati oleh Nienhaus (2000: 86):

sementara para ekonom Barat cenderung curiga dengan *value-judgment* dan baru mulai kembali sadar kepada pentingnya dimensi normatif dalam

beberapa tahun terakhir, ekonomi Islam, sebaliknya, sedari awal mendefinisikan dirinya sebagai ilmu yang memuat *value-judgment* secara eksplisit dan menghubungkannya dengan temuan empiris ekonomi positif.

Dalam hal ini, jika proses saintifik dalam bangunan teori ekonomi konvensional bermaksud menyaring aspek-aspek religi, metafisika, spiritualitas, pandangan normatif dan etis dari ekonomi, proses saintifik dalam bangunan teori ekonomi Islam bermaksud untuk menggabungkan prinsip-prinsip etika yang diturunkan dari Al Qur'an dan Sunnah dalam teori dan analisis ekonomi dan mengaktualisasikannya dalam perilaku manusia sebagai manifestasi doktrin etis dalam dunia realitas. Internalisasi etika dalam membangun teori dan transformasinya menjadi agenda ilmu ekonomi Islam dan karenanya prinsip ini menjadi dasar dalam evaluasi terhadap keandalan sebuah teori dan kebijakan dalam ekonomi Islam (Furqani, 2015a).

Fakta, pengalaman, dan realitas praktis – sebagaimana yang dialami manusia dan menjadi bagian sejarah kehidupan manusia – adalah juga sumber ilmu yang diakui dalam epistemologi Islam dan menjadi bagian dalam Teorisasi ekonomi Islam. Al-Qur'ân memberitahukan bahwa manusia dapat mengobservasi alam, lingkungan dan pengalaman hidupnya menggunakan pancaindra untuk mendapatkan

Pendekatan yang digunakan biasanya bersifat induktif dengan mengumpulkan fakta atau serial data (*data series*). Dari observasi yang dilakukan, berdasarkan pengamatan sejumlah pengalaman dan data statistika, hipotesis diajukan untuk diuji kebenarannya dan teori dibangun untuk menjelaskan fenomena realitas yang berlaku. Pengajuan hipotesis dan pengembangan teori adalah bagian dari penalaran logis dari data atau pengalaman yang ada dengan tujuan menjelaskan fenomena ekonomi yang kompleks dan juga tendensi perilaku manusia.

Muhammad Hashim Kamali (2006) menjustifikasi pendekatan tersebut dan mengatakan bahwa penalaran induksi adalah pendekatan yang dianjurkan dalam al-Qur'ân. Dalam banyak tempat al-Qur'ân menyuruh kita berpikir, berkontemplasi, melihat dan mengamati alam semesta dan juga pengalaman hidup manusia. Menurut Kamali (2006), al-Qur'ân yang memulai semangat penalaran induktif dan karena itu menjadi kewajiban agama untuk setiap Muslim mempelajari, memahami dan mengembangkan metode tersebut untuk menyingkap pengetahuan dari fenomena alam dan masyarakat.

---

1 Namun demikian, epistemologi Islam mengakui bahwa kebenaran tidak sepenuhnya bisa dicapai berdasarkan akal atau persepsi pengalaman semata-mata karena akal dan fakta atau pengalaman tidak selalu menggambarkan kebenaran secara komprehensif karena banyak perkara lain yang tidak bisa dicapai menurut akal atau dengan pancaindra padahal perkara tersebut juga merupakan kebenaran.

# BAB IV

## TEORISASI EKONOMI ISLAM: KONFORMASI DOKTRIN DAN REALITAS

### A. Dimensi Doktrin dan Realitas dalam Teorisi Ekonomi Islam

Dengan sumber ilmu yang beragam dan metodologi yang coba menyeimbangkan dan mengintegrasikan berbagai sumber ilmu tersebut, menimbulkan pertanyaan bagaimana teorisi ekonomi Islam dilakukan. Pertanyaan ini penting mengingat 'doktrin' yang bersumber dari agama sering kali dianggap sebagai prinsip yang tidak berubah sementara 'realitas' fenomena ekonomi sangat dinamis. Kemudian, bagaimana metodologi ekonomi Islam dapat menghubungkan dan mengintegrasikan doktrin dan realitas ekonomi dalam sebuah teori ekonomi?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita terlebih dahulu harus melihat pertanyaan yang lebih fundamental, apakah ekonomi Islam itu sebuah ilmu atau sebuah doktrin/

Volker Nienhaus (2000) mengatakan bahwa ekonomi Islam sebagai sebuah ekonomi yang berdasarkan agama banyak dianggap sebagai doktrin rigid, stagnan, dan tidak menerima sembarang perubahan, daripada sebagai sebuah ilmu yang lebih dinamis dan bisa menerima perubahan. Sejatinya ekonomi Islam –menurut Nienhaus– harus dianggap sebagai sebuah ilmu, bukan doktrin yang dikembangkan menggunakan investigasi ilmiah dengan berbagai metode ilmiah yang dikenal dalam ilmu ekonomi.

Sebagai sebuah ilmu, Ekonomi Islam harus bisa menerima masukan dan perubahan sebagai konsekuensi dari penelitian ilmiah. Ini tidak bisa dilakukan jika ekonomi Islam dianggap sebagai sebuah doktrin ajaran agama yang kaku. Ekonomi Islam sejatinya dipandang sebagai sebuah disiplin ilmu terbuka di mana segala perbedaan dapat diselesaikan sendiri melalui pendekatan argumentasi persuasif daripada pemaksaan doktrin-doktrin kaku dan keras dalam kehidupan manusia.

Lebih lanjut, tujuan ilmu adalah memajukan pengetahuan kita terhadap sesuatu dan menurut Nienhaus (1988: 58) “hanya ekonomi positif yang dapat memajukan pengetahuan kita berkaitan dunia ekonomi yang nyata untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh dan penilaian berbagai masalah dalam kerangka nilai dan norma ekonomi”. Sebagai sebuah ilmu, ekonomi Islam harus mengembangkan berbagai metode untuk mengantisipasi berbagai perbedaan pemikiran dan cara pandang akibat

penilaian ilmiah yang dilakukan.

Al-Sadr (1983) sebaliknya mengatakan bahwa ekonomi Islam pada hakikatnya adalah sebuah doktrin (*mazhab*) dan bukan sebuah ilmu. Ekonomi Islam adalah sebuah doktrin dengan prinsip-prinsipnya digali dari sumber yang diterima Islam sebagai asas pengetahuan yaitu al-Qur'ân dan Hadîts. Menurut al-Sadr (1983: 10), ekonomi Islam adalah sebuah doktrin yang berusaha untuk “menemukan aturan dan prinsip Islam dalam kehidupan ekonomi menuju terwujudnya keadilan sosial”.

Ekonomi Islam, menurut al-Sadr (1983: 6), bukan sebuah disiplin ilmu yang bertujuan untuk “menginterpretasikan realitas dalam menjelaskan kehidupan ekonomi, atau berbagai peristiwa dan fenomena ekonomi dengan uraian sebab akibat atau faktor yang melatari peristiwa tersebut”. Sebaliknya, ekonomi Islam adalah sebuah doktrin yang menurut al-Sadr memainkan peranan “untuk menyingkap visi keseluruhan Islam dalam bidang ekonomi berdasarkan sharî'ah dan mempelajari konsep atau ide yang muncul dari visi Islam tersebut” (al-Sadr, 1983: 37).

Perdebatan ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pendapat di kalangan ilmuan berkaitan dengan hakikat ekonomi Islam. Satu pihak menghendaki ‘keilmiahan’ ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu, sementara pihak yang lain menginginkan ekonomi Islam lebih berperan sebagai sebuah ‘doktrin’ yang membimbing ke arah pencapaian tujuan hidup.

Namun demikian, menurut pandangan kami, kedua pandangan tersebut dapat disatukan. Dalam hal ini ini, ekonomi Islam sebagai sebuah ilmu mestilah menggabungkan dimensi doktrin (ideal) dan dimensi realitas (fakta). Penyatuan tersebut muncul dalam proses Teorisasi ekonomi Islam yang menyerap doktrin yang menjadi landasan filsafat dan kerangka konseptual dan menilai realitas ekonomi dalam kerangka tersebut.

Dalam hal ini, kita bisa juga memandang bahwa realitas ekonomi tidak terjadi begitu saja, tetapi adalah manifestasi doktrin yang dianut oleh manusia sebagai makhluk ekonomi dan terwujud dalam perilakunya. Karena itu, kita mendapati realitas ekonomi dalam sebuah masyarakat yang mempunyai pegangan agama mungkin berbeda dengan perilaku ekonomi masyarakat yang nilai-nilai hidupnya dipandu oleh filsafat sekularisme dan materialisme.

Teorisasi ekonomi Islam mencoba melakukan interaksi dan integrasi antara doktrin Islam dan realitas ekonomi. Metodologi ekonomi Islam akan melahirkan cara-cara interaksi dan integrasi doktrin dan realitas dan melahirkan kerangka pengetahuan atau teori yang dapat menangkap dan menghubungkan doktrin dan realitas praktis, idealisme dan pengalaman nyata, dimensi ekonomi normatif dan positif. Ini menjadikan ekonomi Islam sebagai disiplin ilmu yang lebih kaya yang dapat menjelaskan realitas ekonomi tentang apa dan bagaimana sebuah fenomena terjadi.

Karena itu, perdebatan seharusnya bukan pada apakah ekonomi Islam sebuah ilmu atau doktrin, tetapi pada bagaimana keduanya dapat disatukan. Ini karena doktrin bukan saja relevan terhadap ilmu ekonomi Islam, tetapi lebih dari itu, doktrin atau *worldview* Islam yang membimbing dan melandasi filsafatnya sangat penting dalam teorisasi ekonomi Islam (Gailbraith: 1971).

Pemahaman ini menjadi penting, apalagi dalam konteks Islamisasi Ekonomi (moderen). Perlu diingat bahwa ekonomi (moderen) sebagai sebuah ilmu dan sistem sebenarnya adalah manifestasi sistematis doktrin atau filsafat yang dipegang dalam alam realitas.

Ilmu ekonomi modern didahului oleh apa yang disebut oleh Schumpeter (1994) dan Heilbroner (1990) sebagai sebuah visi atau ideologi dalam mengonsepsikan filsafat dan substansi ilmu ekonomi.

Bahkan, menurut Galbraith (1971), Ilmu Ekonomi telah digunakan bukan saja sebagai ilmu tetapi juga untuk mendukung ideologi atau kepercayaan tertentu. Beliau mengatakan

“sebuah model ekonomi yang diterima tidak semestinya karena ia bisa menerangkan realitas, tetapi karena ia mampu mengalihkan perhatian dari pertanyaan-pertanyaan yang memiliki urgensi sosial yang berimplikasi pada sebuah aksi politik. Dengan kata lain, ilmu ekonomi bukanlah sebuah ilmu tetapi sebuah sistem kepercayaan yang mengatakan bahwa sebuah ideologi/doktrin tersebut sebagai sebuah ilmu”.

Karena itu, Wisman mengatakan bahwa dalam

teori ekonomi terselip doktrin yang merupakan “asumsi-asumsi yang sangat kompleks berkenaan realitas sosial yang diterima begitu saja (*uncritically*) oleh ilmu ekonomi, jika tidak diterima secara tidak sadar (*unconsciously*), dan berdasarkan doktrin tersebut ilmu ekonomi dibentuk”.

Visi atau ideologi dalam ilmu ekonomi berbentuk prakonsepsi yang merefleksikan kepercayaan yang dipegang oleh komunitas ilmiah. Ziauddin Sardar (1989: 163) menyebutnya sebagai *absolute frame of reference* yang menyediakan bahan baku terhadap proses analisis ilmiah oleh para ilmuwan. Visi atau ideologi tersebut biasanya dibentuk oleh filsuf atau pemikir dalam memandang sebuah realitas (Wisman, 1992). Visi atau doktrin tersebut adalah bagian inti (*hard-core*) yang tidak boleh dinegasi atau dimodifikasi dan terjaga dari proses falsifikasi (Chapra, 2000). Ini karena doktrin tersebut menurut Mannan (1986) menyediakan “prinsip-prinsip yang mengatur sistem kehidupan secara keseluruhan, tidak mengenal batas waktu, dan berfungsi sebagai mekanisme otomatis yang merangsang pemikiran baru terhadap berbagai masalah dan isu yang ditemukan dalam dunia nyata”.

Hakikatnya, ekonomi kapitalisme—sebagaimana disebut oleh Spengler—adalah produk pengalaman atau realitas masyarakat Barat yang kalau kita tarik kembali garisnya akan sampai kepada zaman Romawi dan Yunani kuno. Ekonomi Kapitalisme karena itu sangat identik dengan kepercayaan tertentu yang berkembang dalam masyarakat Barat dan terakumulasi dalam pengalaman yang berterusan semenjak zaman pencerahan (*enlightenment*), kebangkitan

(*renaissance*), revolusi industri, hingga zaman modern ini.

Karena itu, tantangan ekonomi Islam sebenarnya di samping menggali dan mengemukakan doktrin dan visi ekonomi Islam dari sumber al-Qur'an dan Sunnah, juga harus menyingkap doktrin dan visi sekular atau materialis dalam teori dan bangunan ilmu ekonomi Islam. Dimensi tersebut harus digali terlebih dahulu sebelum Islamisasi ilmu dilakukan.

Islamisasi ilmu tidak bisa langsung melompat pada *body of knowledge*, tetapi harus masuk terlebih dahulu pada *core* dan fondasi ilmu. Demikian pula, Islamisasi ilmu tidak bisa langsung dilakukan pada level teori, tetapi harus terlebih dahulu meneliti asumsi dan proposisi yang dibangun.

Untuk membangun konsepsi manusia ekonomi dan teori yang menjelaskan perilaku manusia ekonomi, misalnya, ilmuwan harus terlebih dahulu melihat bagaimana doktrin Islam dalam melihat manusia, kecenderungan dan sifatnya, dan bagaimana sikap yang diinginkan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian, melihat bagaimana konsepsi manusia ekonomi dalam ekonomi moderen dan bagaimana asumsi yang mendasari konsepsi tersebut. Dimensi ini juga kental dengan doktrin dan visi peradaban Barat yang tidak semestinya sesuai dengan doktrin dan visi Islam.

Asumsi perilaku manusia dalam membuat pilihan atau memecahkan masalah ekonomi, misalnya, diambil dari cara pandang dan falsafah Barat dalam melihat hakikat manusia. Manusia dianggap sebagai pusat alam realitas

yang mempunyai daya gravitasi menarik segala sesuatu menuju ke arahnya. Dalam pandangan ini, *self-interest* dianggap sebagai perilaku utama manusia dalam melakukan aktivitas ekonominya, baik dalam konsumsi, produksi atau distribusi. Cara pandang tersebut melekat kepada manusia ekonomi (*homoeconomicus*) di mana seseorang—sebagai konsumen atau produsen—akan berusaha memaksimalisir kepentingan dan kepuasan diri dalam bentuk materi, terlepas dari kekangan agama atau aturan normatif.

Asumsi tersebut ditentang oleh kebanyakan para ilmuwan karena dianggap tidak merepresentasikan perilaku manusia yang seutuhnya. Asumsi tersebut digali dari pemahaman yang bersifat *materialis* (yang menganjurkan kepuasan materil), reduksionis (yang mereduksi hakikat manusia kepada satu dimensi *self-interest* dan melupakan bahwa manusia juga makhluk sosial) dan *sekularis* (yang memisahkan nilai-nilai spiritual dalam perilaku ekonomi). Doktrin tersebut dibangun seiring dengan perkembangan masyarakat Barat dan etos yang dilaluinya yang tidak semestinya merefleksikan fakta yang sebenarnya.

Menyadari hal tersebut, para ilmuwan saat ini menawarkan hakikat manusia ekonomi dengan asumsi yang lebih komprehensif dengan memasukkan nilai-nilai spiritual, dimensi sosial dan transedental untuk menjelaskan perilaku manusia.

Karena itu, argumentasi yang mengatakan bahwa ekonomi adalah ilmu yang murni menjelaskan fakta dan bebas dari nilai ataupun doktrin tertentu tidak benar sama

sekali. Demikian juga argumentasi yang mengatakan bahwa proses ilmiah telah memastikan bahwa unsur-unsur normatif hilang dalam teori ekonomi juga tidak benar. Sebaliknya, yang ada adalah ilmu ekonomi telah mengalami proses penyaringan dari berbagai nilai kepada nilai tertentu yang diyakini oleh para filsuf ekonomi dan merefleksikan sebuah masyarakat. Ilmuwan ekonomi Islam menyadari betul akan hal tersebut dan ini menyebabkan mereka menyusun ilmu dan sistem ekonomi yang berlandaskan doktrin atau filsafat Islam.

## **B. Menginteraksikan Doktrin dan Realitas**

Doktrin ekonomi Islam didefinisikan oleh Fazlur Rahman (1995: 13) sebagai “prinsip-prinsip ekonomi dalam Islam yang menyediakan orientasi umum dan jelas terhadap tujuan ekonomi dan kerangka besar program ekonomi dalam Islam”. Doktrin ekonomi Islam menurut Abdul-Rauf (1991: 92) adalah “kerangka sistem nilai Islam yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi manusia”. Doktrin ekonomi Islam dapat juga dikatakan sebagai *idealisasi* realitas berdasarkan perspektif Islam dan juga prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam yang dapat mengantarkan seseorang menuju idealisme tersebut.

Menurut Abdul-Rauf (1991) doktrin ekonomi Islam adalah bagian dari konsep Islam tentang kehidupan (*Islamic concept of life*). Doktrin ekonomi Islam ini ada dalam tiga bentuk, yaitu: *pertama*, nilai-nilai dasar dan batasan-batasan yang ditetapkan Allah (*hudud* Allah) yang dibolehkan dan

yang dilarang; *kedua*, panduan umum (*general guidelines*) yang membimbing kebebasan manusia dalam melakukan aktivitas ekonomi; dan *ketiga*, aturan-aturan yang mengatur perilaku manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga tercipta keteraturan dalam kehidupan ekonomi.

Doktrin ekonomi Islam dikembangkan dari cara pandang Islam yang dibentuk dan diberitahukan dalam al-Qur'ân dan Hadîts . Doktrin ekonomi Islam dibangun dari berbagai konsep dalam al-Qur'ân dan Hadîts mengenai Tuhan, manusia dan alam, dan hubungan berbagai realitas tersebut. Doktrin tersebut bersifat komprehensif dan seimbangmenerangkanseluruhdimensi kehidupan manusia.

Dalam hal ini Baqir al-Sadr (1991: 31) menerangkan *Islamic doctrine and teachings are not confined to organizing the outward form of society, but go deep into its spiritual and ideological depths so that internal content will be in consonance with economic and social plan of Islam* [Doktrin dan ajaran Islam tidak selalu mengelola 'struktur luar masyarakat', tetapi masuk lebih dalam ke dimensi spiritual dan ideologi, sehingga substansi doktrin tersebut terlihat dalam aktivitas dan perencanaan ekonomi dan sosial].

Doktrin menyediakan prinsip -prinsip dasar sebagai fondasi ekonomi Islam dalam menentukan tujuan dan orientasi ilmiah dan juga dalam membangun asumsi dan hipotesis untuk melahirkan teori ekonomi Islam (Askari, 1979).

Sebagai sebuah ilmu, ekonomi Islam akan menformulasikan teori perilaku ekonomi berdasarkan aturan dan etos al-Qur'ân (Siddiqi, 1979). Naqvi (1994: xix) juga mengatakan:

*Islamic economics is about enunciating a significant number of falsifiable statements about economic behavior of 'representative' Muslims in a typical real-life Muslim society with reference to the ideals that impart it a distinct personality [ekonomi Islam adalah tentang bagaimana kita mengeluarkan sejumlah besar pernyataan yang dapat difalsifikasikan tentang perilaku ekonomi Muslim 'representatif' dalam kehidupan nyata masyarakat Muslim dengan mengacu pada cita-cita yang memberikannya kepribadian yang unik].*

Di sisi lain, peran fakta dan realitas sejarah pengalaman manusia juga penting dalam formulasi teori ekonomi Islam. Meremehkan realitas atau fakta yang berlaku dalam masyarakat ketika menformulasikan teori ekonomi Islam akan menyebabkan teoretisasi ekonomi Islam sebagai usaha yang sia-sia karena tidak mengakar dalam kenyataan. Hal ini penting, karena bagi Naqvi (1994: xx):

*Muslim economists should not create the impression that they are enunciating some synthetic, universal truth, without subjecting their theories to the toughest tests, and to discard old theories once enough contrary to evidence, a priori and/or empirical, becomes available. [Ekonom Muslim jangan menciptakan impresi bahwa mereka mengajukan teori yang mengandung kebenaran universal, tanpa diuji dengan tes yang berat, teori lama bisa diabaikan jika bertentangan dengan fakta*

Ziauddin Sardar (1988) juga berargumentasi bahwa ekonomi Islam sebagai ilmu yang dibangun di atas tradisi Islam, baru mempunyai arti jikalau beroperasi dalam konteks masyarakat Islami atau peradaban Islami. Ekonomi Islam dalam hal ini tidak bisa hanya mengandalkan prinsip dan ajaran Islam, tetapi mesti membangun instrumen analisa dan institusi ekonomi yang tersendiri sebagai tempat doktrin, prinsip dan ajaran Islam dimanifestasikan.

Dalam hal ini, teori ekonomi Islam harus diuji dengan realitas praksis, kondisi nyata perilaku individu dan masyarakat. Teori ekonomi Islam harus siap menghadapi kejutan eksternal (*exogeneous shocks*) dalam konteks perubahan sosial untuk memenuhi kriteria ilmiah dalam sebuah teori. Lebih lanjut, menurut Naqvi (1994) teoretisasi ekonomi Islam adalah tentang pengajuan pernyataan-pernyataan yang bisa difalsifikasi terhadap perilaku Muslim dalam konteks kehidupan tipikal masyarakat Muslim dengan merujuk kepada idealisme atau doktrin Islam yang mempengaruhi perilaku atau kondisi riil masyarakat.

Namun demikian, pendekatan yang diambil mungkin agak berbeda dengan ekonomi konvensional. Dalam ekonomi Islam, sisi praktis realitas ekonomi didekati dengan pendekatan komprehensif dengan tidak memisahkan sisi 'apa yang terjadi' (*what is?*) sebagaimana dirasa, dialami, atau diamati oleh manusia, dengan sisi 'apa yang seharusnya terjadi' (*what should be?*) yang merupakan

dimensi normatif atau doktrin ekonomi Islam.

Teorisasi ekonomi Islam berusaha menghubungkan atau menyatukan kedua dimensi tersebut. Penyatuan dimensi realitas dan doktrin, fakta dan idealisme, *wâqi'îyah* and *haqq*, adalah tujuan epistemologi Islam untuk melahirkan ilmu pengetahuan yang solid.

Ekonomi Islam sebagai sebuah ilmu berusaha menghubungkan dan menyatukan doktrin dan realitas dalam asumsi, hipotesis dan teori yang dikembangkan. Fakta atau realitas ekonomi (*wâqi'îyah*) yang menyatu dengan doktrin ekonomi Islam kita sebut sebagai *haqîqah* (hakikat yang menggambarkan keduanya, fakta dan doktrin). *Haqîqah* dalam hal ini berarti dimensi praktis ekonomi yang menggambarkan keduanya, realitas (*wâqi'îyah*) dan kebenaran (*haqq*). Dengan kata lain, keduanya, doktrin dan realitas, menunjukkan satu objek kebenaran yang sama.

Realitas-praksis dalam hal ini dipahami sebagai manifestasi eksternal sesuatu yang diyakini atau dipercayai oleh seseorang dalam bentuk perilaku perbuatan. Seorang Muslim – dengan kepercayaan akan ajaran-ajaran Islam – akan memmanifestasikan doktrin atau ajaran tersebut dalam kehidupan nyata.

### **C. Arah Teorisasi Ekonomi Islam**

Menghubungkan doktrin dan realitas menjadi tantangan metodologi ekonomi Islam. Di satu sisi, doktrin adalah sesuatu yang bersifat normative, mengandung

ajaran dan prinsip ekonomi Islam yang disampaikan dalam al-Qur'ân dan Sunnah, dan berisi tujuan yang ingin dicapai serta spirit atau idealisme Islam dalam ekonomi, baik yang berhubungan dengan perilaku manusia (aspek ekonomi mikro) dan juga berkaitan dengan struktur ekonomi dan sosial masyarakat dalam konteks yang lebih besar (aspek makro ekonomi). Di sisi lain, ada realitas praktis ekonomi baik dalam bentuk perilaku individu (aspek ekonomi mikro) atau keseluruhan struktur ekonomi (aspek makro ekonomi).

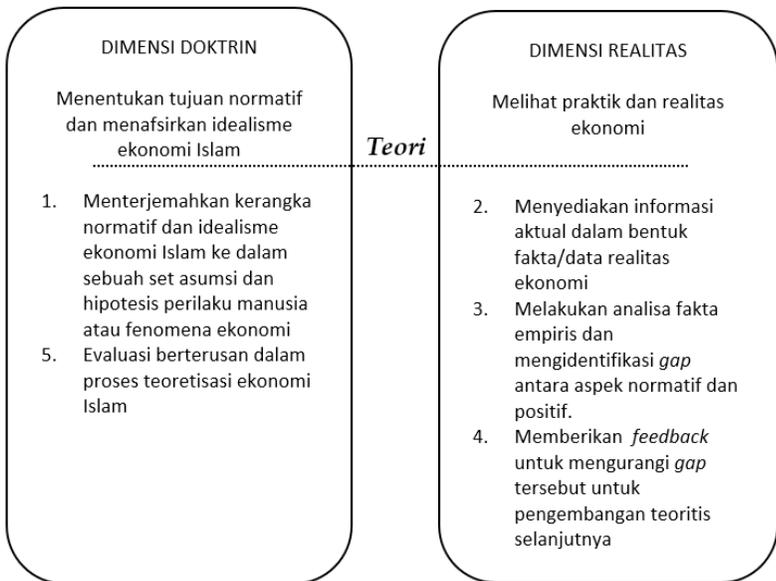
Metodologi ekonomi Islam berhubungan dengan kedua dimensi tersebut, yaitu doktrin ekonomi Islam (dimensi normatif) dan realitas ekonomi (dimensi positif), tidak secara terpisah. Sebaliknya, metodologi ekonomi Islam berusaha untuk melakukan interaksi dan integrasi kedua aspek tersebut. Teori ekonomi Islam menghubungkan doktrin (yang bersifat *a priori*) dan realitas (*a posteriori*). Dalam hal ini, teori ekonomi Islam mempunyai dua fitur, yaitu aspek normatif (karena ia dibangun dari prinsip dan ajaran Islam tentang ekonomi) dan aspek positif (karena ia dibangun dengan memperhatikan sisi praksis aplikatif dalam dunia nyata).

Proses teoretisasi ekonomi Islam akan bermula dari dimensi doktrin untuk menentukan tujuan normatif, prinsip, dan nilai dasar ekonomi Islam. Ilmuwan ekonomi Islam berdasarkan kerangka normatif dan idealisme tersebut akan membangun asumsi dan hipotesis perilaku manusia dan fenomena ekonomi. Selanjutnya, proses teoretisasi bergerak ke dimensi realitas untuk melihat

praktik dan realitas ekonomi. Pada dimensi ini, ilmuwan akan menyelidiki berbagai fakta dan data terkait dengan realitas fenomena. Selanjutnya, ilmuwan perlu melakukan analisa fakta empiris tersebut dengan kerangka normatif yang sudah ditetapkan sebelumnya. Perbedaan (*gap*) di antara temuan empiris dan kerangka normatif akan menjadi catatan untuk rekomendasi dan *feedback* agar keduanya bisa disatukan. Proses transformasi dan integrasi ini akan terus berlanjut dalam proses teoretisasi ekonomi Islam seperti terlihat dalam gambar berikut ini.

**Gambar 2**

**Interaksi dan Integrasi Doktrin dan Realitas dalam Teorisasi Ekonomi Islam**



Sumber: Furqani (2016)

Sebagai sebuah ilmu, ekonomi Islam pada hakikatnya adalah cara untuk merealisasikan tujuan atau prinsip-prinsip yang disampaikan oleh doktrin ekonomi Islam dalam dunia nyata. Sebagai sebuah ilmu, ekonomi Islam juga merupakan alat untuk menganalisa fakta/realitas dalam kerangka doktrin ekonomi Islam (Abu-Saud, 1995: 265).

Pada domain doktrin, ekonomi Islam berusaha untuk menentukan tujuan dan menafsirkan idealisme Islam dalam bidang ekonomi. Dari sana, ilmuwan mencoba mengembangkan kerangka asumsi perilaku ekonomi manusia untuk menjadi dasar teoretisasi ekonomi Islam. Dalam dimensi praksis, metodologi ekonomi Islam akan mengevaluasi fakta atau kondisi realitas ekonomi. Evaluasi yang dilakukan dalam dua sisi, doktrin dan realitas. Hasil dari evaluasi tersebut menjadi masukan kepada perbaikan dan penyempurnaan teori ekonomi Islam.

Di sini, kedua domain *doktrin* dan *realitas* dilihat dari perspektif integratif di mana keduanya muncul dan berkembang secara simultan dalam ekonomi Islam. Doktrin dan realitas, fakta dan nilai, akan dihubungkan dan diintegrasikan dalam teori ekonomi Islam. Interaksi ini yang bertujuan untuk mencapai kesatuan bukan saja penting, tetapi juga berlaku secara alami dalam praktik ekonomi Islam. Ini karena dua hal, yaitu: *pertama*, doktrin ekonomi pada hakikatnya adalah *idealisasi realitas* (yaitu ditetapkan untuk menginspirasi manusia bagaimana realitas-praktis seharusnya terjadi). Berdasarkan doktrin tersebut, kita bisa menderivasi berbagai postulat, asumsi dan hipotesa

ekonomi; dan *kedua*, fakta ataupun realitas di sisi lain pada hakikatnya adalah *manifestasi idealisme* pada tataran nyata (realitas).

Perkembangan teori ekonomi Islam bergantung kepada evaluasi empiris dari berbagai fakta yang terjadi dalam kerangka doktrin dan idealisme Islam. Perbedaan antara doktrin dan fakta, normatif dan positif, atau antara 'apa yang terjadi' dengan 'apa yang seharusnya' dapat diminimalisir melalui usaha penyatuan yang berterusan Antara doktrin ekonomi Islam dan perilaku manusia ekonomi Islam (*homo islamicus*).

Namun demikian, patut dicatat bahwa kalau doktrin bersifat tetap dan tidak berubah, asumsi dan teori yang dikembangkan tidak tetap dan bisa berubah dalam proses interaksi antara doktrin dan realitas yang terjadi. M.A. Mannan (1984: 3) mengatakan bahwa "ketika teori ekonomi Islam diformulasikan berdasarkan konteks tertentu, ia dapat diubah, dimodifikasi ataupun dinegasi dengan teori alternatif yang lebih superior", apa yang tidak dapat diubah adalah doktrin dasar dan prinsip umum yang ditetapkan dalam al-Qur'ân dan Sunnah". Dalam hal ini, teori-teori tersebut tidaklah dianggap sebagai kebenaran yang absolut dan tidak berubah. Sebaliknya, teori tersebut mesti bisa merespons goncangan eksternal dinamika perubahan sosial. Dalam hal ini, teori tersebut mesti bisa difalsifikasi dalam realitas praktis dan diformulasikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer (Naqvi, 1994).

Karena itu, dalam melahirkan teori ekonomi Islam,

realitas masyarakat menjadi pertimbangan, karena jika tidak usaha ini akan sia-sia karena teori tersebut tidak mencerminkan dunia nyata atau tidak menggambarkan realitas yang sesungguhnya. Mannan (1984) menyebut ini sebagai *internal dynamism of Islamic principles* (dinamika internal prinsip-prinsip Islam) yang memperhatikan dinamika realitas sehingga mempunyai implikasi mendalam terhadap perkembangan ilmu ekonomi Islam.

M.A. Mannan (1984: 3) berpendapat bahwa “fakta harus diuji berdasarkan nilai-nilai Islam. Kaitan antara fakta dan nilai tidak dapat dinafikan karena teori ekonomi yang dilahirkan bisa saja sesuai dengan nilai-nilai yang dianut sehingga dapat menguatkan institusi sosial ekonomi dan kebijakan yang ada. Namun demikian, teori bisa saja bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut sehingga menginisiasi proses perubahan struktural institusi sosial ekonomi yang sudah ada.”

Tripp (2006: 112) menggambarkan keterkaitan fakta, asumsi, teori ekonomi dan doktrin Islam dengan mengatakan bahwa “apa saja klaim ilmiah harus mempunyai akar ideologi karena ia didasari oleh doktrin fundamental mengenai hakikat manusia dan bagaimana dunia seharusnya beroperasi.” Dengan kata lain, interkoneksi dan integrasi ini akan membawa kita mencapai kesatuan antara doktrin dan realitas.

Namun demikian, patut dicatat bahwa perbedaan antara keduanya akan selalu ada. Ini karena di antara doktrin dan realitas ada manusia yang memiliki kapasitas

memanifestasikan doktrin ke dalam realitas atau tidak memanifestasikannya sama sekali. Doktrin dan teori ekonomi Islam hanya bisa terjadi jika manusia dengan sadar memilih untuk menerapkannya dalam realitas. Realitas adalah manifestasi kesadaran manusia terhadap sebuah doktrin atau prinsip ideal yang dipercayainya. Perilakunya bukanlah terjadi begitu saja, tetapi didorong oleh kesadaran, kepercayaan dan tujuan tertentu. Manusia (dalam hal ini disebut sebagai *homo Islamicus*) adalah aktor yang menjembantani dan menghubungkan antara doktrin dan realitas. Komitmen dan kesadaran manusia akan mengaplikasikan doktrin atau idealisme Islam ke alam realitas sangat menentukan dalam melahirkan teori ekonomi Islam.

Interaksi dan integrasi antara doktrin dan realitas bergantung kepada dua perkara, yaitu: *pertama*, kesadaran manusia Islam (*homo Islamicus*), secara individu dan masyarakat, sebagai agen ekonomi memanifestasikan doktrin Islam ke alam realitas; atau *kedua* kemampuan doktrin tersebut untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Jurang di antara keduanya akan menjadi objek kajian ekonomi Islam dan tantangan metodologi ekonomi Islam yang akan mengajukan rekomendasi bagaimana keduanya dapat didekatkan dan jurang tersebut dapat diminimalkan dan ini akan menjadi basis kepada perkembangan teori ekonomi Islam.

Dalam ekonomi Islam, masyarakat adalah

laboratorium penelitian untuk meneliti fakta dan data berkaitan perilaku ekonomi. Dengan doktrin yang mencerahkan, perilaku manusia (*what it is*) diarahkan juga ke arah yang 'benar' menurut nilai dan prinsip Islam (*what it should be*). Masyarakat yang memiliki perilaku yang benar, akan memberikan data yang benar, dan sebaliknya. Ini adalah bagian dari transformasi doktrin dan nilai dalam kehidupan dan perilaku ekonomi manusia (Sharif, 1990: 132).

Interaksi antara doktrin dan realitas, nilai dan fakta, normatif dan positif, berlangsung secara dinamis dan multi arah dalam ekonomi Islam. Transformasi ke bawah dari doktrin menuju realitas dengan memberikan inspirasi, membimbing, dan mengoreksi realitas.

Demikian juga sebaliknya, transformasi bergerak ke atas di mana realitas melakukan adopsi dan penyesuaian dengan prinsip dan nilai Islam dalam kehidupan manusia.

Interaksi doktrin dan realitas dalam ekonomi Islam bersifat dinamis dan transformatif. Realitas praktis adalah manifestasi doktrin, dan doktrin harus berakar dalam realitas. Ekonomi Islam sebagai sebuah ilmu mengambil perhatian interaksi dan integrasi doktrin dan realitas.

Tugas dan cakupan kajian ekonomi Islam pada level teoretis adalah untuk membangun sebuah skema normatif perilaku manusia yang terinspirasi dari doktrin Islam dan juga aplikatif (dapat diterapkan di alam realitas). Pada tataran praksis, ekonomi Islam juga dituntut untuk

mengembangkan teori yang bisa menjelaskan realitas dengan lebih komprehensif dan juga bisa diaplikasikan. Dengan interaksi doktrin dan realitas, teori ekonomi Islam berusaha memahami dan menjelaskan realitas yang ada dan menyediakan arah yang seharusnya. Dengan kata lain, teori ekonomi Islam tidak memlulu bersifat deskriptif, tetapi juga transformatif dan mencerahkan.



# BAB V

## TEORISASI EKONOMI ISLAM: TUJUAN DAN PENDEKATAN

### A. Tujuan Teorisasi Ekonomi Islam

Seperti yang telah dijelaskan bahwa pada prinsipnya teorisasi atau melahirkan sebuah teori menjadi penting dalam pengembangan disiplin ilmu karena memberikan dasar dan kerangka untuk melakukan analisa, memfasilitasi pengembangan keilmuan serta analisa ilmiah dalam penerapannya pada dimensi praksis dunia nyata (Wacker, 1998).

Tetapi, para pemikir ekonomi memiliki perspektif yang berbeda dalam memahami tujuan teori ekonomi dari penjelasan, prediksi, sampai persuasi dan preskripsi kebijakan. Perbedaan ini berakar pada perbedaan epistemologis dan kemudian metodologis.

Walaupun diskusi ini masih sangat sedikit dalam diskursus ekonomi Islam, secara ringkas dapat kita katakana

74 bahwa tujuan Teorisasi ekonomi Islam adalah untuk (1) menghasilkan teori yang mampu menjelaskan realitas ekonomi, (2) untuk mempromosikan penyatuan doktrin dan realitas, nilai-nilai dan fakta, dan (3) untuk menformulasi kebijakan yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu yang dipromosikan oleh Islam.

### 1. Teori dan Penjelasan Fenomena

Teori ekonomi umumnya dikembangkan untuk menjelaskan hubungan berbagai fenomena ekonomi yang secara logis terjalin antara berbagai variabel ekonomi. Sebuah teori akan menyediakan alat interpretatif analitis untuk membaca fenomena ekonomi dan menunjukkan arah sebab akibat dalam fenomena tersebut

Tujuan mendiskripsikan dan menjelaskan realitas adalah juga merupakan salah satu tujuan dalam membangun teori ekonomi Islam. Namun, para ilmuwan ekonomi Islam menaruh beberapa catatan dari perspektif Islam. Di antara adalah penjelasan dalam teori ekonomi Islam tidak boleh bersifat reduksionis (misalnya dengan mengurangi semua entitas pada level terkecil / individu untuk menjelaskan sifat perilaku manusia ekonomi secara *general*). Dalam metodologi reduksionisme, realitas ekonomi diperkecil pada entitas terkecil dan kemudian dilakukan kompartementalisasi realitas melalui perwakilan beberapa pengetahuan parsial (Hausman, 2001).

Penjelasan dalam teori ekonomi Islam juga tidak boleh bersifat isolasionis dengan melepaskan satu entitas dari entitas keseluruhan. Sebaliknya, membangun teori dalam ekonomi Islam akan bertujuan untuk menjelaskan realitas secara keseluruhan dengan mengakui semua entitas di tempat yang tepat, menghubungkan dan mengintegrasikan mereka secara teratur dan bermakna.

Dalam menjelaskan sifat agen ekonomi misalnya, ekonomi Islam mengembangkan asumsi dan teorinya berdasarkan perspektif Islam tentang manusia sebagai individu, sebagai bagian dari masyarakat, dan sebagai bagian dari alam semesta. Manusia sebagai individu memiliki dimensi ganda diri, yaitu tubuh dan jiwa, materi dan roh, berurusan dengan duniawi dan profan. Oleh karena itu, ia tidak dibatasi sebagai orang setengah dengan dimensi satu sisi diri, yaitu dimensi individu.

Pemahaman tentang sifat manusia ini mencerminkan sifat kompleks dengan potensi dan kecenderungan serta kebutuhan kompleks. Kesejahteraan manusia tergantung pada pemenuhan seluruh kebutuhannya; material, moral, fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Dalam nada yang sama, motif batin manusia tidak dapat dipersempit atau dibatasi hanya untuk memuaskan satu dimensi, baik secara fisik, material atau mental, spiritual. Alih-alih kerangka perilaku yang lebih besar diusulkan, yaitu tindakan individu berdasarkan perspektif bahwa masing-masing memiliki

76 kepentingannya sendiri (*ḥuqūq*). Kepentingan pribadi individu hidup berdampingan dengan kepentingan lain (Tuhan, masyarakat, alam). Tindakan dan pilihan seseorang dalam perspektif Islam akan bertujuan untuk kesenangan diri dengan tanggung jawab dan kewajiban diri untuk juga menjaga hak Tuhan (*ḥuquq Allah*), kepentingan orang lain (*ḥuqūq al-ādam*) dan kepentingan lingkungan (*ḥuqūq al-ālam*). Pengorbanan diri untuk kepentingan orang lain atau kepentingan alam tidak dipandang sebagai pertukaran karena hal itu dapat berimplikasi pada perbaikan diri individu secara moral dan spiritual (Furqani, 2015b).

Teori yang dihasilkan dalam ekonomi Islam juga harus dapat melihat hubungan realitas atau fenomena dalam perspektif yang lebih luas. Kuantifikasi dan ketepatan pengukuran yang merupakan kriteria ilmiah ilmu modern, tidak boleh mencegah kita melihat realitas / pengalaman yang tidak diukur / diukur. Al-Faruqi (1981: 11) dalam hal ini berpendapat “tidak semua data terkait perilaku manusia dapat diamati oleh indera dan karenanya tunduk pada kuantifikasi dan pengukuran. Fenomena manusia tidak melulu terdiri dari unsur-unsur ‘alami’ secara eksklusif. Ini karena, data perilaku manusia tidak mati, tetapi hidup”.

Ini berbeda dengan prinsip ekonomi neoklasik yang dikonstruksi oleh metodologi positivisme yang menolak fenomena yang tidak dapat diobservasi dan kenyataan / pengalaman yang tidak dapat diverifikasi. Teori ekonomi

yang dikembangkan menggunakan metodologi tersebut menurut Lawson (2003: 15-17) membuat asumsi tentang fenomena tidak realistis dan hanya dapat diterapkan dalam 'sistem tertutup' (terutama dalam pemodelan matematika) bukan dalam 'sistem terbuka' (realitas kehidupan). Ini karena metodologi positivisme dikembangkan dalam konstruk ontologi atomistik yang memandang individu sebagai bagian dari rangkaian atau sistem yang dianggap mandiri, terisolasi dan saling terpisah, alih-alih menganggap realitas sosial sebagai sebuah system yang dinamis dan bahwa semua keberadaan fenomena akan bergantung pada perilaku manusia yang bersifat organik dan transformatif.

Oleh karena itu, tantangan metodologis dalam membangun teori ekonomi Islam adalah menempatkan perspektif ontologis yang tepat tentang keberadaan manusia dalam menjelaskan perilakunya dengan penglihatan yang lebih besar terhadap peran etika, spiritualitas, dan kedinamisan perilaku manusia dalam aktivitas ekonomi. Dengan kata lain, pembangunan teori dalam ekonomi Islam diatur oleh visi Islam yang koheren dari keseluruhan misi teoretisnya.

## **2. Teori dan Unifikasi Realitas**

Teori ekonomi Islam akan berusaha untuk menghubungkan doktrin prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam (dimensi *what should be*) dengan realitas praktis

78 (dimensi *what is*). Teori yang dihasilkan bukan hanya refleksi doktrin, tetapi juga memiliki akar dalam realitas praktis.

Teori ekonomi Islam pada dasarnya adalah sarana untuk mencapai tujuan seperti yang diinginkan oleh doktrin. Dengan kata lain, ekonomi Islam sebagai ilmu juga merupakan alat untuk menganalisis praktik dalam kerangka doktrin (Abu-Saud, 1995: 265). Teori ekonomi Islam menurut al-Faruqi (1981: 17) “akan berusaha untuk mengungkapkan pola ilahi yang inheren (*divine pattern*) dalam aktivitas manusia, untuk menggarisbawahi bagian mana yang *in actu*, dan bagian mana yang *in potential*; untuk mengungkap dimensi yang menghalangi selesainya proses perwujudannya dalam dunia nyata, dan untuk memahami hubungan segala proses tersebut dengan semua proses kehidupan umat lainnya”.

Teorisasi ekonomi Islam akan berusaha untuk merumuskan teori yang sesuai dengan prinsip dan etos Al-Qur’an serta kenyataan-kenyataan praktis atau data historis dari pengalaman kehidupan nyata manusia. Interaksi ranah doktrinal dan praksis akan dilakukan dengan penafsiran idealisme dan realitas praktis dan menerjemahkannya ke dalam seperangkat proposisi teoretis, asumsi, serta hipotesis. Interaksi doktrin dan realitas adalah proses berkelanjutan dalam membangun teori ekonomi Islam.

Dengan tugas dan tujuan ini, Chapra (2000: 137) berpendapat bahwa teori ekonomi Islam harus keduanya '*ideational*' dan '*factual*'. Sebuah teori harus mampu menyerap pesan doktrin dan menggambarkan realitas faktual sekaligus. Penyatuan inilah yang selama ini hilang dalam teori ekonomi neoklasik konvensional yang telah terlalu banyak berayun ke empirisme.

Setiap *gap* (kesenjangan) antara dimensi *ideational* dan *factual* akan menjadi objek studi dalam metodologi ekonomi Islam yang juga akan mengusulkan rekomendasi untuk menutup kesenjangan tersebut, sehingga berkontribusi pada kemajuan teoritis lebih lanjut dari keilmuan ekonomi Islam. Ini karena, ekonomi Islam tidak akan memandang perilaku ekonomi semata-mata karena itu didasarkan pada fakta, tetapi juga dilihat bagaimana seharusnya dalam konteks prinsip-prinsip Islam. Dalam membangun teori, pertimbangan etis yang dikembangkan dalam kerangka Islam dengan pemikiran analitis teoretis dan ekonomi praktis dan kebijakan coba dihubungkan.

### **3. Teori dan Preskripsi Kebijakan**

Tujuan lain dalam membangun teori ekonomi Islam adalah menghasilkan teori yang dapat membantu dalam menyusun dan menentukan kebijakan yang bisa diterapkan untuk realisasi tujuan. Ekonomi Islam sebagai ilmu dikembangkan untuk memecahkan masalah-masalah

praksis kehidupan secara total. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui kebijakan apa yang dapat dikembangkan berdasarkan teori ekonomi.

Teori dalam ekonomi Islam harus dikembangkan dengan pertimbangan bahwa dalam ekonomi Islam tujuan menganalisis fakta bukan untuk menjelaskan realitas yang nyata *an sich* tetapi juga dengan tujuan menempatkan mereka di tempat yang tepat sesuai dengan cita-cita/nilai/tujuan Islam, untuk mengubah fakta/kenyataan yang tidak sempurna, dan untuk menyusun kebijakan yang bisa diterapkan untuk menyelesaikan masalah ekonomi, jika ditemukan.

Teori ekonomi Islam tidak hanya diajukan untuk deskripsi, menganalisis, dan memprediksi fenomena ekonomi, tetapi juga untuk menentukan, mencerahkan, dan juga membandingkan hasil aktual dengan tujuan yang diinginkan (*transformative*). Preskripsi kebijakan adalah juga bagian integral dalam pembangunan teori ekonomi Islam yang berupaya menganalisis kesatuan doktrin / prinsip / nilai / tujuan dan realitas praktis / faktual, dan mengemukakan alasan atau kebijakan yang sesuai, jika ada kesenjangan antara keduanya, dan untuk menunjukkan bagaimana celah tersebut dapat dihilangkan.

Dalam hal ini, Chapra (1996: 32) berpendapat bahwa Teorisasi ekonomi Islam juga dapat menunjukkan jenis perilaku, atau jenis nilai-nilai dan institusi Islam, yang

diperlukan untuk merealisasikan tujuan dan kemudian secara ilmiah menganalisis dampaknya terhadap perwujudan tujuan tersebut dalam dunia nyata. Oleh karena itu, penyertaan eksplisit nilai-nilai etika ke dalam teori ekonomi dengan menerima agama sebagai sumber nilai-nilai etika tidak hanya *valid* tetapi juga diperlukan dalam membangun teori ekonomi Islam. Upaya ini akan memungkinkan para ekonom Islam untuk menjelaskan, memprediksi, dan melakukan persuasi dengan lebih efektif, dan menyarankan langkah-langkah yang diperlukan untuk beralih dari *what should be* kepada *what is*, dari sesuatu yang ideal kepada yang praktis, dari doktrin kepada kenyataan praktis, dan sebaliknya (Chapra, 2000: 133).

## **B. Pendekatan-pendekatan dalam Teorisasi Ekonomi Islam**

Setidaknya saat ini ada dua pendekatan yang diambil oleh para ilmuwan dalam proses membangun teori ekonomi Islam, yaitu (1) pendekatan Islamisasi teori ekonomi konvensional dan (2) mencoba melahirkan teori ekonomi dari rahim epistemologi Islam itu sendiri.

Pendekatan islamisasi teori ekonomi konvensional adalah pendekatan yang mainstream dalam diskursus ekonomi Islam. Dalam pendekatan ini, teori konvensional yang sudah ada dinilai kembali dari perspektif Islam. Kalau tidak ditemukan dimensi yang bertentangan dengan

prinsip dasar Islam, teori tersebut dapat digunakan dalam kajian ekonomi Islam, namun jika sebaliknya, teori tersebut harus diubah (modifikasi) dengan perspektif Islam atau diganti dengan teori baru. Pendekatan ini telah dipakai sejak awal kemunculan ekonomi Islam. Pendekatan pragmatis ini, namun demikian, dikritik karena ekonomi Islam lebih banyak mereplikasi teori konvensional daripada menawarkan teori ekonomi baru.

Pendekatan kedua menghendaki sesuatu yang lebih *genuine* dalam proses teoretisasi ekonomi Islam di mana kita menggali kembali dari sumber-sumber ilmu yang diakui dalam tradisi epistemologi Islam, yaitu dari sumber wahyu, logika akal, dan fakta atau pengalaman nyata. Semua sumber ilmu tersebut diakui sebagai tempat berbagai konsep pengetahuan dan teori dapat dilahirkan dengan cara ilmiah tertentu untuk menentukan kebenaran ilmiah konsep ilmu atau teori yang dilahirkan tersebut. Pendekatan ini juga menghendaki adanya interaksi dan integrasi antara doktrin Islam dan realitas sosial ekonomi.

Pendekatan ini kelihatannya menarik karena akan menawarkan sesuatu yang baru. Namun demikian masih menjadi pertanyaan dalam konteks kajian metodologi ekonomi Islam adalah bagaimana kita bisa melahirkan konsep dan teori ekonomi Islam dari ketiga sumber ilmu tersebut? Bagaimana bentuk keterkaitan antara doktrin, logika dan realitas dalam proses teoretisasi ekonomi Islam?

Bagaimana pula kita bisa memastikan kebenaran konsep dan teori yang dilahirkan?

## **1. Pendekatan Modifikasi Teori Konvensional dalam Teorisasi Ekonomi Islam**

Beberapa ekonom Islam percaya bahwa teori-teori yang telah diproduksi dalam ekonomi konvensional tidak semuanya ditolak dalam ekonomi Islam. Perkembangan teori ekonomi Islam pada dasarnya tidak harus dimulai dari awal dengan mengabaikan semua kemajuan yang ada dalam ilmu ekonomi modern yang telah dihasilkan melalui proses panjang interaksi intelektual dan debat / diskusi. Beberapa teori masih berguna untuk analisis ekonomi Islam.

Selain itu, mungkin ada beberapa alasan umum di mana (beberapa) teori konvensional dapat diterima selama tidak bertentangan dengan struktur logis dari pandangan dunia Islam (Chapra, 1996), tidak menentang perintah eksplisit atau implisit dari Islam (Mannan, 1984: 17), atau tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, dan harus dievaluasi dalam kerangka Islam dan menggunakan kriteria Islam (Haneef, 1997).

Justru bangunan teori dalam ekonomi Islam harus memanfaatkan perkembangan maju dalam teori ekonomi konvensional dan berusaha untuk membuatnya sesuai dengan kerangka / prinsip-prinsip Islam. Argumen

84 dasarnya adalah bahwa sisi positif dari perkembangan maju ekonomi modern dapat bermanfaat dan dapat digunakan untuk tujuan mengembangkan ekonomi Islam.

Siddiqi (1981: 80) dalam hal ini berpendapat bahwa “meninggalkan pengajaran teori ekonomi modern dan penerapannya tidak mungkin dan tidak diinginkan. Yang dibutuhkan adalah pemilihan yang bijaksana dari elemen-elemen yang lebih abadi dalam korpus ekonomi modern dan penanganannya secara kritis”. Selain itu, Mannan (1983: 42) juga berpendapat bahwa

“dalam setiap sistem pemikiran, ada beberapa asumsi dan ide yang sama dengan sistem pemikiran lain. Melalui penekanan atau pengurangan penekanan atau penolakan, suatu identitas ditetapkan ... dalam hal ini, mengadopsi atau mengadaptasi institusi dan praktik ekonomi modern apa pun yang ada dalam ekonomi Islam tidak salah untuk perkembangannya”.

Namun, diakui juga bahwa teori tidak bebas nilai. Mereka diresapi oleh nilai-nilai tertentu. Mengadopsinya dalam ekonomi Islam seperti itu mungkin tidak cocok. Teori-teori tersebut perlu diteliti lebih lanjut dengan pandangan / nilai-nilai Islam. Untuk memodifikasi teori ekonomi konvensional dalam hal ini harus dimulai dari dasar yang sangat mendasar dari *worldview* Islam, paradigma dan

nilai-nilai yang dipegang dalam tradisi ilmiah Islam. Arif (1985: 79) menganggap “pengembangan paradigma syariah ekonomi Islam adalah, pada kenyataannya, merupakan awal dari revolusi ilmiah dalam ekonomi”. Hanya dengan dasar filosofis yang kuat kita dapat membangun ekonomi Islam atau untuk memberikan sebuah alternatif yang *genuine* untuk ekonomi kontemporer dan solusi yang diinginkan.

Pendekatan integrasi teori ekonomi konvensional dengan perspektif Islam saat ini mendominasi usaha pembangunan teori dalam ekonomi Islam. Pendekatan integratif berupaya mengintegrasikan teori ekonomi modern dengan perspektif Islam. Tujuannya adalah “untuk menyusun kembali seluruh tradisi ilmiah ekonomi kontemporer dari perspektif Islam” dengan “mengadopsi yang terbaik yang ditawarkan ekonomi kontemporer, kemudian mengilhami ini dengan prinsip-prinsip Islam dan untuk menginformasikan perkembangan lebih lanjut dengan nilai-nilai Islam” (Bennet, 2005: 110).

Karena itu, ramai yang berpandangan bahwa pendekatan integratif teori ekonomi konvensional dengan prinsip-prinsip Islam ini dapat diadopsi dalam pengembangan teori ekonomi Islam. Para ilmuwan mengekspresikan pendekatan integratif ini sebagai berikut:

- Muhammad Anwar (1990) mengusulkan pendekatan *contrast and classification* dimana

ilmuwan mengkontraskan komponen teori ekonomi konvensional dengan komponen *corpus* dan *nukleus* Islam untuk memilah dan mengklasifikasikan komponen teori ekonomi konvensional menjadi sesuai dengan unsur Islam, netral ataupun bertentangan dengan prinsip Islam.

- Monzer Kahf (2003) mengusulkan pendekatan *takhliya* dan *tahliya* untuk merevisi teori ekonomi konvensional. Pada *takhliya* kita mengidentifikasi dan mengisolasi postulat yang bias dari teori ekonomi konvensional kemudian pada *tahliya* kita mengisi dan menggabung postulat yang diturunkan dari Shari'ah dan sumber epistemologi Islam ke dalam teori ekonomi.
- M. Anas Zarqa (2003) mengajukan pendekatan *replacement and addition*. Beliau berpendapat bahwa jika kita mengganti nilai-nilai yang menjadi dasar ilmu ekonomi berdasarkan nilai-nilai Islam (*replacement*), dan jika kita menambah pernyataan baru (*addition*), maka teori ekonomi Islam dapat dihasilkan.
- Zubair Hasan (1998) lebih memilih pendekatan *Step by step* (langkah demi langkah) di mana "proses Islamisasi dalam membangun teori ekonomi Islam mengambil teori-teori ekonomi konvensional dalam segmen-segmen untuk kemudian disaring, dipangkas, dan dimodifikasi, jika memungkinkan

untuk menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip syariah”.

- SNH Naqvi (1981) mengajukan pendekatan *assimilation and integration*. Ekonomi Islam bias mengasimilasi pengetahuan yang relevan dalam teori ekonomi modern yang sudah tersedia dan tidak bertentangan dengan aksioma ekonomi Islam dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam ‘kerangka pemikiran baru’ teori ekonomi Islam.

Tabel berikut merangkum proposal pendekatan integratif dari teori ekonomi konvensional dalam membangun teori ekonomi Islam, pendekatan dan tujuannya.

**Table 1**

**Tujuan dan Pendekatan Integratif dalam Teorisasi  
Ekonomi Islam**

ILMUWAN	TUJUAN	PENDEKATAN
M.A. Mannan (1983)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghasilkan teori ekonomi berdasarkan kerangka Islam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identifikasi masalah ekonomi</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menekankan kerangka normatif sebagai dasar pembentukan model / teori</li> <li>• Melakukan evaluasi kritis ekonomi modern</li> <li>• Terbuka untuk melihat berbagai sekolah ekonomi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencari prinsip-prinsip panduan Syariah baik yang eksplisit maupun implisit</li> <li>• Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, menyusun rumusan teoritis masalah; evaluasi / modifikasi / pengujian</li> <li>• Evaluasi kritis teori ekonomi modern</li> <li>• Penyusunan kebijakan dan implementasi kebijakan</li> <li>• Meninjau dan mengevaluasi teori dan kebijakan yang diterapkan</li> <li>• Menilai hasil evaluasi</li> </ul>
Muhammad Anwar (1990)	Untuk membangun pengetahuan ekonomi dalam kerangka Islam dengan:	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membandingkan komponen teori konvensional dengan komponen yang dipilih dalam korpus Islam dan inti dari Qur'an dan Sunnah</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengislamkan teori ekonomi modern atau Mengembangkan teori ekonomi yang terlepas dari pemikiran Barat</li> <li>• Membutuhkan tolak ukur (<i>benchmark</i>) sebagai acuan untuk memutuskan Islamisasi dari berbagai komponen dalam ekonomi konvensional.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teori dan model ekonomi Islami yang dihasilkan merupakan kombinasi dari: <ul style="list-style-type: none"> <li>a) nukleus termasuk korpus yang sesuai dari Al-Qur'an dan Hadits;</li> <li>b) asumsi atau postulat ekonomi konvensional yang dianggap netral;</li> <li>c) penambahan pemikiran baru yang konsisten dengan korpus dikembangkan berdasarkan <i>Ijtihād</i>.</li> </ul> </li> </ul>
M. Umer Chapra (1996)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk menghasilkan teori ekonomi Islam yang sesuai dengan struktur logis dari paradigma Islam seperti yang didefinisikan oleh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan Pluralisme Metodologis</li> <li>• Evaluasi kritis terhadap hipotesis ekonomi untuk memastikan apakah hipotesis itu cocok dengan struktur logis paradigma Islam. Jika ya, maka</li> </ul>

	<p>Al-Qur'an dan Sunnah,</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menekankan kerangka kerja Islam sebagai tolok ukur</li> </ul>	<p>Kemungkinan untuk 'menguji' dan memberikan bukti empiris secara terus menerus.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menguji catatan sejarah atau realitas kontemporer, hingga tingkat yang layak</li> </ul>
<p>Mohamed Aslam Haneef (1997)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk menghasilkan teori ekonomi Islam dengan menggunakan kerangka kerja sendiri dan kriteria sendiri</li> <li>• Melakukan evaluasi kritis ekonomi modern</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identifikasi semua ayat Al-Qur'an dan Sunnah yang berhubungan dengan ekonomi</li> <li>• Sistemisasi menjadi prinsip, postulat, hipotesis, ajaran dan asumsi melalui ijtihad</li> <li>• Proses integrasi melalui pemeriksaan, dan penyaringan (baik menerima, menolak atau memodifikasi pemikiran ekonomi Barat kontemporer) berdasarkan tolok ukur Islam</li> <li>• Evaluasi kekuatan dan keandalan teori yang dinilai dengan</li> </ul>

		menggunakan metode ilmiah kontemporer serta kerangka kerja dan kriteria Islam
Zubair Hasan (1998)	Tidak seperti metodologi ekonomi modern yang berupaya untuk “membenarkan apa yang dilakukan oleh para ekonom”, metodologi Islam ingin “menemukan kembali” doktrin dan sistem Islam, tujuannya; untuk menetapkan norma-norma perilaku dan untuk merumuskan aturan / kriteria untuk mengevaluasi hasil	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk menemukan kembali doktrin ekonomi Islam dan diadopsi dalam pendekatan teorisasi ekonom Islam.</li> <li>• Pendekatan “langkah demi langkah” dengan menyaring, memangkas, dan memodifikasi, jika mungkin, teori ekonomi konvensional agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.</li> </ul>

<p>M. Anas Zarqa (2003)</p>	<p>Untuk menghasilkan “ilmu ekonomi Islam” dengan interaksi dan integrasi “asumsi Islam” dan “asumsi ekonomi konvensional”</p> <p>Membutuhkan <i>evaluasi kritis</i> terhadap ekonomi modern dan asumsi-asumsinya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengganti nilai-nilai yang telah terbentuk sebelumnya dari teori ekonomi konvensional dengan nilai-nilai Islam.</li> <li>• Menambahkan pernyataan deskriptif Islam tentang kehidupan ekonomi ke dalam teori ekonomi kontemporer</li> <li>• Output: <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Pernyataan dan asumsi normatif Islam</li> <li>○ Pernyataan deskriptif Islam yang terkait dengan ekonomi</li> <li>○ Asumsi ekonomi deskriptif dan pernyataan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam</li> </ul> </li> </ul>
-----------------------------	---	--

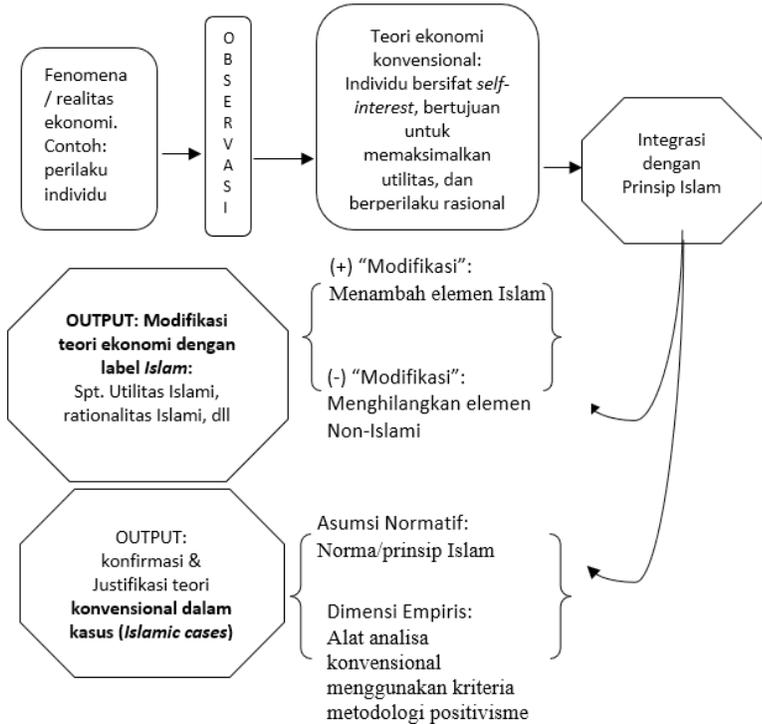
<p>Monzer Kahf (2003)</p>	<p>Untuk mengembangkan teori ekonomi Islam dengan menguraikan sistem ekonomi Islam dan dengan merevisi teori ekonomi konvensional.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Elaborasi sistem ekonomi Islam yang terdiri dari fondasi filosofis, prinsip, aksioma, asumsi dan serangkaian aturan operasional dengan: <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Penemuan teoritis semua komponen sistem dan koherensi internalnya</li> <li>○ Penyelidikan validitas ekonomi dan penerapan sistem dan variabel</li> </ul> </li> <li>• Revisi teori ekonomi konvensional: <ul style="list-style-type: none"> <li>○ <i>Takhliyah</i>: Identifikasi dan pisahkan postulat yang bias dalam teori ekonomi konvensional</li> <li>○ <i>Tahliyah</i>: Masukkan postulat positif yang diturunkan dari Syariah ke dalam teori</li> </ul> </li> </ul>
---------------------------	--	---

94 Sumber: dikutip dari tulisan Mannan (1983), Anwar (1990), Chapra (1996), Haneef (1997), Hasan (1998), Zarqa (2003), and Kahf (2003).

Para ilmuwan berpandangan bahwa pendekatan integratif dengan memodifikasi teori ekonomi konvensional dengan prinsip-prinsip Islam akan kemudian menghasilkan teori ekonomi Islam. Namun, dalam praktiknya, output teori yang dihasilkan dalam dua bentuk yaitu (1) teori ekonomi Islam yang masih kental dengan nuansa konvensional karena modifikasi dilakukan pada level formal/struktur saja, dan (2) kebanyakannya malah masih menerima teori ekonomi yang sudah ada dan mendukungnya dengan contoh kasus pada masyarakat Islam. Perubahan paradigma atau munculnya teori ekonomi yang baru dalam perspektif Islam sangat jarang ditemukan seperti yang kami gambarkan berikut ini.

Gambar 3

### Pendekatan Integratif dalam Teorisasi Ekonomi Islam



Pendekatan integrasi dengan memodifikasi teori ekonomi konvensional dapat dikategorikan menjadi dua jenis. *Tipe A*, teori ekonomi konvensional yang ada dimodifikasi dengan menghilangkan unsur-unsur non-Islam atau menambahkan prinsip-prinsip Islam ke dalam teori. Dalam tipe A, kemungkinan keluaran biasanya berupa penambahan asumsi atau prinsip Islam ke dalam teori dan mempertahankan teori ekonomi konvensional

dengan menambahkan *prefix* 'Islam' ke dalam teori seperti: utilitas Islam (*Islamic utility*) untuk menjelaskan konsep maksimalisasi utilitas dalam ekonomi Islam atau rasionalitas Islami (*Islamic rationality*) untuk menjelaskan perilaku manusia ekonomi Islam yang memaksimalkan kepentingannya dengan tetap mengindahkan aturan dan norma Islam.

*Tipe B* di sisi lain juga sering digunakan dalam penelitian ekonomi Islam di mana peneliti akan berusaha untuk menemukan dasar normatif teori dengan menyelidiki prinsip-prinsip Islam, norma-norma dan nilai-nilai yang ditemukan Al-Quran dan Sunnah yang relevan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Dalam dimensi positive, usaha dilakukan dengan memberikan bukti empiris menggunakan alat dan metode konvensional. Output yang mungkin dihasilkan dalam pendekatan ini adalah konfirmasi dan pembenaran teori ekonomi konvensional yang ada dalam kasus-kasus Islam.

## **2. Pendekatan Non-Modifikasi dalam Proses Teorisasi Ekonomi Islam**

Meskipun diakui bahwa dalam upaya mengembangkan disiplin baru, interaksi dan integrasi dengan paradigma lama adalah normal dan wajar, tetapi pendekatan yang tidak elegan, tidak memiliki semangat *paradigm shift* dan cenderung mencari-cari justifikasi ilmiah

mendapat perhatian dari beberapa ilmuwan.

Pendekatan modifikasi teori ekonomi konvensional dalam proses teorisasi ekonomi Islam dikritik dalam beberapa dimensi:

*Pertama*, tidak memiliki landasan filosofis yang jelas. Integrasi dalam pendekatan modifikasi teori ekonomi konvensional dilakukan dengan sedikit perubahan dalam dasar-dasar teori dan mempertahankan kebanyakan asumsi ekonomi konvensional dan nilai-nilai yang mendasarinya sambil mencoba memasukkan gagasan dan prinsip Islam ke dalamnya.

Uskali Maki (1994: 237) menyebut usaha ini sebenarnya tidak mengevaluasi asumsi teori ekonomi konvensional karena ada keengganan untuk pindah ke 'versi lain' dari teori atau kerangka kerja yang ada. Pendekatan modifikasi jarang mengambil sikap antagonistik yang melihat fondasi dan dasar asumsi teori ekonomi konvensional tidak kompatibel dengan tradisi dan nilai Islam yang karenanya alternatif (yaitu, konsep baru yang lebih baik) perlu diberikan. Perubahan yang dilakukan lebih bersifat mekanistik dan formalistik dan sangat jarang menyentuh dimensi substansi.

Karena tidak memiliki landasan filosofis yang jelas dari *worldview* dan sumber epistemologi Islam, para ilmuwan cenderung menggugat asumsi picisan dari teori

ekonomi konvensional yang pada akhirnya cenderung menerima paradigma konvensional yang sudah ada dengan melakukan sedikit modifikasi dari perspektif Islam. Sebagai contoh, alih-alih menantang konsep individu berperilaku dengan mengutamakan kepentingan pribadi (*self-interest*) dengan memaksimalkan utilitas dan rasionalitas, para ekonom Islam lebih memilih untuk memodifikasi asumsi sambil mempertahankan fondasi *self-interest* untuk menjelaskan perilaku individu dengan mengatakan bahwa dalam ekonomi Islam, individu di samping mengejar kepentingannya sendiri, juga peduli terhadap masyarakat; sementara untuk asumsi utilitas, ekonomi Islam percaya bahwa individu memaksimalkan kepuasannya, namun biaya sosial dan eksternalitas tidak akan muncul ketika individu atau firma mematuhi aturan dan norma Islam; dan perhitungan rasionalnya diperluas dengan dimasukkan dimensi *ākhirah*.

Perubahan asumsi tersebut cukup dilakukan dengan menambah kata 'Islam' saja pada setiap konsep yang ditemukan dalam teori ekonomi konvensional seperti *Islamic self-interest*, utilitas Islam (*Islamic utility*) dan rasionalitas Islam (*Islamic rationality*), dan lain-lain. Inilah yang Voll (1991: 30) gambarkan sebagai kecenderungan di kalangan modernis Muslim untuk "*indiscriminately borrow* (meminjam tanpa pandang bulu)" dari Barat yang menurutnya, mungkin, didasarkan pada "asumsi bahwa institusi dan bentuk yang ada di Barat dapat ditransplantasikan begitu

saja dalam konteks masyarakat Islam”.

Asad Zaman (2015: 2) melihat ada permasalahan mental mendasar pada ilmuwan ekonom Muslim di mana pendekatan modifikasi teori ekonomi konvensional dilakukan tanpa pemahaman yang menyeluruh tentang masalah dan kekurangan teori ekonomi konvensional itu sendiri. Zaman mengamati bahwa setidaknya ada empat kelemahan mendasar dalam teori ekonomi konvensional yang perlu diperhatikan sebelum pendekatan modifikasi diambil, yaitu:

- Teori ekonomi sering diklaim memiliki hukum universal yang tidak berubah dalam ruang dan waktu. Sementara dalam kenyataannya, perubahan ekonomi, politik dan sosial sangat dinamis dan karenanya banyak asumsi mendasar teori ekonomi modern tidak dapat menyerap penjelasan historis peristiwa ekonomi sehingga cenderung ditinggalkan.
- Teori ekonomi sebagian besar dibingkai dalam bentuk matematika dengan pengukuran dan perhatian kuantifikasi. Keterbatasan ini telah menciptakan situasi di mana teori ekonomi dikagumi lebih untuk keanggunan matematis, tanpa memperhatikan relevansi praktis.
- Teori ekonomi bersifat materialistis atau memiliki determinisme material dan kurang dalam

mempertimbangkan sebab-sebab yang tidak terlihat dan tidak material dalam perilaku individu.

- Teori ekonomi dibangun dalam nuansa positivisme (berdasarkan fakta) dengan sedikit perhatian pada dimensi normatif (nilai dan penilaian nilai) atau dimensi transformatif (kebijakan).

*Kedua*, pendekatan integrasi dan modifikasi dalam metodologi yang digunakan untuk melahirkan teori ekonomi Islam masih kurang kuat atau dipahami dalam konteks yang mekanistik. Dalam pendekatan modifikasi misalnya, tampak seperti ada ‘pembagian tugas’ (jika tidak dikatakan ‘dualisme metodologis’), di mana dalam bagian konseptual (normatif), para ekonom Islam berupaya untuk menemukan pembenaran Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur’an (atau penilaian *fiqh*) atas teori-teori tertentu, sementara di bagian empiris, ekonom Islam hanya menggunakan dan menerapkan alat analitis umum ke dalam kasus Islam / Muslim, mempertahankan kriteria positivis dan dengan asumsi tidak ada kontradiksi dengan tradisi ilmiah Islam.

Zarqa (1987: 55) dalam hal ini mengamati “sejauh ini, tidak ada metodologi penelitian tunggal dalam ekonomi Islam. Penelitian dalam komponen *fiqh* ekonomi Islam mengikuti metodologi yang berasal dari *uṣul al-fiqh* dan dari maksud *Sharī’ah*. Penelitian dalam komponen analisis ekonomi, di sisi lain, telah dikembangkan di Barat

dan berupaya memanfaatkan metode induktif". Praktek semacam itu tampaknya menyimpulkan bahwa modifikasi teori ekonomi konvensional dalam pembangunan teori ekonomi Islam didekati dengan 'dikotomis', bukannya 'integratif' antara dimensi konseptual (teoretis) dan empirisnya.

Oleh karena itu, kita sadari bahwa mengambil manfaat dari teori ekonomi konvensional yang tersedia dalam diskursus ekonomi Islam dapat dibenarkan sebagai langkah awal membangun teori ekonomi Islam, tetapi akan lebih bermanfaat untuk mengembangkan metodologi ekonomi Islam tersendiri ke tingkat analisis yang seperti yang dibutuhkan dalam membangun teori dalam perspektif ekonomi Islam.

Dengan kata lain, teori ekonomi Islam dapat dibangun secara independen dari teori ekonomi konvensional. Seperti yang telah dijelaskan, epistemologi Islam mengakui tiga sumber pengetahuan dari mana teori dapat dibangun, yaitu wahyu ilahi (*wahy*), penalaran intelektual (*'aql*) dan observasi empiris (fakta). Teori ekonomi Islam dapat diturunkan dari sumber-sumber pengetahuan tersebut.

Dengan wawasan baru tentang dasar pengetahuan epistemologis, harapannya adalah untuk dapat menghasilkan fondasi baru ekonomi Islam dan metodologi yang tepat dalam membangun teori ekonomi Islam.

Karena itu, usaha harus mengarah pada menghasilkan disiplin ilmu ekonomi Islam yang berbeda (bukan sekadar campuran), seperti yang diinginkan oleh al-Faruqi (1987: 15) “integrasi ilmu bukanlah sekedar perpaduan eklektik antara pengetahuan Islam klasik dan Barat modern, tetapi merupakan reorientasi sistematis dan restrukturisasi seluruh bidang pengetahuan manusia sesuai dengan seperangkat kriteria dan kategori baru, yang berasal dari, dan berdasarkan pada, pandangan *worldview* Islam”.

Ziauddin Sardar (1988: 104) dalam hal ini juga dengan penuh perhatian menegaskan “tugas intelektual Muslim adalah dalam mengembangkan, menggunakan epistemologi Islam, paradigma alternatif ilmu pengetahuan alam dan sosial dan untuk menyusun disiplin ilmu yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer. Hanya ketika paradigma Islam yang berbeda telah tersusun dengan sempurna, para cendekiawan Muslim dapat melakukan sintesis terhadap ilmu pengetahuan yang lahir dalam peradaban barat”.

Dalam upaya ini, para ekonom Islam pertama-tama harus mengembangkan ‘skema konseptual ekonomi Islam’ yang didasarkan pada pandangan dunia Islam dan skema konseptual ilmiah Islam umum. Dalam ‘skema konseptual ekonomi Islam’ itu, kami membekali disiplin dengan fondasi disiplin yang kuat yang mencakup nilai-nilai, prinsip, tolok ukur, konsep-kunci, terminologi-kunci,

kriteria metodologis, justifikasi dan proses.

Dalam hal ini, M. Fahim Khan (2007) mengatakan bahwa:

Ekonom Muslim harus benar percaya bahwa mereka perlu mengembangkan kerangka kerja mereka sendiri untuk menganalisa perilaku manusia. Ini diperlukan tidak hanya untuk mendapatkan wawasan yang lebih realistis tentang perilaku ekonomi manusia, tetapi juga untuk memahami perintah ilahi tentang perilaku dan perannya dalam meningkatkan kondisi ekonomi bagi keberadaan manusia di dunia ini.

Upaya selanjutnya adalah untuk mempromosikan kesatuan metodologis untuk mengintegrasikan sumber-sumber pengetahuan dalam epistemologi Islam (wahyu ilahi, penalaran intelektual dan pengamatan fakta). Sementara masing-masing mengakui berbagai sumber pengetahuan dan metodologi, pembangunan teori ekonomi Islam berkaitan dengan penyatuan *body of knowledge* dan metodologi dalam menghasilkan teori.

Sementara tradisi ilmiah Islam mengakui banyak kebenaran, tetapi tidak membiarkan pengabaian pengejaran kebenaran hakiki dan berusaha untuk menyingkap kebenaran tertinggi tersebut. Dengan kata lain, kebenaran empiris akan dibarengi dengan kebenaran doktrinal dan kebenaran logis.

Dalam perspektif metodologis, untuk menghasilkan

teori ekonomi Islam yang koheren dan mencirikan integritas teoritis dan juga untuk sampai pada pemahaman holistik dan interpretasi yang koheren tentang realitas dan mencapai kebenaran sangat diperlukan.

# BAB VI

## TEORISASI EKONOMI ISLAM: ARAH BARU

### A. Proses Teorisasi Ekonomi Islam

Proses teorisasi dalam ekonomi Islam seperti yang telah dijelaskan pada tahap-tahap pembangunan teori pra-konstruksi, konstruksi dan pasca-pembangunan teori ekonomi Islam dapat dilakukan dalam tiga langkah umum, yaitu: (1) membangun dasar aksioma atau prinsip dari sumber al-Qur'an dan Sunnah, (2) membangun proposisi teoritis, dan (3) mengevaluasi teori.

#### 1. Membangun Landasan Filosofis, Prinsip dan Aksioma Ekonomi Islam dari Qur'an dan Sunnah

Dalam konteks pembangunan teori dalam ekonomi Islam, pedoman Al-Qur'an dan Sunnah memberikan dasar dan parameter dasar dari model perilaku sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Ini dimulai dengan memvisualisasikan

filosofi / prinsip-prinsip ekonomi Al-Qur'an, termasuk yang terkait dengan hubungan manusia, alam, negara, dan masyarakat dalam bidang pertukaran, produksi, konsumsi, distribusi, dan lain-lain.

Pada tahap ini kita berusaha untuk mengembangkan 'fondasi filosofis' atau 'konsep primer' yang akan menjadi 'kerangka kerja konseptual pembangunan teori ekonomi Islam' dan berfungsi sebagai tolok ukur, parameter, skema, dan pedoman untuk konstruksi postulat ekonomi Islam, hipotesis, asumsi dan teori (Arif, 1987; Naqvi, 1994; Sharif, 1996; dan Haneef, 1997).

Naqvi (1994: xvii) dalam hal ini berpendapat bahwa karena pandangan Islam tentang ekonomi adalah bagian dari visi etika kosmisnya, maka untuk dapat membuat pernyataan yang valid tentang motivasi dan proses ekonomi dasar dalam masyarakat Islam - yang merupakan pada dasarnya versi ideal dari masyarakat Muslim yang khas - proposisi etis harus digunakan sebagai poin referensi.

Dalam hal ini, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengembangkan seperangkat aksioma (postulat dasar) dari doktrin / cita-cita etis Islam. Aksioma-aksioma itu akan berfungsi sebagai:

- (1) *Hardcore* ekonomi Islam, yang berupaya menggambarkan perilaku ekonomi Muslim yang representatif dalam masyarakat Muslim;

- (2) sumber dari mana kita menyimpulkan berbagai aturan perilaku ekonomi yang konsisten; dan
- (3) dasar untuk evaluasi lebih lanjut, penyesuaian dan peningkatan untuk mengevaluasi bukti empiris (praktik).

Upaya ini mengharuskan kita untuk berurusan langsung dengan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama pengetahuan. Ini bisa dilakukan dengan:

- (1) mengidentifikasi tema ekonomi sentral yang ingin kita cari dalam Al-Qur'an dan Sunnah;
- (2) mengidentifikasi semua ayat Al-Qur'an dan juga Sunnah terkait dengan tema-tema tersebut;
- (3) mendiskusikan dan menafsirkan konsep dan istilah sentral yang dibahas dalam Al-Qur'an dan Sunnah;
- (4) mendiskusikan dan mengembangkan visi ekonomi Al-Qur'an untuk menjadi landasan filosofis / konseptual serta kerangka umum dalam proses penilaian teori.

Upaya ini tidak mudah. Sementara kita dapat mengatakan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah memberikan dasar yang diperlukan untuk ekonomi Islam dalam hal prinsip dan norma, tetapi kebanyakannya tidak eksplisit dan bersifat umum. Oleh karena itu, interpretasi teks untuk mendapatkan wawasan dalam membangun teori ekonomi Islam menjadi isu metodologis sentral.

Untuk menggali dan membangun landasan filosofis, prinsip, dan aksioma dasar ekonomi Islam, pendekatan deduktif (*istinbāt*) dapat dilakukan yang menurut Choudhury (1995: 17) dapat mengkombinasikan pengetahuan dari sumber wahyu (al-Qur'an dan Sunnah) dan juga penggunaan akal. Loay Safi (1996: 171-16), terinspirasi dari *turāth* (warisan intelektual Islam) menyebut pendekatan itu sebagai pendekatan *ta'lili*, yang dilakukan dengan mengidentifikasi penyebab efisien (*'illah*) untuk membangun prinsip-prinsip umum yang terkandung dalam teks. *Ta'lili* bertujuan untuk membawa kesatuan dan ketertiban terhadap berbagai prinsip yang berasal dari teks al-Qur'an dan Sunnah. Aturan umum yang diturunkan melalui pendekatan deduktif tersebut kemudian disistematisasi menjadi sistem yang komprehensif dan konsisten secara internal dan dapat diterapkan pada hal-hal khusus dalam realitas ekonomi.

Beberapa ekonom Muslim telah berupaya untuk menggali dan mengembangkan prinsip, postulat, atau teori ekonomi dari Al-Qur'an dengan beberapa pendekatan.

S.N.H Naqvi (1981) mengusulkan pendekatan aksiomatis untuk menyimpulkan dan mengembangkan 'prinsip etika / sistem nilai' ekonomi Islam langsung dari Al-Qur'an. Aksioma etis tersebut akan berfungsi sebagai (1) sumber postulat dasar yang diperlukan untuk membuat generalisasi ekonomi yang valid, (2) sumber untuk

memperoleh semua hipotesis kunci (yang dapat disangkal) tentang aturan perilaku ekonomi dalam ekonomi Islam, dan (3) ) dasar untuk evaluasi lebih lanjut, penyesuaian dan peningkatan untuk mengevaluasi praktik masyarakat Muslim. Dia mengusulkan empat aksioma yaitu persatuan, keseimbangan, kehendak bebas dan tanggung jawab yang merupakan pilar di mana teori ekonomi Islam dibangun.

Mohammad E. Biraima (1991) dalam artikelnya “Model Al-Qur’an untuk Teori Ekonomi Universal” berupaya mengembangkan model untuk teori ekonomi universal berdasarkan pola konsumsi seperti yang ditentukan dalam Al-Qur’an. Biraima mengklasifikasikan pola konsumsi menjadi dua kelompok, (1) sebagaimana ditentukan dan diperintahkan oleh Tuhan untuk perbaikan diri manusia, dan (2) sebagaimana diperintahkan oleh Iblis untuk kesenangan manusia. Dua pola konsumsi tersebut menjelaskan konsistensi dalam praktik. Jika dalam pola 1 (ditentukan oleh Tuhan), individu diperintahkan untuk mengerahkan potensinya untuk perbuatan benar, memurnikan dirinya dalam konsumsi, menyembah Tuhan, bersyukur atas karunia Tuhan, dan mencari keridhoan Tuhan, dalam pola 2 (sebagaimana ditentukan oleh Syaitan), individu diperintahkan untuk mengerahkan potensinya untuk perbuatan salah, merusak dirinya sendiri dalam konsumsi, menyembah kesenangan duniawi, tidak berterima kasih atas karunia Allah, dan mencari ketidaksenangan Allah. Kerangka kerja normatif itu akan

mengkorelasikan praktik-praktik positif dan sebaliknya. Biraima mengatakan, misalnya dalam pola 2, akan ada hubungan positif antara motif untuk kesalahan dalam diri manusia, misalnya, keserakahan, kekikiran, dan lain-lain dan kenikmatan impulsif manusia.

## 2. Mengajukan Proposisi Teoritis

Filsafat, prinsip dan pedoman dari Al-Qur'an dan Sunnah memberi kita wawasan dalam membangun teori. Demikian juga, penalaran intelektual dan observasi fakta dapat memberi kita wawasan dalam membangun proposisi teoretis. Itu adalah sumber pengetahuan yang sah dalam epistemologi Islam. Proses teorisasi pada tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi fenomena / masalah ekonomi sebagai objek yang akan diamati dan mendapatkan wawasan atau gambaran dari wahyu, penalaran intelektual dan pengamatan fakta tentang bagaimana fenomena / masalah itu harus dilihat.

Langkah selanjutnya dalam teorisasi ekonomi Islam adalah mengajukan proposisi teoritis untuk menjelaskan fenomena ekonomi yang sedang diamati.

Proposisi teoritis dapat diusulkan berdasarkan pada asumsi dasar atau postulat yang dipilih untuk menjelaskan realitas ekonomi. Perlu dicatat bahwa asumsi atau dalil sering ditambahkan atau dimodifikasi agar sesuai dengan tujuan pembangunan teori. Tetapi pondasi awal akan sangat

mempengaruhi cara superstruktur berkembang.

Juga harus dicatat juga bahwa proposisi teoretis, pemilihan asumsi dan dalil pada dasarnya adalah kegiatan yang didasari oleh *value judgment*. Validitas ilmiah pernyataan tersebut dapat difalsifikasi, jika tidak selalu dapat diverifikasi dalam konteks kehidupan nyata masyarakat Muslim.

Metodologi ekonomi Islam akan mengevaluasi keandalan proposisi teoretis, asumsi dan hipotesis dalam kerangka epistemologi Islam dan juga dalam ranah praktik dengan memberikan bukti empiris dan kemudian menganalisisnya untuk menjadi umpan balik untuk penyempurnaan lebih lanjut dan pengembangan teori dalam ekonomi Islam.

Namun perlu diingat bahwa tidak seperti doktrin, teori sifatnya sangat dinamis dan dapat diperdebatkan, di mana satu teori dapat ditantang oleh teori lain dan juga dapat dimodifikasi atau diganti oleh teori lainnya yang lebih superior. Dengan kata lain, relevansinya tunduk pada kondisi dan situasi tertentu.

Langkah terakhir adalah mengembangkan hipotesis untuk diperiksa dalam serangkaian tes seperti yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Dalam ekonomi Islam, sebuah teori perlu dievaluasi untuk memeriksa validitasnya. Investigasi empiris dari sebuah teori seperti dalam ekonomi positif menurut Nienhaus (1988: 58), “dapat mengembangkan pengetahuan kita tentang dunia reliatas (di masa lalu, sekarang dan masa depan) dan memberi kita pengetahuan yang diperlukan untuk pemahaman penuh dan penilaian dari masalah dalam ekonomi normatif”. Oleh karena itu, bagi Zarqa (2003) tujuan metodologi ekonomi Islam adalah untuk sampai pada “hipotesis deskriptif” atau asumsi yang mendiagnosis realitas dan menghubungkan berbagai fenomena ekonomi.

Namun demikian, seperti yang telah kami catat, usaha di bidang ini tidak akan membuat ekonomi Islam terperangkap dalam positivisme logis yang akan mengecualikan doktrin dan nilai-nilai berdasarkan mereka tidak diverifikasi. Ini karena, dalam epistemologi Islam kebenaran empiris bukanlah kebenaran pamungkas. Fakta saja tidak memberikan informasi yang cukup untuk kebenaran tertinggi. Itu harus dibimbing dan sejalan dengan doktrin dan nilai-nilai sebagaimana tercantum dalam Al-Qur’an dan Sunnah. Integrasi dan penyatuan kebenaran empiris dan doktrin / nilai akan membawa kita pada kebenaran tertinggi dalam pengertian Islam.

Dengan kata lain, evaluasi suatu teori dalam ekonomi Islam juga harus dilakukan pada level doktrinal dan juga

struktur logis yang menjelaskan. Konsistensi doktrinal dan logis juga merupakan kriteria untuk penerimaan atau penolakan teori dalam membangun teori ekonomi Islam.

Integrasi ini dalam membangun teori ekonomi Islam menurut Naqvi (1994: xx) dibedakan dari ekonomi konvensional karena ekonomi Islam berusaha “dalam memperluas, memperluas ilmu ekonomi yang telah dipersempit dan mencerahkan nilai-nilai yang tepat yang telah terdistorsi”, dan juga dalam memproduksi masyarakat nyata yang akan menerapkan semua cita-cita Islam (ajaran) dalam praktik-praktik yang akan menjadikannya masyarakat teladan terbaik, yang sebagaimana dinyatakan oleh Hofmann (1993: 101), “sistem ekonomi Islam dalam arti yang ideal harus didahului oleh umat dalam suatu pengertian ideal”.

Ekonomi Islam, sebagai ilmu, akan berbeda dari ekonomi konvensional dalam evaluasi empiris dalam dua hal:

- (1) perbedaan positif dari praktik agen ekonomi, secara individu dan kolektif, yang mengaktualisasikan doktrin / nilai-nilai Islam dan karenanya realitas aktual adalah manifestasi dari doktrin / nilai-nilai Islam, dan
- (2) perbedaan normatif dalam memahami nilai ‘tepat’ dalam ekonomi di mana bukti empiris akan dievaluasi dan kebijakan akan ditentukan.

Dalam melakukan pengujian dan evaluasi keandalan dan validitas teori dalam ekonomi Islam, kriteria berikut seperti yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya perlu dipenuhi:

- (1) Evaluasi teori dalam ekonomi Islam menggunakan kriteria integritas internal untuk melihat dalam kesesuaian internal teori. Suatu teori harus memiliki integritas doktrinal (teorinya konsisten dan sesuai dengan prinsip / nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah), integritas logis (teorinya koherensi dan konsisten dengan penalaran yang valid), dan integritas faktual (teorinya harus sesuai dengan faktual realitas).
- (2) Sebuah evaluasi teori dalam ekonomi Islam juga menggunakan kriteria kesatuan relasional untuk melihat kesatuan dalam tiga aspek, yaitu kesatuan dalam realitas (Apakah teori itu dapat menjelaskan realitas dalam perspektif persatuan (*tawhid*) dan tidak reduksionis atau isolasionis seperti dalam teori ekonomi konvensional); kesatuan doktrin / nilai dan fakta (apakah teori dapat menghubungkan doktrin dan kenyataan praktis, cita-cita / nilai dan fakta); dan kesatuan dalam praktik dan tujuan yang diinginkan (dapat teori membimbing realitas praktis menuju realisasi tujuan).

Jika teori tersebut lulus evaluasi integritas-internal dan relasional-persatuan, teorinya dapat diterima dalam

ekonomi Islam. Teori yang diciptakan kemudian dapat digunakan untuk memahami doktrin dan realitas ekonomi dan untuk mencapai tujuan ekonomi. Relevansi suatu teori harus selalu diperiksa jika ide, masalah atau bukti baru ditemukan. Jika teorinya masih relevan, teorinya dapat dipertahankan. Tetapi, jika teori itu dianggap tidak relevan, sebuah teori baru dapat diusulkan dan akan mengikuti prosedur yang sama seperti di awal.

Gambar berikut merangkum proses pembangunan teori dalam ekonomi Islam.

Gambar 4

### Proses Pembangunan Teori dalam Ekonomi Islam

#### Tahap 1

#### Menggali Filosofi Dasar / Prinsip / Aksioma dari Ajaran agama (Qur'an dan hadits)

- Identifikasi tema ekonomi sentral yang ingin kita cari dalam Al-Qur'an dan Sunnah
- Identifikasi semua ayat Al-Qur'an dan juga Sunnah terkait dengan tema-tema
- Menafsirkan konsep dan istilah sentral yang dibahas dalam Al-Qur'an dan Sunnah
- Mendiskusikan dan mengembangkan visi ekonomi Al-Qur'an menjadi landasan filosofis / konseptual kami serta kerangka umum dalam proses penilaian teori

#### Tahap 2

#### Membangun Proposisi Teoretis

- Identifikasi fenomena / masalah ekonomi sebagai objek yang akan diamati
- Mengembangkan wawasan dari wahyu, penalaran intelektual, dan observasi fakta tentang bagaimana fenomena / masalah itu harus dilihat
- Mengembangkan asumsi dan proposisi teoretis untuk menjelaskan fenomena ekonomi yang sedang diamati.

#### Tahap 3

#### Mengevaluasi Teori

- Melakukan serangan uji dan evaluasi untuk memeriksa keandalan dan validitas suatu teori
- Sebuah teori akan dievaluasi menggunakan kriteria *integritas internal* dan kriteria *kesatuan relasional*

Dr. Hafas Furgani, M.Ec

Ekonomi Islam dengan metodologi baru, bukan saja memiliki proses Teorisasi yang baru, tetapi juga menggunakan kriteria ilmiahnya sendiri untuk menentukan validitas sebuah teori.

Dalam Teorisasi ekonomi Islam, perlu disadari bahwa pada dasarnya, masalah dalam membangun teori tidak hanya untuk menciptakan teori, tetapi juga untuk menguji keandalan dan validitas teori tersebut.

Dengan kata lain, teori apa pun yang dikonstruksi perlu diuji reliabilitas dan validitasnya sesuai dengan kriteria ilmiah tertentu. Kriteria ilmiah penerimaan dan penolakan teori dikembangkan berdasarkan posisi epistemologis tertentu dari apa yang merupakan kebenaran. Dalam paradigma logika positivisme, kebenaran empiris merupakan peringkat tertinggi dalam upaya ilmiah dan karenanya metode ilmiah menuntut teori untuk diuji reliabilitasnya dalam arti empiris.

Dalam tradisi epistemologi Islam, seperti yang telah dijelaskan, sumber pengetahuan dapat berasal dari wahyu Ilahi (Qur'an dan Sunnah), penalaran intelektual (*'aql*) dan observasi fakta. Setiap sumber pengetahuan memiliki metodologi dan kriteria sendiri untuk mencapai kebenaran dan apa yang merupakan kebenaran itu.

Setiap teori yang dinilai akan dievaluasi keandalannya dan validitasnya. Dalam upaya ini, Maki

(2008: 546) mengamati bahwa untuk membuat *progress* dalam evaluasi ilmiah dan pengembangan teori, kita perlu memiliki pemahaman tentang (1) apa sebenarnya yang sedang dievaluasi, dan (2) seperti apa kinerja / tujuan itu diuji, terlepas dari pertanyaan teknis 'bagaimana' untuk mengevaluasi.

Untuk tujuan ini, kriteria ilmiah untuk sebuah teori bagus atau tidaknya dalam proses Teorisasi ekonomi Islam adalah penting. Kriteria tersebut harus mencerminkan dan menangkap dengan baik nilai, norma dan prinsip-prinsip epistemologi Islam yang juga konsisten dengan visi ekonomi Islam. Selain itu, teori yang baik harus memenuhi semua dimensi kebenaran, yaitu kebenaran doktrinal, kebenaran logis dan kebenaran empiris.

Furqani dan Haneef (2012) dalam hal ini mengusulkan kriteria *internal-integrity* (integritas-internal) dan *relational-unity* (kesatuan relasional) untuk mengevaluasi teori dalam membangun teori ekonomi Islam.

Kriteria *internal integrity* dari teori yang baik berarti teori perlu dievaluasi validitas internalnya sesuai dengan sumber pengetahuan, yaitu dimensi doktrinal, logis, dan faktual. Teori yang baik dalam hal ini harus memiliki integritas sebagai berikut, yaitu:

- (1) Integritas doktrinal (sebuah teori harus didasarkan pada doktrin / prinsip / nilai-nilai Islam);

- (2) Integritas logis (suatu teori harus konsisten secara logis dan mampu melakukan analisis ekonomi rasional dalam arti bahwa mereka harus konsisten dengan asumsi dan perilaku ekonomi, normatif dan positif, di tingkat mikro dan makro); dan
- (3) Integritas Faktual (sebuah teori harus juga mampu menjelaskan realitas dalam perspektif holistik dan mampu menerjemahkan dirinya ke dalam aplikasi praktis dengan bantuan instrumen kebijakan Islam yang sesuai).

Kriteria kesatuan relasional (*relational unity*) dari teori yang baik berarti validitas teori ekonomi yang dinilai dalam ekonomi Islam dievaluasi oleh kesatuan dan konektivitas hubungan antara dimensi ideal dan realitas, antara nilai dan fakta.

Kriteria kesatuan relasional (*relational unity*) mempunyai prinsip sebagai berikut:

- (1) kesatuan dimensi doktrinal, logis dan faktual.
- (2) kesatuan pemahaman dalam menjelaskan realitas; alam transendental, logis dan empiris, dan
- (3) kesatuan doktrin dan realitas praktis, cita-cita / tujuan dan pengalaman riil, nilai-nilai dan fakta, dimensi normatif dan positif, *a priori* dan *a posteriori*.

## 1. Kriteria Ilmiah: Integritas Internal (*Internal Integrity*)

Sesuai dengan sumber pengetahuan dari mana teori ekonomi dinilai; Wahyu ilahi (Qur'an dan Sunnah), penalaran intelektual (*'aql*) dan pengamatan faktual tentang alam (*āfaq*) dan manusia (*anfus*), sebuah teori akan dievaluasi dalam tiga tes ilmiah: pengujian doktrinal, logis, dan empiris.

Sumber-sumber pengetahuan tersebut mencirikan hipotesis dan teori yang masing-masing menghasilkan karakteristik doktrinal, logis dan faktual. Dalam metodologi ekonomi Islam, ketiga dimensi tersebut saling terkait dan terintegrasi dalam sebuah teori. Integrasi (hubungan) itu akan menjadi dasar evaluasi suatu teori.

Kriteria integritas adalah untuk memeriksa 'konsistensi internal' sebuah teori, yaitu untuk melihat kesatuannya dalam hal proses, metode, dan aturan penilaian. Dalam hal ini, setiap teori yang dinilai dalam ekonomi Islam akan disandingkan dengan pemeriksaan tekstual, validasi logis / rasional, dan investigasi kontekstual dan empiris. Teori yang andal dan sehat adalah teori yang dapat menunjukkan integritas doktrinal, logis, dan faktual (yaitu yang konsisten secara internal dengan bukti tekstual/*dalil nash*, masing-masing valid secara logis dan secara empiris terbukti). Dengan kata lain, tidak seperti metodologi ilmiah konvensional, validitas teori dalam ekonomi Islam tidak

hanya diperoleh dengan mengukurnya terhadap bukti empiris; apalagi kalau itu harus diutamakan dibandingkan dengan menguji integritas doktrinal dan validitas logis (Furqani dan Haneef, 2012).

Dalam tes integritas doctrinal (*doctrinal integrity*), yang dilakukan adalah melakukan penilaian dan ujian tentang validitas teori dalam hal (1) korespondensi dan konfirmasi dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah; dan (2) konsistensi dan keandalannya (kebenaran) dalam proses, metode, dan aturan yang digunakan dalam derivasi pandangan Al-Qur'an dan Sunnah. Sebuah teori yang valid adalah teori yang dilahirkan dari metodologi yang tepat dalam menggali pengetahuan dari al-Qur'an dan Sunnah dan didasarkan pada prinsip dan panduan dari al-Qur'an dan Sunnah (Furqani dan Haneef, 2012).

Dalam uji integritas logis (*logical integrity*) kita melihat koherensi atau konsistensi logis dari teori dari pengembangan hipotesis hingga kesimpulan. Teori yang valid adalah teori yang logis (bukan pernyataan yang keliru atau bertentangan dengan logika); asumsi atau pernyataan dalam teori tersebut juga tidak saling bertentangan; dan memiliki koherensi dan konsistensi logis dalam tubuh penuh teori itu dari premis, hipotesis dan kesimpulannya.

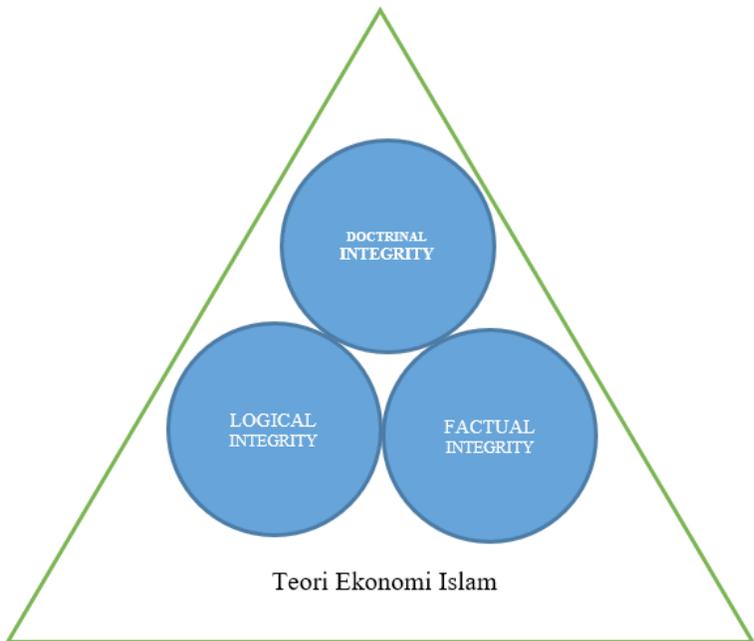
Terakhir, dalam uji integritas faktual (*factual integrity*) yang dilihat adalah korespondensi suatu teori dengan kenyataan-faktual. Teori yang bagus adalah teori yang

memiliki relevansi praktis dan mampu memahami dan menjelaskan fenomena, atau hubungan berbagai variabel yang ada, secara menyeluruh (Furqani dan Haneef, 2012).

Kriteria integritas internal (*internal integrity*) di atas yang terstruktur dalam integritas doktrinal, logis, dan faktual dapat menjadi dasar dalam penelitian terhadap validitas internal (*internal fitness*) dari sebuah teori.

### Gambar 5

#### Kriteria Integritas Internal Sebuah Teori: Integritas Doktrinal, Logis, dan Faktual



Sumber: Furqani dan Haneef (2012)

## 2. Kriteria Kesatuan Relasional (*Relational-Unity*)

Kriteria kesatuan relasional (yaitu, kesatuan antara dimensi doktrinal, logis, dan faktual pada sebuah teori) berasal dari prinsip dalam epistemologi Islam yang bertujuan untuk mewujudkan kesatuan dalam doktrin dan realitas praktis, cita-cita dan fakta, dimensi normatif dan positif. Kriteria ini memiliki tiga dimensi, yaitu:

- (1) Kesatuan antar dimensi doktrinal, logika, dan factual dalam sebuah teori.
- (2) Kesatuan perspektif dalam memahami realitas ekonomi.
- (3) Kesatuan antara doktrin dan fakta.

### a. Kesatuan antar Dimensi Doktrin, Logika, dan Fakta dalam Sebuah Teori

Kriteria kesatuan relasional (*relational-unity*) adalah kelanjutan dari kriteria integritas-internal (*internal-integrity*). Sebuah teori yang sudah teruji relevansi dan validitasnya dalam dimensi doktrin, logis, dan fakta secara internal. Selanjutnya, memastikan hubungan dan kesatuan ketiga dimensi doktrinal, logis, dan faktual tersebut dalam sebuah teori.

Jika dalam kriteria integritas internal (*internal-integrity*) tujuannya adalah untuk melihat kesesuaian internal suatu teori dalam hal integritas doktrinalnya (yaitu,

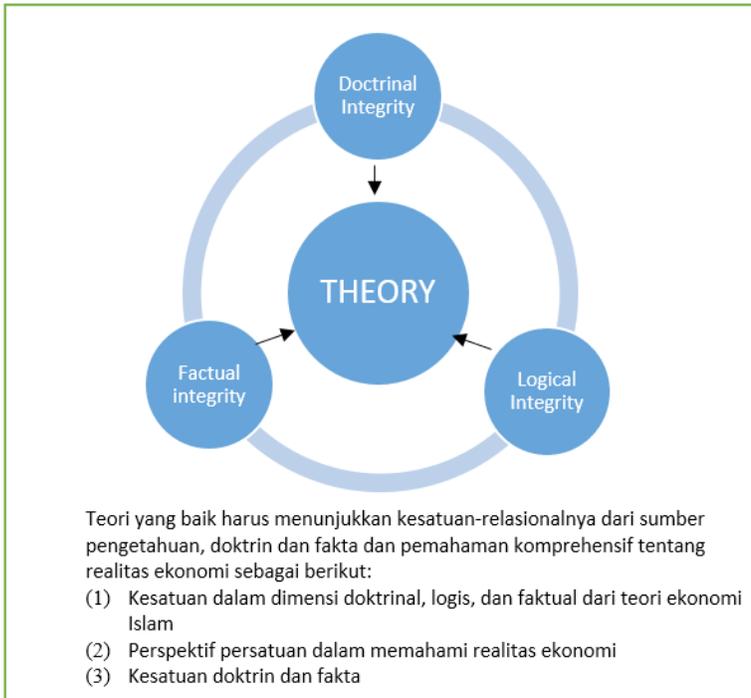
konsistensi dan validitasnya berdasarkan prinsip dan nilai al-Qur'an dan Sunnah); integritas logis (yaitu koherensi atau konsistensi logis di mana tidak ada kontradiksi dari hipotesis sampai kepada kesimpulan); dan integritas faktual (korespondensi teori dengan realitas aktual), dalam kriteria kesatuan relasional (*relational unity*), kita melihat hubungan dan kesatuan dimensi doktrinal, logis, dan faktual dalam sebuah teori. Dengan kata lain, apakah suatu teori memiliki korespondensi (keterhubungan) dengan doktrin, logika, dan fenomena yang relevan dalam penjelasannya, dan apakah ketiga dimensi doktrin, teori dan aplikasi praktisnya, menyatu dan berinteraksi dalam sebuah teori (Furqani dan Haneef, 2012).

Hasil yang diharapkan dari kriteria kesatuan relasional dalam teori ekonomi Islam adalah kemampuan dalam memahami dan menjelaskan realitas aktual dalam perspektif yang lebih komprehensif dan dalam menyatukan doktrin dan realitas aktual.

Dalam membangun teori ekonomi Islam, sebuah teori yang tidak berhasil menunjukkan integritas dan kesatuan dalam ketiga aspek dianggap sebagai sebuah teori yang tidak valid dan dapat digantikan oleh teori lain yang dapat menunjukkan integritas dan kesatuan dalam ketiga aspek tersebut.

Gambar 6

### Kriteria Kesatuan Relasional (*Relational Unity*) dalam Sebuah Teori Ekonomi Islam



#### b. Kesatuan Perspektif dalam Memahami Realitas Ekonomi

Dalam perspektif ontologi Islam, alam realitas walaupun berbeda-beda, seperti realitas metafisik-spiritual dan realitas fisik-material; realitas yang dapat diamati dan yang tidak dapat diobservasi, tidak dipandang dalam perspektif terpisah, fragmentasi, terisolasi, terdikotomi,

dan tidak saling terkait. Ontologi Islam, menjelaskan satu dimensi secara komprehensif dan mengakui hubungan kesemua dimensi tersebut.

*Worldview* Islam mengakui keragaman dan kesatuan realitas sekaligus. Metodologi ekonomi Islam karena itu tidak hanya harus mengakui bahwa keragaman realitas itu nyata, tetapi juga harus dapat menjelaskannya dalam perspektif yang lebih luas dan menyatukan.

Teori ekonomi Islam karenanya, seharusnya tidak hanya mampu menjelaskan fenomena yang dapat diamati dalam bentuk manifestasi realitas yang kelihatan dan dibuktikan secara empiris *an sich*. Kebenaran aktual empiris, dalam perspektif metodologi ekonomi Islam, juga harus bisa disatukan dengan perspektif yang lebih luas dengan mengungkapkan 'realitas sosial' atau struktur yang mendasari dan mengatur sistem sosial yang lebih luas terdiri dari hubungan sosial, aturan, posisi dan lembaga. Demikian pula, dimensi 'realitas transendental' terkait dengan metafisika atau perspektif spiritual. Sebuah teori ekonomi Islam yang bagus harus bisa menyatukan berbagai dimensi realitas tersebut sehingga pemahaman terhadap realitas atau fenomena ekonomi dapat lebih besar. Karena itu, pemahaman reduksionis, isolasionis, atau memiliki pandangan yang terfragmentasi tidak akan diterima.

Sebuah teori dalam ekonomi Islam juga harus dapat menyatukan doktrin/prinsip/nilai dan fakta/pengalaman aktual/realitas empiris. Dalam ekonomi Islam, sebuah teori pada dasarnya adalah cerminan doktrin/idealisme dan kenyataan praktis/fakta.

Fenomena ekonomi karena itu dijelaskan dalam seperangkat variabel yang berakar pada realitas aktual yang juga didasarkan pada dimensi normatif. Dalam perspektif ini, terjadi penyatuan teori dan fakta dan dimensi positif serta normatif.

Oleh karena itu, perbedaan positif-normatif untuk membatasi antara aspek / dimensi ilmiah dan non-ilmiah seperti yang diterapkan dalam ekonomi konvensional tidak diterima.

Kriteria ini berasal dari prinsip epistemologi Islam yang memegang apa yang mungkin benar secara *apriori* juga harus benar dalam *aposteriori* dan sebaliknya. Tidak boleh ada pemisahan antara nilai (yang seharusnya) dan fakta (yang terjadi) dalam ekonomi Islam. Realitas aktual pada dasarnya adalah akumulasi pengalaman yang tidak lain merupakan manifestasi doktrin dalam kehidupan nyata. Fenomena ekonomi pada dasarnya adalah manifestasi dari keyakinan dan kesadaran manusia dalam perilaku ekonominya.

Doktrin dalam hal ini adalah bagian dari kepribadian dan kesadaran individu dan masyarakat yang diwujudkan dalam ranah praktik. Transformasi doktrin menjadi kenyataan praktis akan terjadi melalui:

- (1) internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam perilaku seseorang
- (2) transformasi nilai dan prinsip Islam dalam bentuk institusi dan praktik ekonomi

Kriteria *relational unity* (kesatuan relasional) persatuan dipenuhi setelah melalui proses internalisasi dan transformasi terjadi, sebuah teori ekonomi menjadi bagian integral dari praktik, dan juga praktik tersebut (realitas atau fakta ekonomi) kemudian tidak lain merupakan manifestasi dari teori.

Namun demikian, proses mengubah cita-cita doktrin, prinsip dan nilai Islami menjadi kenyataan praktis tidak selalu mudah. Beberapa divergensi dan perbedaan antara keduanya sering terjadi yang merupakan tantangan dan kesenjangan dapat dilihat yang memerlukan rekomendasi kebijakan yang sesuai untuk mengatasi tantangan.

### **C. Prosedur Teorisasi Ekonomi Islam**

Setelah menjelaskan proses pembangunan teori dalam ekonomi Islam dan kriteria teori yang baik, berikut ini adalah ringkasan dari proses teori pembangunan

ekonomi Islam dalam pendekatan non-modifikasi (Furqani dan Haneef, 2012):

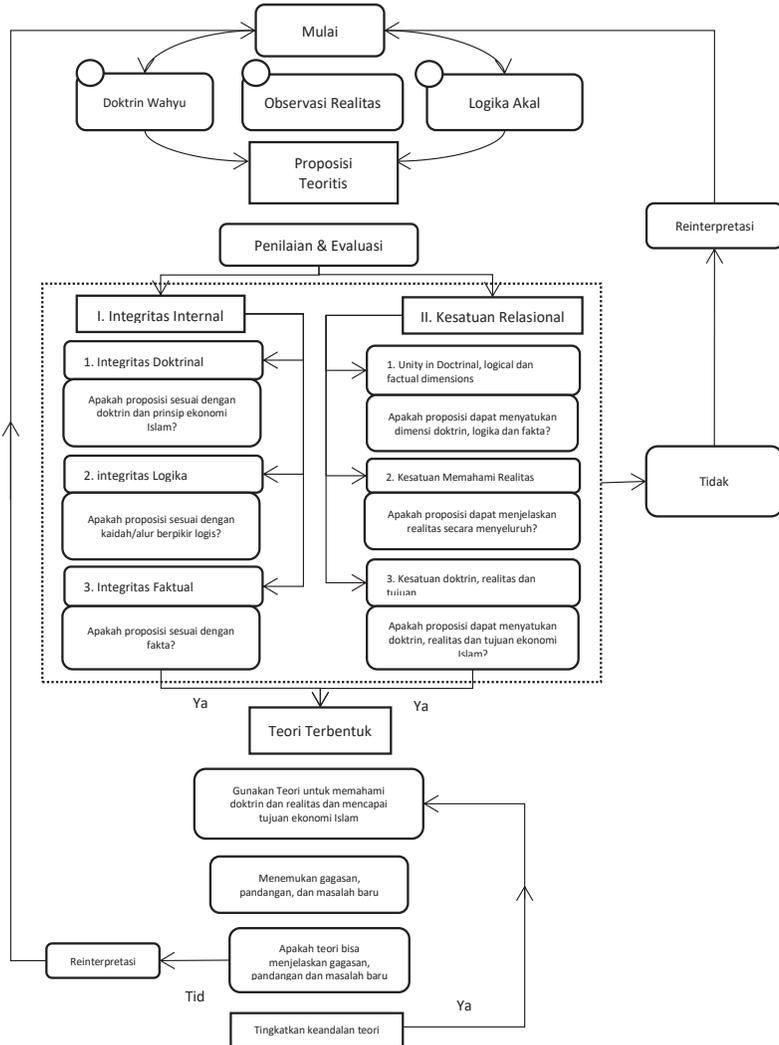
- (1) Mengidentifikasi masalah dan membangun gagasan konseptual dari sumber wahyu (al-Qur'an dan Hadits), penalaran intelektual dan observasi fakta.
- (2) Mengajukan proposisi teoritis untuk menjelaskan fenomena ekonomi yang sedang diamati.
- (3) Mengembangkan hipotesis untuk selanjutnya dilakukan pengujian dalam serangkaian tes.
- (4) Melakukan tes dan evaluasi:
  - a. Evaluasi menggunakan Kriteria **integritas internal** (*internal integrity*) yaitu **integritas doktrinal** (apakah gagasan itu sesuai dan sesuai dengan prinsip / nilai-nilai Al-Qur'an?), **integritas logis** (apakah ada koherensi dan konsisten gagasan dengan alur logika yang benar?), dan **integritas faktual** (apakah gagasan tersebut sesuai dengan kenyataan?).
  - b. Evaluasi menggunakan **kriteria kesatuan relasional** (*relational unity*) dalam **kesatuan tiga dimensi** diatas (dimensi doktrin, logika, dan fakta), **kesatuan realitas** (apakah gagasan dapat menjelaskan realitas dalam perspektif *tawhid* (kesatuan, bukan reduksionis atau isolasionis?),

**kesatuan doktrin/nilai dan fakta** (apakah gagasan tersebut dapat menghubungkan doktrin dan realitas praksis, cita-cita / tujuan dan fakta-fakta?).

- (5) Jika proposisi dan hipotesis lulus evaluasi **integritas internal** dan **kesatuan-relasional**, proposisi dapat diterima sebagai teori dalam ekonomi Islam.
- (6) Teori yang dikonstruksi tersebut dapat digunakan untuk memahami doktrin dan realitas ekonomi dan untuk mencapai tujuan ekonomi Islam.
- (7) Selanjutnya, relevansi teori harus selalu diperiksa dalam proses ilmiah jika ide, masalah atau bukti baru ditemukan.
- (8) Jika teori tersebut masih relevan, teorinya dapat dipertahankan. Tetapi, jika teori itu dianggap tidak relevan, sebuah teori baru dapat diusulkan dan akan mengikuti prosedur yang sama seperti di awal.

### Prosedur Teorisasi Ekonomi Islam

Dr. Hafas Furqani, M.Ec



Sumber: Furqani and Haneef (2012)

# BAB VII

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

- Epistemologi Islam mengakui berbagai sumber pengetahuan dari mana kita dapat memperoleh pengetahuan dan teori ekonomi kita. Sumber pengetahuan adalah wahyu ilahi (Qur'an dan Hadits), penalaran intelektual (*'aql*), dan bukti empiris dari fakta-fakta pengalaman.
- Ekonomi Islam sebagai disiplin baru ditantang apakah dapat menghasilkan teori yang bisa lebih dapat menjelaskan realitas ekonomi secara komprehensif.
- Teorisasi ekonomi Islam adalah proses untuk merumuskan dan membangun teori berdasarkan aturan dan prosedur metodologis tertentu yang dikembangkan dari prinsip epistemologi Islam. Dimensinya mencakup eksplorasi konseptual dengan mengamati realitas, memahami doktrin, prinsip dan nilai-nilai Islam, mengkonstruksi proposisi dan model,

hingga evaluasi keandalan dan validitas teori.

- Teori secara umum didefinisikan sebagai sebuah pernyataan hubungan terhadap sesuatu yang diobservasi yang merupakan aproksimasi dunia nyata. Teori merupakan simplifikasi realitas yang bertujuan menjelaskannya dengan lebih mudah. Teori berupaya mendeskripsikan fenomena untuk lebih memahami dengan mudah fenomena tersebut
- Tujuan teorisasi dalam ekonomi Islam adalah untuk menghasilkan teori ekonomi yang dapat menjelaskan realitas ekonomi dalam perspektif yang komprehensif, mempromosikan penyatuan doktrin dan realitas, nilai-nilai dan fakta, dan menentukan kebijakan yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan oleh Islam.
- Proses teorisasi ekonomi Islam dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori: (1) pendekatan modifikasi teori ekonomi konvensional dalam bentuk Islamisasi, dan (2) pendekatan non-modifikasi yang mencoba untuk membangun teori dalam kerangka epistemologi Islam.
- Proses pembangunan teori dalam ekonomi Islam dapat dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (1) membangun landasan filosofis, doktrin, prinsip, dan nilai dasar dari Qur'abn dan Hadits, (2) mengembangkan proposisi teoretis, dan (3) melakukan evaluasi teori

terkait validitas dan reliabilitasnya.

- Kriteria ilmiah penerimaan dan penolakan teori dikembangkan berdasarkan konsep epistemologi Islam yang menginginkan kesatuan kebenaran doktrin, kebenaran logis dan kebenaran empiris. Kriteria valid tidaknya sebuah teori adalah (1) kriteria integritas-internal (*internal integrity*) yang berarti kesesuaian internal suatu teori dalam doktrin, logis, dan fakta; dan (2) kriteria kesatuan- relasional (*relational unity*) yang berarti validitas teori ekonomi yang dinilai dalam ekonomi Islam dievaluasi oleh kesatuan ketiga dimensi: doktrinal, logis dan faktual, kesatuan pemahaman dan penjelasan realitas; alam transendental, logis dan empiris, dan kesatuan doktrin dan realitas praktis, cita-cita / tujuan dan pengalaman faktual, nilai-nilai dan fakta, dimensi normatif dan positif, apriori dan a posteriori.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang dapat dikemukakan untuk mengembangkan teorisasi ekonomi Islam agar teori yang solid dapat lahir, yaitu:

- Diskursus metodologi ekonomi Islam perlu sedikit demi sedikit beranjak dari pendekatan mainstream Islamisasi teori ekonomi konvensional ke arah

membangun teori ekonomi Islam tersendiri dari sumber epistemologi Islam.

- Untuk membangun teori ekonomi Islam, metodologi ekonomi Islam menjadi bagian yang tidak boleh diremehkan. Tanpa metodologi ilmiah yang teratur dan sistematis, formulasi teori dalam ekonomi Islam akan berlangsung tanpa arah dan akibatnya struktur bangunan ekonomi Islam juga tidak bisa dibangun dengan sempurna.
- Perlu usaha dan diskusi yang matang dari para ilmuwan ekonomi Islam tentang filsafat ilmu ekonomi Islam untuk membangun landasan filsafat (*philosophical foundations*) sebagai asas ilmu ekonomi Islam yang merefleksikan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) dan epistemologi Islam sebagai dasar teorisasi ekonomi Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Rauf, Muhammad. (1991). *Ummah and the Muslim Nation*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abu-Saud, Mahmoud. (1995). Toward Islamic economics. In *Toward Islamization of discipline* (pp. 265-279). Herndon: IIIT.
- Acikgenc, Alparslan. (1996). *Islamic science: Towards a definition*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Aerts, Diederik, D'Hooghe, Bart & Note, Nicole. (1991). Worldviews, science and us, global perspective. In Diederik Aerts, Bart D'Hooghe and Nicole Note (eds.), *Worldviews, science and us: Redemarcating knowledge and its social and ethical implications* (pp. 1-7). Singapore: World Scientific Publishing.
- Akang, Daniel Udo. 2012. Theoretical constructs, concepts, and applications. *American International Journal of Contemporary Research*, 2 (9), 89-97.
- Alvey, James E. (2000). An introduction to economics as a moral science. *International Journal of Social Economics*,

- Dr. Hafas Furgani, M.Ed
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1979). Preliminary thoughts on the nature of knowledge and the definition and aims of education. In Syed Muhammad Naquib Al-Attas (ed.), *Aims and objectives of Islamic education* (pp. 19-47). Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2005). Islamic philosophy: An introduction. *Journal of Islamic Philosophy*, 1 (1), 11-43.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1987). Islamization of knowledge: General principles and work plan. Herndon, Virginia: IIIT.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1981). Islamizing the Social Sciences. In Isma'il R. Al-Faruqi and Abdullah Omar Nasseef (eds.), *Social and natural sciences: The Islamic perspective* (pp. 8-20). Jeddah: King Abdulaziz University.
- Al-Sadr, Muhammad Baqir. (1983). *Iqtisaduna: Our economics*. Tehran, Iran: World Organization for Islamic Services.
- Al-Sadr, Muhammad Baqir. (1991). General edifice of the Islamic economy. In Jomo K.S (ed.), *Islamic economics: Contemporary Ulama perspectives* (pp. 31-48). Kuala Lumpur: Iqra'.
- Ansari, Muhammad Fazlur-Rahman. (2001). *The Qur'anic Foundations and Structure of Muslim Society*. Kuala

Lumpur: Islamic Book Trust.

- Anwar, Muhammad. (1990). Islamic economic methodology. *Journal of Objectives Studies*, 2 (1), 28-46.
- Arif, Muhammad. (1985). Towards the Shari'ah Paradigm of Islamic Economics: the Beginning of Scientific Revolution. *AJISS*, 2 (1), 79 – 98.
- Arif, Muhammad. (1987). The Islamization of knowledge and some methodological issues in paradigm building: The general case of social science with a special focus on economics. *AJISS*, 4 (1), 51-71.
- Askari, Hasan. (1979). Islamic Definition of the Economics. In *Society and State in Islam: An Introduction*. Lahore, Pakistan: Progressive Books.
- Bakar, Osman. (1984). The question of methodology in Islamic science. *Muslim Education Quarterly*, 2 (1), 16-30.
- Bellino, E and Nerozzi, S. (2015). Causality and interdependence in Pasinetti's works and in the modern classical approach. *Centro Sraffa Working Papers*, No. 10. Available at <http://www.centrosraffa.org/public/62f568b1-60c9-4985-a50e-c213a91364ec.pdf>
- Bennet, Clinton. (2005). Muslims and modernity: An introduction to the issues and debates. London: Continuum.
- Biraima, Mohammad E. (1991). A Qur'anic Model for a Universal Economic Theory. *JKAU: Islamic Economics*, Vol. 3, 3-42.

- Chapra, M. Umer. (1996). *What is Islamic economics*. Jeddah: IRTI – IDB.
- Chapra, M. Umer. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. UK: The Islamic Foundation.
- Choudhury, Masudul Alam. (1995). *The epistemological foundations of Islamic economic, social and scientific order Vol 2*. Ankara, Turkey: SESRTCIC-OIC.
- El-Mesawi, Mohamed El-Tahir. (2005). The methodology of *al-tafsīr al-mawḍūʿi*: A comparative analysis. *Intellectual Discourse*, 13 (1), 1-30.
- Fox, Glen. (1997). *Reason and reality in the methodologies of economics*. UK: Edward Elgar.
- Furqani, Hafas & Haneef, Mohamed Aslam. (2012). "Theory Appraisal in Islamic Economic Methodology: Purposes and Criteria." *Humanomics, Journal of System and Ethics*, 28 (4). 270 – 284.
- Furqani, Hafas. (2018). Worldview and the Construction of Economics: Secular and Islamic Tradition. *Tsaqafah*, 14 (1), 1-24.
- Furqani, Hafas. (2019). What Is Islamic Economics? The View of Muhammad Baqir al-Sadr. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 5 (2), 63-71.
- Furqani, Hafas. (2017). Consumption and Morality: Principles and Behavioral Framework in Islamic Economics. *JKAU: Islamic Economics*, 30, 89-102.
- Furqani, Hafas. (2016). Pergulatan Doktrin dan Realitas Dalam Teoritisasi Ekonomi Islam. *Islamica: Jurnal*

*Studi Keislaman*, 11 (1), 212-236.

- Furqani, Hafas. (2015a). "Individual and Society in an Islamic Ethical Framework: Exploring Key Terminologies and the Micro-foundations of Islamic Economics" *Humanomics, Journal of System and Ethics*, vol. 31, no. 1, pp. 74-87.
- Furqani, Hafas. (2015b). "Foundational challenges in the construction of an Islamic economics discipline". *International Journal Pluralism and Economics Education*, 6 (4), 324-339.
- Galbraith, John Kenneth. (1971). Economics as a system of belief. In Andrea D. Williams (ed.), *A contemporary guide to economics, peace, and laughter* (pp. 60-87). USA: Houghton Muffin Company.
- Golshani, Mehdi. (2000). How to make sense of 'Islamic science'?. *AJISS*, 17 (3), 1-21.
- Haneef, Mohamed Aslam. (1997). Islam, the Islamic worldview, and Islamic economics. *IIUM Journal of Economics and Management*, 5 (1), 39-65.
- Hausman, Daniel M. (1989). Economic methodology in a nutshell. *The Journal of Economic Perspectives* 3 (2), 115-127.
- Hasan, Zubair. (1998). Islamization of knowledge in economics: Issues and agenda. *IIUM Journal of Economics and Management*, 6 (2), 1-40.
- Heilbroner, Robert. (1986). *The making of economic society* (2<sup>nd</sup> edn.). New Jersey, USA: Prentice Hall.

- Heilbroner, Robert. (1990). Economics as ideology. In Warren J. Samuels (ed.), *Economics as discourse: An analysis of the language of economics* (pp. 101 - 116). USA: Kluwer Academic Publishers.
- Husaini, S. Waqar Ahmed. (1986). Science, technology and environment in Islamic culture: Basic principles and implications. In Klaus Gottstein (ed.), *Islamic cultural identity and scientific-technological development* (pp. 69-80). Germany: Nomos Verlagsgesellschaft.
- Hofmann, Murad. (1993). *Islam: The alternative*. UK: Garnet Publishing Ltd.
- Hunt, S. J. (2002). *Religion in Western society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- International Institute of Islamic Thought. (1995/1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan* (3<sup>rd</sup> edn.). Herndon: IIIT.
- Kahf, Monzer. (2003). Islamic economics: Notes on definition and methodology. *Review of Islamic Economics*, 13, 23-47.
- Kamali, Muhammad Hashim. (2003). Islam, rationality and science. *Islam & Science*, 1 (1), 115-134.
- Kamali, Muhammad Hashim. (2006). Reading the signs: A Qur'anic perspective on thinking. *Islam & Science*, 4 (2), 141-165.
- Khan, Muhammad Akram. (1987). Methodology of Islamic economics. *Journal of Islamic Economics*, 1(1), 17-33.
- Khan, Muhammad Akram. (1994). *An introduction to Islamic*

- economics*. Islamabad: IIIT and IPS.
- Khan, M. Fahim. (2007). Comment on Asad Zaman's towards a new paradigm for economics. *JKAU: Islamic Economics*, 20 (1), 65-72.
- Khatami, Mohammad. (2000). *Islam, dialogue, and civil society*. Canberra: Centre for Arab and Islamic Studies, The Australian National University.
- Lawson, Tony. (2003). *Reorienting economics*. London: Routledge.
- Maki, Uskali. (2008). Economics. In Stathis Psillos and Martin Lurd (eds.), *The Routledge companion to philosophy of science* (pp. 543-553). New York: Routledge.
- Maki, Uskali. (1994). Reorienting the assumptions Issue. In Roger E. Backhouse (ed.), *New directions in economic methodology* (pp. 236-256). UK: Routledge.
- Mannan, M. A. (1983). Islamic economics as a social science: Some methodological issues. *Journal of Research in Islamic Economics*, 1 (1), 56.
- Mannan, M. A. (1984). *The making of Islamic economic society*. Jeddah, Saudi Arabia: Islamic Research and Training Institute, King Abdul Aziz University.
- Mannan, M. A. (1986). *Islamic economics: Theory and practice*. Cambridge: Hodder and Stoughton.
- Mayhall, C. Wayne. (2003). *On logical positivism*. USA: Thomson Wadsworth.
- Morchio, R. (1991). Reductionism in biology. In Evandro Agazzi (ed.), *The problem of reductionism in science*

(pp. 149-160). The Netherlands: Kluwer Academic Publishers.

Nasr, Seyyed Hossein. (1967). *Islamic studies: Essays on law and security, the Sciences, and Philosophy and Sufism*. Beirut: Librairie Du Liban.

Nasr, Seyyed Hossein. (1981). *Islamic life and thought*. London: George Allen & Unwin.

Nasr, Seyyed Hossein. (1994). The Islamic worldview and modern science. *MAAS Journal of Islamic Science*, 10 (2), 33-50.

Nasr, Seyyed Vali Reza. (1986). Whither Islamic economics? *Islamic Quarterly*, 30 (4), 211-220.

Naqvi, S. N. H. (1981). *Ethics and economics: An Islamic synthesis*. United Kingdom: The Islamic Foundation.

Naqvi, S. N. H. (1994). *Islam, Economics and Society*. London: Kegan Paul International.

Nienhaus, Volker. (1988). Restaments of normative economics: Western approach and Islamic perspectives. In Masudul Alam Choudhury (ed.), *Policy-theoretic foundations of ethico-economics* (pp. 27-65). Cape Bretton: The centre of Humanomics, University College of Cape Bretton.

Nienhaus, Volker. (2000). Islamic economics: Dogma or science. In Kay hafez (ed.), *The Islamic world and the West* (pp. 86 - 99). (Mary Ann Kenny, trans.) Leiden: Brill.

- Rahman, Fazlur. (1995). Islam and the problem of economic justice. *Journal of Islamic Economics*, 3 (2), 13-51.
- Rahman, Fazlur. (1999). *Major themes of the Qur'an* (2<sup>nd</sup> edn.). Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Safi, Louay. (1996). *The Foundation of knowledge: A comparative study in Islamic and Western methods of inquiry*. Malaysia: IIUM & IIT.
- Sardar, Ziauddin. (1988). *Islamic futures: The shape of ideas to come*. Kuala Lumpur: Pelanduk Publication.
- Sardar, Ziauddin. (1989). *Explorations in Islamic science*. London & New York: Mansel Publishing.
- Sardar, Ziauddin. (2006). *How do you know? Reading Ziauddin Sardar on Islam, science and cultural relations*. London: Pluto Press.
- Schumpeter, J. A. (1994). Science and ideology. In Daniel M. Hausman (ed.), *The philosophy of economics: An anthology* (p. 224 - 238) (2<sup>nd</sup> edn.). USA: Cambridge University Press.
- Shah, Mohd. Hazim. (2006). Science as “episteme” and science as “techne”: The differing roles of scientific knowledge in pre-modern and modern cultures. In Mohd. Hazim Shah (ed.), *History, philosophy and social studies of science: Essays in honour of Ungku Aziz* (pp. 79 - 103). Kuala Lumpur: University Malaya Press.
- Sharif, M. Raihan. (1996). *Guidelines to Islamic economics: Nature, concepts and principles*. Bangladesh: Bangladesh Institute of Islamic Thought.

- Shubik, M and Smith, E. (2006). Building theories of economic process. *SFI Working Paper 10-038*. Santa Fe Institute.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah (1979) *The Economic Enterprise in Islam*, 2nd edition, Lahore, Pakistan: Islamic Publications.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah. (1981). Restructuring the study of economics in Muslim universities. In Isma'il R. Al-Faruqi and Abdullah Omar Nasseef (eds.), *Social and natural sciences: The Islamic perspective* (pp. 71-86). Jeddah: King Abdulaziz University.
- Spengler, Joseph J. (1980). *Origins of economic thought and justice*. USA: Southern Illinois University Press.
- Swidler, Leonard. (2002). Toward a universal declaration of global ethics. *Islamic Millennium Journal*, 2 (2), 11-36.
- Tavallaei, Mehdi & Abu Talib, Mansor. (2010). A General Perspective on Role of Theory in Qualitative Research. *The Journal of International Social Research Paradigm*, 3 (11).
- Tripp, Charles. (2006). *Islam and the moral economy: The challenge of Capitalism*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Voll, John O. (1991). The revivalist heritage. In Yvonne Y. Haddad et.al., (eds.), *The Contemporary Islamic revival: A critical survey and bibliography* (pp. 23-36). USA: Greenwood Press.
- Wacker, John G. (1998). A Definition of theory: Research Guidelines for Different Theory-Building Research

- Methods in Operation Management. *Journal of Operations Management*, 16, 361-385.
- Wisman, Jon D. (1992). Economic Science's Bondage to the Material Progress Vision. *Humanomics*, Vol. 8 No. 2, 5.
- Zaman, Asad. (2015). Crisis in Islamic economics: Diagnosis and prescriptions. In H. A, El-Karanshawy et. al (Eds.), *Islamic Economics: Theory, Policy and Social Justice*. Doha, Qatar: Bloomsbury Qatar Foundation.
- Zarqa, Muhammad Anas. (2003). Islamization of economics: The concept and methodology. *Journal of King Abdul Azis University: Islamic Economics*, 16 (1), 3-42.
- Zarqa, Muhammad Anas. (1987). Problem of research in the theory of Islamic economics and suggested solutions. In *Problem of research in Islamic economics* (pp. 52-63). Jordan: The Royal Academy for Islamic Civilization Research.
- Zeidan, Rodrigo and Fonseca, Maria. (2007). Metaphors and method: Epistemological considerations on complexity science. In Carlos Geshenson, Diederik Aerts and Bruce Edmonds (eds.), *Worldviews, science and us: Philosophy and complexity* (pp. 173-180). Singapore: World Scientific Publication.